

T
628-47
SM
t

**TINJAUAN TENTANG FENOMENA PEMULUNG DAN
PENANGANAN SAMPAH DI WILAYAH
DKI JAKARTA DAN BANTAR GEBANG BEKASI**

Oleh :
LYDIA ROSINTAN SIMANJUNTAK



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2002**

ABSTRAK

LYDIA ROSINTAN SIMANJUNTAK. Tinjauan Tentang Fenomena Pemulung Dan Penanganan Sampah Di Wilayah DKI Jakarta dan Bantar Gebang. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. H. Affendi Anwar, M.Sc. selaku Ketua Komisi, Dr. Ir. Kooswardhono Mudikdjo dan Ir. Said Rusli, MA sebagai anggota Komisi

Perkembangan wilayah di Indonesia terutama kota-kota seperti Jakarta seringkali menyebabkan perubahan struktur ekonomi yang terjadi tidak didukung oleh perubahan struktur tenaga kerja secara proporsional. Akibatnya tidak terjadi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri seperti yang diharapkan sehingga tenaga kerja yang menganggur beralih ke sektor informal. Salah satu contoh kegiatan sektor informal adalah pengumpulan barang bekas yang dilakukan oleh orang yang disebut sebagai pemulung.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk (1) mengetahui karakteristik pemulung menyangkut karakteristik demografi, aktifitas, curahan jam kerja dan perannya dalam mensuplai tenaga kerja pada sektor informal di DKI Jakarta terhadap pemulung asli dengan pemulung pendatang serta pemulung jalanan dengan pemulung menetap, (2) mengetahui peranan sistem kelembagaan khususnya hubungan antara pemulung, lapak dan industri daur ulang dalam penanganan sampah di DKI Jakarta dan (3) mengetahui pola penanganan sampah yang efisien di DKI.

Dengan menggunakan metode deskriptif dan korelasional yang dilakukan terhadap 358 sampel pemulung dan 30 lapak diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut (1) Karakteristik sosial ekonomi yang paling membedakan pemulung asli dengan pemulung pendatang adalah jumlah anak, frekuensi pindah pekerjaan, pendapatan total, pengeluaran transport, listrik dan kesehatan. (2) Karakteristik sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap adalah lamanya bekerja, pendapatan utama dan lainnya, pengeluaran rutin, transportasi dan rokok, pengeluaran kesehatan. (3) Hubungan antara pemulung, lapak dengan Bandar di Jakarta maupun Bantar Gebang menunjukkan suatu hubungan yang lemah dari sisi pendapatan pemulung. Dalam hal ini faktor pendapatan pemulung lebih dipengaruhi oleh etos kerja pemulung tersebut. Adapun lama atau tidaknya pemulung mengikuti lapaknya lebih didasarkan pada adanya ikatan kekerabatan. Bandar atau lapak yang sudah berhasil sekarang dulunya adalah herawal dari profesi pemulung. (4) Hasil perhitungan Analisis Cost-Benefit yang digunakan untuk menilai efisiensi pengolahan sampah yang ada menunjukkan bahwa pengolahan sampah organik beluga menunjukkan suatu tahapan kegiatan produksi yang efisien karena menghasilkan nilai Net Present Value yang negatif sementara pengolahan limbah sampah plastik menunjukkan kondisi yang efisien seperti ditunjukkan dengan Net Present Value yang positif.

ABSTRACT

LYDIA ROSINTAN SIMANJUNTAK. Research on scavenger phenomena and garbage handling in DKI Jakarta dan Bantar Gebang Under advisory of Prof. Dr. Ir. H. Affendi Anwar, M.Sc as Commission Chairmann, Dr. Jc. Kooswardhono Mudikdjo and Ir. Said Rusli, MA as Commission Member.

Region development in Indonesia especially in cities like Jakarta might cause the changing of economic structure which is not supported by the proportional changing of labour structure. The effect of this would be a labor unabsorption in industrial sector like it was expected where finally unemployment would shift to the informal sector. One of the example of informal sector activity is the garbage collection by the person called scavenger.

The objective of this research is (1) to find out the scavengers characteristics concerning demography characteristics, activities, working hours and their role in supplying labor to the informal sector in DKI Jakarta toward native scavengers against new comers and street scavengers against settled scavengers.

(2) to find out the roles of agency system especially in relationship between the lapak scavenger dan recycled scavenger in garbage handling in DKI Jakarta and (3) to find out the model of efficient garbage handling in Jakarta.

The conclusion of this research using the descriptive and correlation method applied to the 358 scavenger sample and 30 lapak are as follows (1) The main economic social characteristics to distinguish between native scavengers and new comers are number of children, changing jobs frequency, total income, transportation expense, electricity and health. (2) The main economic social characteristics to distinguish between settled scavengers and un-settled ones are the period of work, main and other income, routine expense, transportation and cigarettes, health expense.

(3) The relations between the lapak scavengers and Bandar in Jakarta or Bantar Gebang shows a less relationship from their income side. In this case, the income factors are more effected by the work ethic of the scavengers. The period of the scavenger staying with their Lapak is based on the friendship bond among them. (4) The calculation of Cost-Benefit Analysis used to measure the efficiency of garbage handling shows that organic garbage processing doesn't produce an efficient production activity because of the negative Net Present Value meanwhile the plastic garbage processing produces an efficient condition due to the positive Net Present Value

PERNYATAAN

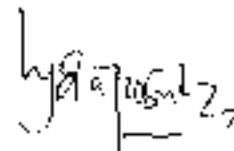
Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

TINJAUAN TENTANG FENOMENA PEMULUNG DAN PENANGANAN SAMPAH DI WILAYAH DKI JAKARTA DAN BANTAR GEBANG BEKASI

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Semua sumber daya dan informasi yang digunakan telah dinyatakan secara jelas dan dapat diperiksa

Bogor, November 2002

Yang Menyatakan



Lydia Rosintan Simanjuntak
NRP. 95213/PWD

**TINJAUAN TENTANG FENOMENA PEMULUNG DAN
PENANGANAN SAMPAH DI WILAYAH
DKI JAKARTA DAN BANTAR GEBANG BEKASI**

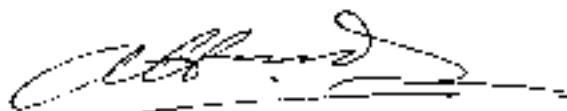
Oleh :
LYDIA ROSINTAN SIMANJUNTAK

Tesis
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains pada
Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan

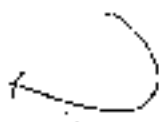
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2002**

Judul Tesis : Tinjauan Tentang Fenomena Pemulang Dan
Peranganan Sampah di Wilayah DKI Jakarta
dan Bantar Gajah Bekasi
Nama Mahasiswa : Lydia Rosintan Simanjuntak
Nomor Pokok : 95 213/PWD
Program Studi : Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan
Pedesaan (PWD)

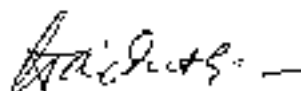
Menyetujui
1. Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Ir. J. Affendi Anwar, M. Sc
Ketua





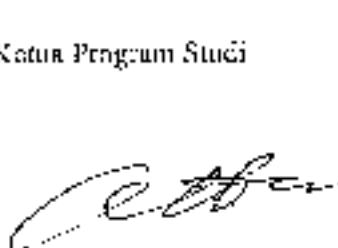
Dr. Ir. Kooswardhono Muoikalje
Anggota



Ir. Saiki Rusli, MA
Anggota

Mengetahui

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Ir. U. Affendi Anwar, M. Sc. Jafrice Manuwoto, M.Sc

Lulus Tanggal : Rabu, 14 November 2001

010063 010519

RIWAYAT HIDUP

1

Penulis dilahirkan di Medan, Sumatera Utara pada tanggal 12 Mei 1969 dari ayah **St. Drs. Binsar Hasiholan Simanjuntak** dan ibu **Elminar Limbong**. Penulis merupakan putra pertama dari lima bersaudara.

Pendidikan Sarjana ditempuh di Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Trisakti Jakarta pada tahun 1988, lulus bulan November 1993. Pada tahun 1994 bekerja sebagai staff pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, kemudian memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi di Institut Pertanian Bogor pada program studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan pada tahun 1995.

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME atas rezkimat dan kasih karunianya, sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipitih dalam penelitian ini ialah mengenai pemulung, dengan judul Tinjauan Fenomena Pemulung dan Penanganan Sampah di Wilayah DKI Jakarta dan Bantar Gebang Bekasi.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. DR. Ir. H. Affendy Anwar, M.Sc., Bapak DR. Ir. Kooswardono Madikidjo dan Bapak Ir. Said Rusli, MA yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Disamping itu, penghargaan penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Rektor IPB, Direktur Program Pascasarjana dan Stafinya
2. Ibu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti yang telah memberikan kesempatan untuk mengambil program S2 di IPB, Bogor.
3. Kepala Dinas Kebersihan DKI Jakarta, para pemulung, lapak, bandar dan pengelola pabrik kompos dan plastik atas bantuan data-data primer dan sekunder yang penulis butuhkan dalam penulisan karya ilmiah ini.
3. Orang tuaku tercinta, mama dan bapa yang telah mendukung penulis baik secara moral dan materil untuk melanjutkan studi dan tidak lupa selalu mendoakan untuk keberhasilan anaknya.
4. Suami tercinta dan anak-anakku tersayang, Nathanael dan Pasadito yang sangat mendukung penulis dengan cinta kasih dan perhatiannya.
5. Sahabatku yang baik banget dan suahar sekali, Jakarta, SE, ME dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini, mulai dari pengumpulan data, pengolahan dan sebagainya, juga Mbak Ita dan Elconora, yang senantiasa mendukung dalam kebersamaan sehari-hari

Semoga tulisan ini kiranya dapat bermanfaat untuk bagi pembaca, ilmu pengetahuan, terutama untuk pemda DKI Jakarta dan Bekasi Jawa Barat.

Bogor, November, 2002

Lydia Rosinta Sinanjuntak

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	11
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persyaratan Dasar Pembangunan Ekonomi	12
2.2 Pengertian Sektor Informal	15
2.3 Kegiatan Petaku dalam Industri Daur Ulang	19
2.4 Sistem Fisik Proses Produksi, Penanganan dan Daur Ulang Sampah	26
2.5 Sistem Kelembagaan Penanganan Sampah	31
2.6 Karakteristik Demografi dari Penghasil Sampah	32
2.7 Konflik Pada Tempat Pembuangan Sampah Akhir Bantar Gebang Bekasi	34
BAB III	
KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1 Karakteristik Pemulung	40
3.2 Kelembagaan Dalam Industri Daur Ulang	43
3.3 Penanganan Sampah	48
BAB IV	
METODOLOGI	
4.1 Metode Pengambilan Contoh	53
4.1.1 Penentuan Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian	53
4.1.2 Jenis dan Sumber Data	53
4.2 Metode Analisis	54
4.2.1 Analisis Profit Pemulung	54
4.2.2. Analisis Pengolahan Sampah	55
4.2.2.1 Analisis Pemilahan Sampah	55
4.2.2.2 Analisis Pengomposan Sampah Organik	56
4.2.3 Analisis Kelembagaan Kerjasama Industri Daur-Ulang, Lapak dan Pemulung	58
4.2.3.1 Analisis Multivariat	58
4.2.3.1.1 Analisis Diskriminan	59
4.2.3.1.2 Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)	61
4.2.3.1.3 Pengujian Ketepatan Model Diskriminan yang dihasilkan	63
4.2.3.2 Koefisien Korelasi Point-Biserial	64
BAB V	
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
5.1 Deskripsi Umum Wilayah Penelitian	66
5.2 Karakteristik Responden Pemulung	67
5.3 Karakteristik Responden Pemulung Di Bantar Gebang dengan Luar Bantar Gebang	67

5.3.1	Jenis Kelamin Pemulung	67
5.3.2	Usia Pemulung	68
5.3.3	Pendidikan Pemulung	69
5.3.4	Status Perkawinan Pemulung	70
5.3.5	Jumlah Anak Pemulung	71
5.3.6	Identitas Pemulung	72
5.3.7	Status Daerah Asal Pemulung	73
5.3.8	Jumlah Tanggungan Keluarga Pemulung	74
5.3.9	Jumlah Tanggungan Keluarga Pemulung di Jakarta	75
5.3.10	Jumlah Anggota Keluarga Yang Bekerja	76
5.3.11	Lama Bekerja sebagai Pemulung	76
5.3.12	Pekerjaan Sampingan Pemulung	77
5.3.13	Lama Mengganggu Pemulung	78
5.3.14	Pemulung Menurut Lama Kerja Setiap Hari	79
5.3.15	Pemulung Menurut Frekuensi Pengambilan Sampah	79
5.3.16	Jenis Sampah Yang Diambil oleh Pemulung	80
5.3.17	Frekuensi Penjualan Sampah Oleh Pemulung	81
5.3.18	Mempunyai Ikatan Dengan Lapak	82
5.3.19	Lama Bekerja Dengan Lapak	83
5.3.20	Fasilitas Yang Diberikan Lapak	83
5.3.21	Tanpa Ikatan Dengan Lapak	84
5.3.22	Pendapatan dari Pekerjaan Utama	85
5.3.23	Pendapatan Total Pemulung	86
5.3.24	Pemulung dan Pengeluaran Untuk Konsumsi	87
5.3.25	Pemulung dan Pengeluaran Untuk Transportasi	88
5.3.26	Pemulung dan Pengeluaran Untuk Sekoiah	88
5.3.27	Pemulung dan Pengeluaran Untuk Rokok	89
5.3.28	Pemulung dan Pengeluaran Untuk Listrik	90
5.3.29	Pemulung dan Pengeluaran Untuk Kesehatan	91
5.3.30	Pengeluaran Total Pemulung	92

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1	Pengujian diskriminasi untuk pemulung Bantar Gebang antara penduduk asli dengan pemulung pendatang	91
6.1.1	Pengujian Perbedaan Karakteristik Demografi penduduk asli dengan penduduk pendatang	93
6.1.2	Pengujian faktor-faktor demografi yang dominan membedakan pemulung asli dan pemulung pendatang	100
6.1.3	Pengujian Model Diskriminan yang dihasilkan	103
6.1.4	Pengujian ketepatan model diskriminan pemulung Bantar Gebang antara pemulung asli dengan pemulung pendatang	105
6.2	Pengujian diskriminan untuk pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap	107
6.2.1	Pengujian perbedaan karakteristik demografi pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap	107
6.2.2	Pengujian faktor-faktor demografi yang dominan membedakan pemulung tidak menetap	111

6.2.3 Pengujian Model Diskriminan yang dihasilkan.	114
6.2.3 Pengujian ketepatan model diskriminan pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap	116
6.3 Kelembagaan Lapak Dengan Pemulung.	118
6.4 Pola Penanganan Sampah.	119
6.4.1 Pengolahan Sampah Organik (Kompos).	119
6.4.2 Pengolahan Sampah Plastik.	122
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan.	125
7.2 Saran.	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1	Pengujian Perbedaan Dua Rata-rata Variabel Sosial Ekonomi Pemulung Asli Dengan Pemulung Pendatang	96
Tabel 6.2	Hasil Pengujian Stepwise Statistics	101
Tabel 6.3	Pengujian Kualitas Fungsi	104
Tabel 6.4	Koefisien Fungsi Diskritinitan	104
Tabel 6.5	Nilai Z Skor Untuk Kelompok Pemulung Asli Dan Pendatang ...	104
Tabel 6.6	Kecocokan Model Diskriminan Dengan Data Observasi	106
Tabel 6.7	Pengujian Perbedaan Dua Rata-rata Variabel Sosial Ekonomi Pemulung Tidak Menetap Dengan Pemulung Menetap	110
Tabel 6.8	Hasil Pengujian Stepwise Statistics	112
Tabel 6.9	Pengujian Kualitas Fungsi	115
Tabel 6.10	Koefisien Fungsi Diskriminan	115
Tabel 6.11	Nilai Z Skor Untuk Kelompok Pemulung Tidak Menetap Dan Pemulung Menetap	116
Tabel 6.12	Kecocokan Model Diskriminan Dengan Data Observasi	117
Tabel 6.13	Perhitungan Cost-Benefit Analysis Pengolahan Kompos	121
Tabel 6.14	Perhitungan Cost-Benefit Analysis Pengolahan Biji Plastik ..	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema Alur Pendekatan Masalah Migran Menjadi Pemulung.....	8
Gambar 2	Kurva Kemungkinan Produksi	13
Gambar 3	Pasokan Barang Daur-Ulang ke Lapak Besar	23
Gambar 4	Asal dan Jenis Sampah Rumah Tangga	31
Gambar 5	Stakeholder Analisis	38
Gambar 6	Kerangka Skematis untuk Analisis keputusan Bermigrasi	42
Gambar 7	Aliran Sampah Dalam Industri Daur Ulang	47
Gambar 8	Kerangka Konseptual	52
Gambar 9	Pemulung Menurut Jenis Kelamin	68
Gambar 10	Pemulung Menurut Usia	69
Gambar 11	Pemulung Menurut Pendidikan	70
Gambar 12	Pemulung Menurut Status Perkawinan	71
Gambar 13	Pemulung Menurut Jumlah Anak	72
Gambar 14	Pemulung Menurut Identitas	73
Gambar 15	Pemulung Menurut Daerah Asal	73
Gambar 16	Tanggungannya Keluarga Pemulung	74
Gambar 17	Pemulung Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Jakarta	75
Gambar 18	Pemulung Menurut Jumlah Anggota Keluarga Yang Bekerja	76
Gambar 19	Pemulung Pendatang Menurut Lama Bekerja	77
Gambar 20	Pemulung Menurut Pekerjaan Sampingan	78
Gambar 21	Pemulung Menurut Lama Menganggur	78
Gambar 22	Pemulung Menurut Lama Kerja Setiap Hari	79
Gambar 23	Frekuensi Pengambilan Sampah oleh Pemulung	80
Gambar 24	Jenis Sampah Yang Diambil Pemulung	81
Gambar 25	Pemulung Menurut Frekuensi Penjualan Sampah	82
Gambar 26	Pemulung Menurut Ikatan Dengan Lapak	82
Gambar 27	Pemulung Menurut Lama Bekerja Dengan Lapak	83
Gambar 28	Pemulung Menurut Fasilitas Yang Diberikan Lapak	84
Gambar 29	Pemulung Menurut Fasilitas Tanpa Ikatan Lapak	85
Gambar 30	Pemulung Menurut Pendapatan Utama	86
Gambar 31	Pemulung Menurut Pendapatan Total	87
Gambar 32	Pemulung Menurut Pengeluaran Konsumsi	87
Gambar 33	Pemulung Menurut Pengeluaran Transportasi	88
Gambar 34	Pemulung Menurut Pengeluaran Sekolah	89
Gambar 35	Pemulung Menurut Pengeluaran Untuk Rokok	90
Gambar 36	Pemulung dan Pengeluaran Untuk Listrik	91
Gambar 37	Pemulung Menurut Pengeluaran Untuk Kesehatan.....	92
Gambar 38	Pemulung Menurut Pengeluaran Total	92

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan wilayah di Indonesia akhir-akhir ini sangatlah pesat, terutama kota-kota yang terdapat di Pulau Jawa. Salah satu kota yang terpadat penduduknya di Indonesia adalah Jakarta. Saat ini kota Jakarta juga mengalami perkembangan wilayah yang pesat sampai ke Bogor, Tangerang dan Bekasi, dimana dahulunya bagian dari Propinsi Jawa Barat (Evans dalam Syahrir 1990) . Dijadikannya Jakarta sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia mempunyai tujuan agar wilayah-wilayah di sekitar Jakarta juga akan turut berkembang (*trickle down effect*).

Berkembangnya wilayah-wilayah di sekitar Jakarta adalah merupakan suatu proses pembangunan. Sementara itu terjadinya proses pembangunan selalu diikuti dengan terjadinya proses transformasi perekonomian, ketenagakerjaan, demografi, sosial dan budaya masyarakat, wilayah atau negara. Para pakar yang meneliti proses terjadinya transformasi struktural ekonomi suatu negara menyimpulkan, jika pangsa relatif sektor pertanian semakin menurun dan pangsa relatif sektor industri dan jasa semakin meningkat terhadap produk domestik bruto (PDB), maka transformasi struktural dikatakan berjalan dengan mulus (*smooth*). Pangsa atau sumbangan sektor pertanian dalam produk domestik bruto Indonesia telah berkurang lebih dari 50 persen sejak tahun 1966. Sejalan dengan itu terjadi kenaikan dalam sumbangan sektor industri

Suatu proses transformasi perekonomian akan diikuti pula dengan transformasi struktur ketenagakerjaan wilayah atau ketenagakerjaan nasional. Maksudnya adalah penurunan pangsa relatif sektor pertanian diikuti pula dengan penurunan presentase tenaga kerja di sektor tersebut, sejalan dengan meningkatnya presentase tenaga kerja di sektor industri dan jasa.

Konsepsi klasik yang mampu menggambarkan transformasi adalah yang dikemukakan Emile Durkheim dan Engel. Menurut Durkheim dalam Winoto (1995), perubahan orientasi kehidupan yang terjadi dari kehidupan masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri tidak ubahnya mengikuti sistem biologi. Didalamnya terjadi perubahan dari basis solidaritas masyarakat yang berciri ikatan tradisional kekeluargaan menjadi ikatan yang ditentukan oleh spesialisasi pekerjaan (*labour division*)

Seperti telah dikemukakan sebelumnya , terjadinya proses pembangunan akan diikuti oleh transformasi . Penganut ortodok antara lain Rostow percaya bahwa pertumbuhan ekonomi berjalan melalui *trickle down effect* . Negara berkembang diharapkan memperoleh manfaat (dorongan) dari negara maju akibat permintaan barang-barang mentah terhadap negara berkembang (Aussy, 1995)

Pembangunan ekonomi yang melahirkan perubahan struktur ekonomi nasional harus berdasarkan kepada kemampuan perekonomian di dalam negeri, Jhingon (1994). Indikator perubahan struktur ekonomi di Indonesia adalah : (1) perubahan struktur produksi atau PDB, (2) perubahan struktur permintaan, (3) perubahan struktur

eksport-impor; dan (4) perubahan struktur kerentanan kerja. Data pada lampiran 1 memperlihatkan data-data sumbangan sektoral terhadap pertumbuhan produk domestik bruto Indonesia dari tahun 1967 sampai 1992. Dari data tersebut dapat dilihat terjadi penurunan sumbangan sektor pertanian mulai tahun 1960 an. Di lain pihak sektor manufaktur terus mengalami peningkatan, sampai dengan masa *boom* minyak berlaku di tahun 1981. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perubahan struktur ekonomi nasional Indonesia dapat dikatakan berjalan mulus (*smooth*)

Adakalanya perubahan struktur ekonomi tidak didukung oleh perubahan struktur tenaga kerja secara proporsional. Apabila kondisi tersebut terjadi, dikatakan perubahan struktur tidak berjalan lancar (*smooth*). Hal-hal yang menyebabkan ketidakmulusan perubahan tersebut adalah : (1) sektor pertanian susah untuk dapat meningkatkan produktifitasnya; (2) sektor industri kurang memberikan lapangan kerja baru; (3) kerangka sosial politik yang tidak stabil dan fleksibel, sehingga tidak dapat menampung perubahan struktural dengan cepat, Kuznets (1966) dan (4) kemandegan sektor pertanian di pedesaan, Fei dan Ranis (1966).

Perubahan-perubahan di bidang agraris adalah salah satu motivasi yang kuat untuk bermigrasi. Hal lain yang juga menjadi penyebab adalah harapan akan adanya penghasilan yang lebih baik¹. Migrasi merupakan cerminan dari perubahan-perubahan hubungan menuju sumber-sumber strategis di tingkat pedesaan juga sarana pencari kerja dari desa ke kota. Walaupun para pendatang dari desa tersebut menyadari

¹ Todaro, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, 1994

seungguhnya bahwa kesempatan kerja di kota sesungguhnya kecil.

Fenomena yang menarik dari kota Jakarta dalam kaitan dengan masalah migrasi adalah munculnya apa yang disebut sebagai kegiatan sektor informal. Sektor informal cukup penting dikemukakan dalam pemahaman yang lebih jauh karena dipandang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan sekaligus berfungsi sebagai "katup pengaman" terjadinya peningkatan pengangguran. Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan, sektor informal muncul sebagai bagian dari proses perluasan sistem kapitalisme sejak abad 19.²

Konsep ini pertama kali diperkenalkan di Kenya oleh *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 1972. ILO menyatakan bahwa permasalahan sesungguhnya tidak hanya terletak pada pengangguran semata, melainkan adanya lapangan kerja yang tidak memberikan pendapatan yang wajar dan rendahnya pemanfaatan terhadap tenaga kerja (*diseconomies of scales*). Konsep ini lahir dari pengamatan terhadap adanya kegiatan ekonomi yang cukup kompetitif, tetapi tidak mendapatkan perhatian pemerintah. Kegiatan ekonomi pada sektor ini banyak memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki oleh negara berkembang. Tidak jarang pula industri strategis yang digerakan oleh sektor informal di Indonesia. Diminutnya sektor informal sebagai suatu perolehan penghasilnya adalah karena kemudahan untuk masuk dan cenderung sudah terorganisasi dengan baik.

Data pada lampiran 2 membagi pekerja sektor informal menurut daerah dan

² Chaudrakirana dan Sadoko, 1994

jenis kelamin di Indonesia pada tahun 1982, membedakan status pekerjaan penduduk sebagai berikut: (1) pengusaha mandiri, (2) pengusaha yang dibantu oleh anggota rumah tangga atau buruh tetap, (3) pekerja keluarga dan (4) buruh pertanian.

Salah satu contoh kegiatan sektor informal adalah pengumpulan barang bekas yang dilakukan oleh orang yang disebut sebagai pemulung. Para pemulung ini melakukan pengumpulan barang bekas karena adanya permintaan untuk daur-ulang bahan-bahan bekas seperti tulang, plastik, kertas bekas, bahan bekas dari kaca, kaleng dan sebagainya. Hasil dari pengumpulan barang buangan tadi harus disetorkan kepada seorang lapak dimana pemulung tersebut bekerja, sedangkan bagi pemulung yang tidak mempunyai ikatan dengan lapak tertentu bebas melakukan penjualan. Untuk menjadi seorang pemulung, tenaga kerja tersebut tidak dapat langsung mengumpulkan hasil buangan, tetapi harus terlebih dahulu dibawa kepada pemulung yang senior atau lapak oleh kerabat atau orang yang merekomendasikan pekerjaan tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa sektor informal juga memiliki struktur organisasi meskipun sederhana.

Tingkat migrasi yang tinggi mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk kota Jakarta menjadi 11.413 jiwa/km² (BPS, 1995). Manusia bergerak akan memerlukan energi yang banyak, sehingga membutuhkan tingkat konsumsi yang tinggi. Setiap proses konsumsi akan menghasilkan limbah dalam bentuk sampah. Pada penelitian yang sudah pernah dilakukan setiap orang dapat memproduksi sampah sebanyak 2,92 kg per hari. (Direas Kebersihan DKI, 2000). Fenomena tersebut berdampak serius

kepada lingkungan Berdasarkan laporan yang diperoleh dari Dinas Kebersihan DKI tahun 1984, disinyalir rumah tangga merupakan penghasil sampah yang terbanyak yaitu 65 persen dari total sampah yang dibuang. Sedangkan dari jenis sampah yang dihasilkan, sampah organik atau sayuran menempati urutan teratas (lampiran 4a). Sampah yang dihasilkan oleh penduduk di Jakarta dirangani oleh Dinas Kebersihan DKI Jakarta, meskipun ada yang diusahakan secara swadaya oleh masyarakat. Walaupun demikian tidak jarang masih ditemukan sampah-sampah yang tidak terangkut oleh pekerja Dinas Kebersihan DKI Jakarta dan jumlahnya cukup besar berkisar antara 23 persen - 54 persen volume sampah per m³/hari (Laporan Dinas Kebersihan DKI, 2000). Untuk itu jasa yang ditawarkan secara tidak langsung oleh pemulung di kota Jakarta diyakini dapat mengurangi jumlah sampah yang tidak terangkut di berbagai lokasi. Di sisi lain pemulung akan memperoleh manfaat dari sampah yang masih dapat diproses daur ulang.

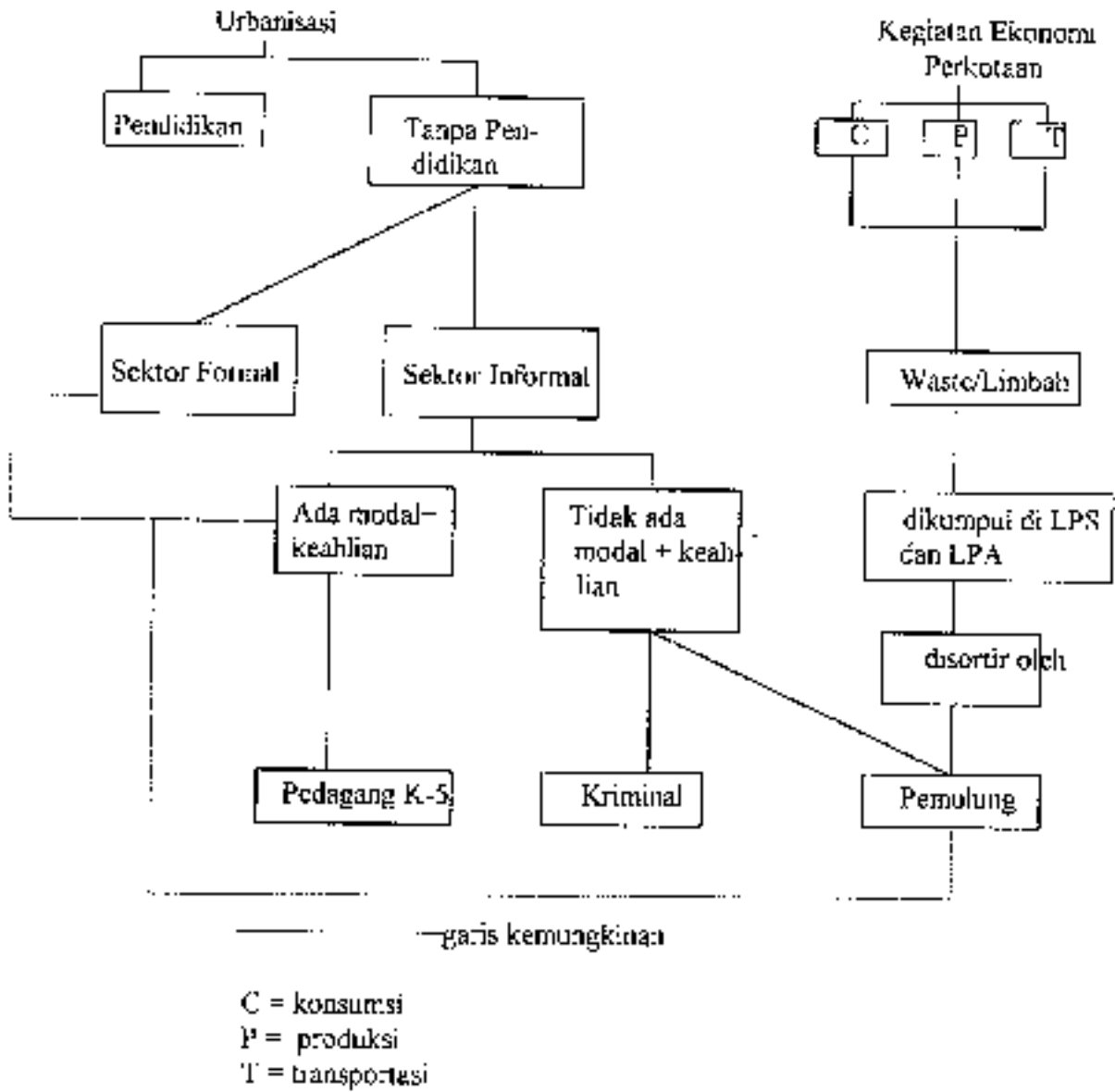
1.2. Perumusan Masalah

Dengan meningkatnya ukuran dan konsentrasi ekonomi di kawasan urban sebagai akibat dari perubahan struktural dalam ekonomi, pangsa pendapatan dan tenaga kerja telah bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Sektor tersebut menjanjikan produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi dan menjadi daya tarik bagi penduduk dari wilayah lainnya untuk bermigrasi ke kawasan perkotaan. Lambat laun kota harus menampung kegiatan usaha dan jumlah penduduk yang

semakin besar. Pada kenyataannya lapangan kerja formal yang tersedia di kota tidak selalu memberi kesempatan untuk bekerja kepada penduduk atau migran yang mayoritas berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian. Oleh karenanya dalam upaya dapat memenuhi kebutuhannya para migran yang mencari kerja di kota ini banyak yang diserap oleh sektor informal dalam kategori sektor jasa, jika para migran tersebut memiliki modal biasanya usaha yang dipilih adalah berjualan makanan, rokok atau asongan dimana modalnya relatif kecil tetapi perputarannya cepat. Sementara itu jika migran tersebut tidak dapat memperoleh modal, maka tenaga adalah satu-satunya modal untuk berusaha agar memperoleh pekerjaan. Salah satu contoh adalah kegiatan para pemulung sampah di DKI Jakarta, jika dilihat dari sisi lokasi tempat para pemulung tersebut bekerja sangat tidak memenuhi syarat kesehatan. Ternyata permintaan tenaga kerja untuk profesi ini sangat tinggi sebab produksi sampah kota yang jumlahnya cukup banyak. Oleh karenanya agar dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari di Jakarta, maka pekerjaan tersebut tetap dilakoni. Di bawah ini terdapat alur pendekatan masalah dimana sektor informal dapat menjadi wadah bagi migran di kota Jakarta.

Suatu studi mengenai sektor informal pernah diselenggarakan dari tahun 1986 sampai dengan sekarang oleh suatu lembaga riset bernama *Center For Policy and Implementation Studies (CPIS)*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemulung tidak mempunyai hubungan langsung dengan pemerintah, jaminan sosial mereka

Gambar 1 : Skema Alur Pendekatan Masalah Migran menjadi Pemulung



tergantung kepada lapak yang memberikan pemulung tempat tinggal dan menerima barang-barang yang dikumpulkan oleh pemulung.

Sampah-sampah yang telah didaur ulang biasanya menghasilkan barang-barang seperti mainan anak-anak, tali rafia, kemoceng (pembersih dari bulu ayam) dalam Kompas 1996. Penanganan sampah di kota Jakarta sampai saat ini hanya dilaksanakan oleh Dinas Kebersihan DKI Jakarta. Sampah yang dibuang oleh masyarakat akan dikumpulkan di lokasi pembuangan sampah sementara, sebelum diangkat ke lokasi pembuangan sampah akhir. Untuk menampung seluruh sampah di kota Jakarta, Dinas Kebersihan tersebut hanya memiliki satu tempat penampungan akhir yang letaknya di Bantar Gebang Bekasi. Pola penanganan sampah yang ada saat ini dirasakan masih kurang memuaskan oleh masyarakat kota Jakarta pada umumnya. Pemandangan akan sampah yang berserakan menandai ketidakmampuan Dinas Kebersihan menangani sampah yang menumpuk di setiap lokasi pembuangan sampah. Jika penanganan sampah saat ini lebih diefisienkan dengan suatu bentuk kerja sama yang lebih baik, diharapkan penumpukan sampah yang berlebihan dapat diatasi. Sementara itu sampah dapat dijadikan sebagai sumber daya untuk menjadi barang yang lebih memiliki nilai tambah, misalnya mengubah pupuk menjadi kompos.

Seperti telah dikemukakan di atas, keteduhan migran yang memiliki profesi sebagai pemulung di kota Jakarta sebagian besar akan bergantung kepada seorang Lapak. Lapak akan memberikan berbagai fasilitas yang menunjang produktifitas pemulung tersebut. Di pihak lain Lapak tersebut juga memperoleh jaminan ditribusi sampah yang dibutuhkannya. Sampah yang dikumpulkan oleh Lapak akan dijual kepada seorang Bandar, yang kemudian akan disalurkan kepada industri yang akan

mengolah kembali sampah tersebut. Dari gambaran di atas terlihat adanya kelembagaan antara Pemulung, Lapak, Bandar dan Industri/Pabrik dalam proses daur ulang sampah. Dari alur tersebut jika diperhatikan seorang pemulung memiliki kedudukan yang paling rendah dalam menctapkan nilai jual sampah. Sementara itu ada juga pemulung yang tidak bekerja kepada seorang Lapak, biasanya akan langsung menjual ke pembeli akhir sampah tersebut. Jenis sampah yang dikumpulkan oleh pemulung dikategorikan ada lima, yaitu plastik, kertas, kaleng, beling dan besi.

Dari seluruh uraian di atas maka permasalahan yang ingin ditelusuri dan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pemulung (perangkas), menyangkut karakteristik demografi, aktifitas, curahan jam kerja, tingkat pendapatan dan perannya dalam mensuplai tenaga kerja pada sektor informal di DKI Jakarta yang dibedakan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang serta pemulung jajanan dan menenaji.
2. Bagaimana peranan sistem kelembagaan khususnya hubungan antara pemulung, lapak dan industri daur ulang dalam penanganan sampah di DKI Jakarta.
3. Bagaimana pola penanganan sampah yang efisien di DKI Jakarta.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini ditinjau dari pendekatan mikro:

1. Mengetahui karakteristik pemulung menyangkut karakteristik demografi, aktifitas, curahan jam kerja dan perannya dalam mensuplai tenaga kerja pada sektor informal di DKI Jakarta terhadap pemulung asli dengan pemulung pendatang serta pemulung jalanan dengan pemulung menetap.
2. Untuk mengetahui peranan sistem kelembagaan khususnya hubungan antara pemulung, lapak dan industri daur ulang dalam penanganan sampah di DKI Jakarta.
3. Mengetahui pola penanganan sampah yang efisien di DKI Jakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna :

1. Penelitian ini akan memberikan manfaat terhadap pembinaan para pemulung di DKI agar dapat lebih mandiri dan kesejahteraan mereka dapat lebih diperhatikan oleh Pemerintah Khusus Ibukota.
2. Selain itu diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagaimana pengolahan sampah yang lebih efisien agar dengan demikian kesadaran untuk memperhatikan lingkungan lebih baik lagi.

II. TENJAUAN PUSTAKA

2.1. Persyaratan Dasar Pembangunan Ekonomi

Lewis mengatakan, "Pendorong utama pertumbuhan ekonomi ialah upaya untuk berhemat (ekonomis), peningkatan pengetahuan atau penerapannya di bidang produksi dan peningkatan jumlah modal atau sumber lain per kepala"¹. Menurut Profesor Cairncross, "Pembangunan bukanlah sekedar masalah memiliki sejumlah besar uang atau semata-mata fenomena ekonomi". Pembangunan mencakup semua aspek perilaku masyarakat, penegakan hukum dan ketertiban, kecermatan dalam hubungan usaha, buta huruf dan sebagainya.²

Ada beberapa persyaratan pembangunan ekonomi, yaitu (1) perekonomian harus memiliki kemampuan sendiri untuk memperbaiki nasib, (2) pembangunan itu harus diprakarsai oleh dan dari dalam negeri, (3) menghilangkan ketidaksempurnaan pasar, dan (4) perubahan struktural, Jhingan (1994). Pembangunan ekonomi diharapkan mengadakan perubahan radikal kemungkinan produksi³. Di bawah ini digambarkan kurva Kemungkinan Produksi yang radikal.

Kendala yang dihadapi oleh negara terbakang sehingga tidak mampu mencapai produksi di titik A, B dan C adalah adanya ketidakefisienan penggunaan sumber daya dan ketidaksempurnaan pasar. Untuk dapat mendorong kurva

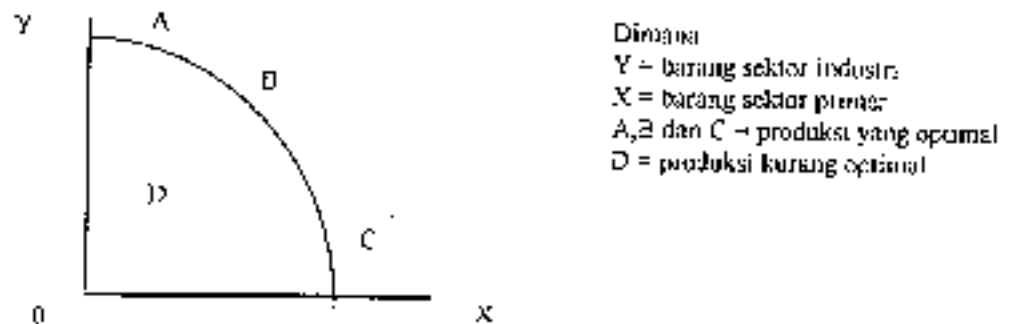
¹ W.A Lewis *The Theory of Economic Growth*, halaman 11

² A.K Cairncross *Factors in Economic Development* Halaman 26

³ Meier dan Baldwin, *Economic Development*. Halaman 336

kemungkinan produksi diperlukan adanya perubahan struktural.

Gambar 2. Kurva Kemungkinan Produksi



Perubahan struktural adalah peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri modern. Peralihan tersebut mencakup lembaga, sikap sosial, dan motivasi yang radikal. Perubahan struktural seperti tersebut di atas memberikan kesempatan kerja di kota yang lebih banyak, sehingga mendorong terjadinya migrasi. Mobilitas penduduk horisontal atau geografis meliputi semua gerakan (movement) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu pula. (Mantra, 1980:20). Bentuk-bentuk mobilitas itu sendiri terdiri atas mobilitas permanen dan mobilitas non-permanen. Mobilitas permanen adalah suatu bentuk perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non permanen ialah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada tujuan untuk menetap di daerah tujuan. Sementara itu faktor-faktor yang mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk migrasi adalah (1) faktor-faktor yang terlepas di daerah asal, (2) faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan,

(3) penghalang antara dan (4) faktor-faktor pribadi. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal dan di daerah tujuan ada hubungannya dengan tingkatan dalam lingkaran hidup (*Life Cycle*) seseorang, sementara penghalang antara contohnya tembok Berlin atau undang-undang imigrasi dan faktor pribadi dan faktor-faktor lain adalah berhubungan dengan masa-masa perkembangan dalam lingkaran hidup orang tersebut. Ravensstein *dalam* Everett S. Lee, 1987 mengatakan migrasi berarti hidup dan kemajuan, penduduk yang tetap di tempat tinggalnya berarti stagnasi, oleh karena itu melakukan migrasi adalah salah satu bentuk atau cara untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, perbedaan antara migran dengan non-migran adalah dari sisi umur, pendidikan dan jenis pekerjaan. Dari sisi jenis pekerjaan, migrasi sering dihubungkan dengan masalah pengangguran, dimana ada hubungan yang positif antara migrasi dengan pengangguran. (*Deshmukh, dalam Connell, 1976:16*).

Pada negara Indonesia perubahan struktural ini tidak dapat berjalan lancar, maka akan terjadi surplus tenaga kerja dari sektor pertanian. Tenaga kerja yang tidak dapat diserap oleh sektor industri maupun sektor formal akan mengakibatkan migrasi dan pengangguran di kota yang nantinya akan masuk di sektor informal.

Munculnya ekonomi informal adalah dari perwujudan inisiatif lokal dalam menghadapi perubahan-perubahan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Pekerjaan di sektor ini diciptakan secara mandiri dengan memanfaatkan peluang-peluang usaha

(bagaimanapun sempitnya) karena menanggapi adanya permintaan pasar (bagaimanapun kecilnya) pada suatu lokasi tertentu. Fenomena pemulung dan lapak di wilayah DKI Jakarta muncul karena memanfaatkan peluang memperoleh pekerjaan dan penghasilan di kota tanpa perlu menyediakan modal atau keahlian tertentu. Sebagai perbandingan dari upah buruh tetap pada lapangan kerja formal dengan penghasilan bersih tenaga kerja informal pada tahun 1987 di Jakarta menunjukkan terdapat data penghasilan pada sektor formal dan informal di Jakarta.

Pendapatan pemulung antara 1500 sampai 5000 rupiah perhari lebih tinggi dari pendapatan pekerja informal. Sedangkan pada tingkat penghasilan di atas 5000 rupiah hampir menyamai upah buruh sektor industri. Peluang tersebut muncul diakibatkan oleh adanya permintaan pasar atas sampah atau limbah yang dapat diproses kembali (daur ulang) menjadi barang yang memiliki nilai tambah.

Pemintaan atas sampah atau limbah tersebut berkecukupan karena mudahnya memperoleh tenaga kerja yang murah untuk mengumpulkan sampah yang dibutuhkan. Setelah sampah tersebut dikumpulkan akan diproduksi dengan mengeluarkan biaya yang murah, sehingga rendahnya daya beli masyarakat dapat diatasi karena tersedianya barang dan jasa dengan harga murah.

2.2 Pengertian Sektor Informal.

Tujuan para migran ke Jakarta pada dasarnya adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Jika pekerja tersebut tidak dapat memperoleh pekerjaan di sektor

formal, maka sektor informal akan menampung mereka. Menurut Wirahatikusuma *dalam* Rustam (1977), bagi negara Dunia Ketiga secara ekonomi dan politik tampaknya sektor informal dapat diandalkan untuk berperan sebagai "bumerang", yang menampung luapan tenaga kerja murah.

Sektor informal dibedakan dengan sektor formal oleh Biro Pusat Statistik (BPS) sebagai berikut:

1. Usaha sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.
2. Usaha dibantu pekerja keluarga dan atau karyawan tidak tetap.
3. Pekerja keluarga tanpa upah dan gaji.

Ciri-ciri daripada sektor informal (*Simanjuntak dalam* Rustam, 1997) adalah: modal relatif kecil, sulit mendapatkan dana, pola kegiatan pada umumnya tidak teratur (baik jam kerja maupun tempat usaha), kegiatan usaha juga mudah berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya serta tingkat ketrampilan dan tingkat pendidikan pekerjanya yang relatif rendah.

Ciri-ciri lainnya daripada sektor informal ini (Departemen Tenaga Kerja, 1990), yaitu tidak selalu memerlukan keahlian dan ketrampilan yang didasarkan pendidikan formal, skala usaha kecil, teknologi yang digunakan sederhana, sebagian besar usaha dilakukan tanpa ijin usaha dan ijin lainnya atau tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan pemerintah.

Sektor informal menurut Sethuraman (1981) adalah pertumbuhan angkatan kerja di negara sedang berkembang, dengan orientasi utamanya adalah lebih kepada

kesempatan kerja dan pendapatan daripada mencari keuntungan. Oleh karena itu mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan migran. Sehingga jelas masyarakat ini bukan termasuk kategori kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan, juga tidak termasuk pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya.

Di bawah ini juga terdapat beberapa definisi sektor informal¹ sebagai berikut.

1. Cara bekerja yang mempunyai ciri-ciri tertentu. (ILO Kenya Report)
2. Satuan usaha dengan jumlah tenaga kerja kecil. (Sethuraman)
3. Status ketenaga-kerjaan yang ditentukan atas pemilikan faktor produksi. (PREALC)
4. Pasar tenaga kerja yang tidak dilindungi. (Mazumdar)
5. Kegiatan ekonomi yang berlangsung di luar sistem regulasi. (Castells & Porters)

Sedangkan definisi sektor informal yang dikemukakan oleh Posters dan Castells dalam Chandrakirana dan Sadoko adalah bahwa ekonomi informal merupakan suatu proses perolehan pendapatan dimana memiliki spesifikasi yang khusus, dikarenakan kegiatan tersebut tidak dikoordinir oleh lembaga-lembaga sosial dalam suatu lingkungan legal dan sosial, dimana kegiatan-kegiatan serupa lainnya diatur. Jika ingin mendapatkan pemahaman yang sempurna mengenai sektor informal ini, maka harus dilakukan suatu pengamatan yang mendalam yang khusus dikonsentrasikan pada

¹ Chandrakirana dan Sadoko, 1997

bidang usaha tertentu seperti kegiatan industri daur ulang sampah ini.

Berumbuh dengan pesatnya sektor informal di kota-kota besar seperti Jakarta, dapat diakibatkan oleh adanya perbedaan upah tenaga kerja yang menyolok antara desa dengan kota. Di lain pihak perkembangan ekonomi yang pesat di perkotaan seringkali tidak diimbangi oleh meningkatnya kesempatan kerja di sektor formal. Oleh karenanya kelebihan penawaran kerja tersebut sebagian besar bergerak pada sektor informal di perkotaan (Gee 1977). Sementara itu menurut Wee (1984) menyatakan bahwa penggunaan teknologi modern yang tidak selektif (*capital intensive*) dan kurang memperhitungkan manfaat sosialnya juga ikut mendorong munculnya sektor informal.

Analisa hubungan antara sektor formal dan sektor informal memperlihatkan adanya *dikotomi* antara keduanya. Sektor formal adalah sektor yang sarat dengan proteksi, sedangkan sektor informal sebaliknya. Semakin kuat proteksi tersebut, maka semakin keras pula dikotomi yang ada diantara kedua sektor ini. Akhirnya sektor informal akan menjadi korban dari ekonomi dualistik tersebut (Munandar, 1990). Sistem ekonomi dualistik ini menyebabkan pemerintah lebih memilih mengorbankan sektor informal (Suyanto, 1995). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa hubungan antara sektor informal dengan sektor formal sebagai suatu bentuk hubungan yang *subordinatif*, dimana hubungan tersebut didasarkan pada prinsip pertukaran yang tidak adil (*unequal exchange*). Oleh karena itu sektor formal mempunyai kecenderungan untuk melakukan eksploitasi terhadap sektor informal (Moser, 1983).

Meskipun keberadaan sektor ini dianggap kurang simpatik oleh pihak-pihak tertentu, tetapi kenyataannya sektor ini memiliki peran lain disamping untuk menampung kelebihan tenaga kerja, yaitu dapat menyediakan kebutuhan yang murah bagi kebanyakan masyarakat, termasuk pekerja sektor formal yang rata-rata penghasilannya masih relatif rendah (Mulyarto, 1993)

Sektor informal menghadapi masalah internal dan masalah eksternal dalam pemberdayaannya. Masalah internal yang dihadapi antara lain, rendahnya etos kerja, rendahnya tingkat manajemen usaha, kinerja usaha atau produktifitas yang rendah dan masalah budaya kemiskinan yang masih kental pada diri pekerja sebagai penyebab utama. Masalah eksternal berkaitan dengan masalah struktural seperti adanya perlakuan yang tidak adil oleh pemerintah dalam berusaha, kebijakan politik dan ekonomi yang seringkali merugikan sehingga menekan sektor ini dalam aksesnya terhadap sumber daya, serta faktor-faktor lingkungan usaha lain

2.3. Kegiatan Pelaku dalam Industri Daur Ulang.

Karena gambaran tentang sektor informal ini kurang memadai, maka definisi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh sektor informal dari pengamatan di Dunia Ketiga antara lain; pedagang kaki lima, penjual koran, anak-anak penyemir sepatu, penjaga kios, pelacur, portir, pemulung, lapak, pengemis, penjaja barang, pengemudi becak dan seterusnya. Dengan kata lain, mereka adalah kumpulan pedagang kecil, pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil serta golongan-golongan lain dengan

pendapatan rendah dan tidak tetap; hidup mereka serba susah dan semi-kriminal pada batas-batas perekonomian kota

Industri daur ulang barang-barang bekas di Jakarta hampir semua ekonomi informal itu sendiri (Chaudrakirana dan Sedoko, 1984) Barang-barang bekas yang didaur ulang adalah gelas, kertas, kardus, besi dan sebagainya Cara penyaluran barang-barang bekas pertama kali adalah melibatkan penjual, pembeli dan seorang perantara Pada saat ini proses pengumpulan barang-barang tersebut sudah lebih kompleks

Pelaku dalam jaringan daur-ulang yang terdekat dengan sumber adalah pemulung sebagai pengumpul. Memulung dan menjadi penampung hasil penyortiran sampah adalah sebagai salah satu kegiatan yang digeluti dalam sektor informal. Kesepakatan cara pandang mengenai pemulung menurut Dinas Kebersihan DKI, 1990 adalah:

1. Pemulung merupakan bagian masyarakat atau WNI yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan UUD 1945.
2. Pemulung adalah pelaku penting dalam proses daur-ulang (*recycling*) sampah sebagai salah satu bagian dalam penanganan sampah perkotaan maupun pedesaan
3. Pemulung adalah salah satu pemelihara lingkungan hidup yang menyerap sebagian sampah untuk dapat diolah menjadi barang yang berguna bagi masyarakat.

4. Pemulung adalah orang yang bekerja memunguti dan mengumpulkan sampah dan memanfaatkan sampah-sampah tersebut untuk menambah penghasilan mereka.

Diperkirakan jumlah pemulung di DKI Jakarta adalah 10.000 sampai 30.000 orang, diantaranya diorganisir oleh Lapak. Seorang pemulung harus dapat menyortir sampah-sampah yang memiliki nilai jual, serta mengetahui dengan jelas tingkat harga sampah tersebut di pasar. Kondisi sampah yang berhasil dikumpulkan juga dipengaruhi oleh lokasi sampah tersebut. Bagi pemulung yang mencari dengan cara berkeliling di sekitar pemukiman atau perkantoran biasanya dapat menempuh jarak dalam sehari rata-rata tiga sampai empat kilometer. Sampah yang ditemukan biasanya dengan kondisi yang lebih baik. Lain halnya dengan pemulung yang mengumpulkan sampah di lokasi pembuangan sampah akhir (LPA Bantar Gebang Bekasi), karena sampah-sampah yang ada di lokasi pembuangan sampah akhir kondisinya sudah dalam keadaan membusuk dan bercampur-baur, sehingga akan memakan waktu lama dalam memilahnya. Penghasilan yang dapat diperoleh mereka setiap hari rata-rata Rp 15.000 - Rp 50.000. Dengan tingkat penghasilan tersebut mereka dapat mengirim ke saudara atau keluarga di daerah asal sebesar rata-rata Rp 50.000 - Rp 120.000 perbulan (Data Dinas Kependudukan).

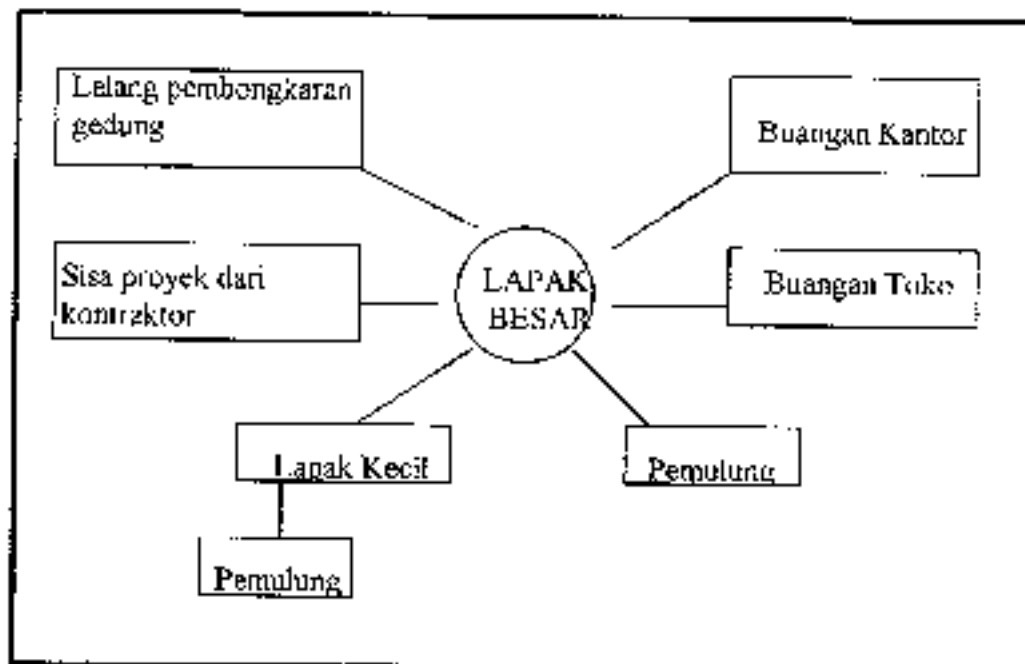
Selain pemulung dalam industri daur ulang ini ada yang disebut sebagai lapak. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang lapak adalah menyalurkan bahan-bahan daur



ulang dalam keadaan yang sudah bersih dan telah dipilah-pilah dalam jumlah yang besar kepada tingkat perantara berikutnya. Dalam kegiatannya tersebut seorang lapak sangat bergantung kepada pemulung sebagai pemasok sampah. Oleh karenanya hubungan antara pemulung dengan lapak adalah sangat erat, karena keduanya sangat saling membutuhkan. Pemulung membutuhkan lapak yang akan membeli sampah hasil temuannya, dilain pihak lapak membutuhkan pemasok agar dapat melakukan penjualan kepada perantara. Sehingga bagi pemulung yang terikat kerja dengan seorang lapak biasanya akan diberikan fasilitas berupa gerobak, tempat tinggal, pinjaman uang, bahkan bonus dimana untuk mencapai tujuan volume sampah yang dikumpulkan semakin meningkat. Selain dari pemulung seorang lapak dapat pula membeli dari lapak lain. Lapak yang sudah mapan dalam artian memiliki modal yang besar dan fasilitas yang lengkap terkadang akan memberikan kepercayaan kepada pemulung yang rajin untuk menjadi lapak kecil untuk memulai usahanya sendiri. Lapak memiliki tempat yang tetap dan berlokasi di sekitar sumber limbah. Ijin usaha yang dimiliki lapak adalah ijin usaha lokal, dengan laba bersih perhari sebesar Rp 27.000 dari omset Rp 183.000 perhari. Modal tetap yang dimiliki sebesar Rp 2,5 juta dengan modal lancar Rp 1,8 juta serta biaya operasional Rp 11.500 perhari (Chandrakirana dan Sadoko, 1985). Perolehan keuntungan lapak kecil dengan lapak besar adalah berbeda. Seorang lapak besar akan memperoleh keuntungan dari optimasi antara jumlah dan kecepatan perputaran uang, sedangkan keuntungan bagi lapak kecil adalah hanya dari selisih harga jual dan beli. Lapak kecil adalah merupakan *satelit* bagi lapak besar dalam proses

pengumpulan barang-barang daur-ulang, untuk itu lapak kecil terlepas dari persaingan dengan lapak besar (Chandrakirana dan Sadoko, 1984). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram di bawah ini mengenai pasokan barang daur-ulang ke Lapak Besar

Gambar 3 Pasokan Barang Daur-Ulang ke Lapak Besar.



Sumber: Chandrakirana dan Sadoko, 1994

Sampah plastik tidak dapat langsung dipakai sebagai input dalam proses daur ulang. Plastik tersebut terlebih dahulu harus diproses menjadi biji plastik. Proses tersebut dilakukan oleh Penggilingan dan Pemroses plastik. Pelaku jenis ini berbeda dengan Lapak, karena merupakan perantara yang terpisah. Dalam proses tersebut dipekerjakan tenaga yang terlatih dengan menggunakan teknologi padat modal.

Pemasok pabrik sebagai perantara dalam industri daur ulang ini melakukan

transaksi antara lapak atau bandar dengan pabrik yang membeli bahan daur-ulang sebagai faktor produksi. Sebagai pemasok harus memiliki modal yang cukup besar, sebab pabrik biasanya membayar dengan menggunakan Giro mundur, sementara itu lapak atau bandar menginginkan pembayaran secara tunai. Selain modal yang cukup besar, seseorang dapat menjadi pemasok harus memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh pabrik seperti, jumlah minimum bahan daur-ulang yang harus disetorkan setiap bulan, mutu barang daur-ulang yang disetor serta kelancaran pengiriman. Jika kriteria tersebut dapat dipenuhi, maka pemasok akan memperoleh "pesanan pasokan" (*delivery order*) yang harus terjamin secara terus-menerus. Pemasok ini umumnya merupakan usaha domesial dengan surat ijin resmi (Chandrakirana dan Sadoko, 1994)

Rantai terakhir dalam industri daur ulang ini adalah produsen yang memiliki skala usaha yang berbeda-beda, mulai dari industri perumahan sampai ke pabrik yang berlokasi di kawasan industri. Produsen sebagai pembeli terakhir dalam rantai industri daur ulang ini adalah penentu utama nilai ekonomi dari bahan daur-ulang tersebut.

Sebagai contoh dalam alur proses daur ulang kardus (lampiran 3), semakin dekat kedudukan ke pembeli akhir (pabrik) harga jual barang akan tinggi, tetapi hal tersebut tidak menjamin akan selalu memperoleh margin keuntungan pemilik semakin besar. Keuntungan yang diperoleh perantara sangat dipengaruhi oleh banyaknya sarapah atau bahan yang dikumpulkan.

Para penulung dan lapak ini mempunyai latar belakang pendidikan sebagai

berikut 95 persen lulus SD, 25 persen lulus SLTP, 10 persen lulus SLTA dan 3 persen lain-lain² Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar berpendidikan rendah dan perlu dilakukan pembinaan ketrampilan yang diarahkan kepada pembinaan ketrampilan untuk meningkatkan kualitas. Sedangkan status kependudukan dari para pemulung ini umumnya migran dimana 36,7 persen tanpa identitas yang jelas, 53,19 persen pemegang KIPEM (Kartu Identitas Pemulung) dan 10,11 persen pemegang KTP Musiman DKI Jakarta

Melalui kegiatan pemulungan dan perdagangan bahan-bahan sampah, kelompok masyarakat di sektor informal ini mendapatkan penghasilan untuk kehidupan sehari-harinya sekaligus menyediakan bahan baku dalam jumlah yang cukup besar untuk memenuhi permintaan dari pabrik berskala besar atau industri rumah tangga. Oleh karenanya fungsi pemulungan dalam daur-ulang akan terus berlanjut dan berkembang sebagai salah satu alternatif dalam memusnahkan sampah.

Pemulung sebagai pekerja di sektor informal juga merupakan 'katup pengaman' yang efektif dalam mengatasi kesulitan dan keterbatasan lapangan pekerjaan di kota Jakarta. Pekerjaan ini dapat bersifat sementara saja sambil menunggu kesempatan untuk beralih ke profesi yang lebih baik daripada mereka berpikiran untuk menjadi kriminal

Kehadiran pemulung disatu sisi telah turut memberikan bantuan kepada pemerintah daerah, dalam membenahi permasalahan-permasalahan di kawasan

² Chandrakana dan Sadoko, 1995

perkotaan. Namun di sisi lain pertumbuhan sektor ini juga semakin memperberat beban pemerintah, khususnya dalam menyediakan lahan pemukiman beserta fasilitas-fasilitas pendukungnya. Seperti diketahui bahwa kondisi kehidupan pemulung pada umumnya masih sangat menyedihkan, dengan lingkungan pemukiman yang kotor dan kumuh di sekitar lokasi pembuangan sampah sementara dan lokasi pembuangan sampah akhir. Adanya pembinaan terhadap pemulung dalam bentuk penyuluhan, aksi sosial, pelayanan kesehatan, serta peningkatan keterampilan kiranya dapat meningkatkan kinerja pemulung tersebut sehingga suatu saat dapat beralih ke profesi lain yang lebih baik. Dengan pengertian generasi berikutnya dari pemulung tersebut tidak perlu harus bekerja menjadi pemulung juga.

2.4. Sistem Fisik Proses Produksi, Penanganan dan Daur Ulang Sampah

Pengotoran terhadap lingkungan hidup diakibatkan oleh adanya aktifitas kehidupan dan kegiatan manusia yang juga dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk, perilaku masyarakat, gaya hidup masyarakat, perubahan standar hidup masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya sampah yang menumpuk mengakibatkan pencemaran lingkungan juga menjadi penyebab adanya ketidakefisienan ekonomi. Pencemaran tersebut memberikan dampak negatif yang disebut sebagai eksternalitas dan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Eksternalitas ini menimbulkan biaya yang oleh Coase dan Dorfman and Dorfman (1977) dalam Dewi tahun 1997 disebut sebagai biaya sosial (*social cost*).

Sampah kota pada dasarnya adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber dan merupakan hasil aktivitas manusia yang tidak atau belum memiliki nilai ekonomi (Murthasto dan Said, 1987 dalam Dewi tahun 1997). Sampah adalah merupakan hasil dari aktivitas manusia sendiri, oleh karenanya orang tidak dapat menolaknya. Produksi sampah karena kegiatan tersebut di atas harus ditanggulangi melalui tiga proses utama yang merupakan pentahapan yaitu: pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Dari ketiga macam kegiatan tersebut maka kegiatan yang pertama merupakan titik kritis dalam penanggulangan sampah. Sub Dinas Penanggulangan Sampah yang berada di lima wilayah Ibukota mempunyai tugas sebagai berikut.

1. Pembuangan sampah. Dari produsen sampah sampai ke lokasi pembuangan akhir.
2. Pemusnahan dan pemanfaatan sampah serta mengurus sarana yang dibutuhkan untuk menangani masalah penanggulangan sampah.

Awal dari penanganan sampah adalah pada sumbernya, yakni masyarakat yang membuang sampah yang dapat berada di lingkungan pemukiman, lingkungan kerja, lingkungan perdagangan ataupun di lingkungan pendidikan. Berdasarkan standar operasional kebersihan, maka pelayanan kebersihan dapat diklasifikasikan pada tingkat pewadahan, pengumpulan, pengangkutan ke Stasiun Antara (*Transfer Station*) dan pemusnahan akhir. Semuanya itu dilakukan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu proses penanggulangan sampah yaitu untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat

dan nyaman. Hal tersebut hanya dapat dicapai jika sampah dapat diangkut seluruhnya dari LPS (Lokasi Pembuangan Sementara) ke LPA (Lokasi Pembuangan Akhir) setiap hari (Latang, 1988). Secara umum proses pengumpulan yang berhasil harus memenuhi 3 tepat, yaitu, tepat waktu, tepat tempat dan tepat cara. Artinya sampah diuang sesuai dengan jadwal pengambilan, pada tempat yang sudah ditetapkan dan dengan cara yang benar (sampah dalam keadaan terbungkus dan tidak berceceran).

Saat ini diperkirakan jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat mencapai 2,92 liter/orang/hari, sehingga produksi sampah kota Jakarta dapat mencapai 25.824 m³/hari (Dinas Kebersihan DKI 1996). Dari produksi sampah setiap hari yang dapat terangkut baru 21.867 m³/hari atau ± 84,68 persen, adapun sisa dari sampah yang tidak terangkut dimanfaatkan oleh masyarakat (Pemulung/Lapak/Agcn) dan didaur ulang oleh masyarakat (home industry) dan industri daur ulang (lampiran 6)

Sampah-sampah yang telah disebutkan di atas dibuang dalam wadah sampah yang dapat berupa tong sampah, bak sampah dan karton plastik. Selanjutnya sampah tersebut dikumpulkan dari sumbernya, dimana kegiatan ini dilakukan oleh setiap individu atau warga masyarakat secara terpadu. Masyarakat diwajibkan untuk mengumpulkan sampah masing-masing ke tempat sampah yang telah disediakan oleh setiap warga untuk kemudian diangkut oleh petugas kebersihan swadaya masyarakat yang dikordinir oleh RT/RW masing-masing dengan menggunakan gerobak sampah ke lokasi penampungan sampah sementara (LPS) Selanjutnya sampah diangkut dengan kendaraan/truk angkutan sampah ke lokasi pemusnahan akhir (LPA) Volume

sampah yang dapat dikumpulkan melalui LPS rata-rata setiap harinya $\pm 21.774 \text{ m}^3$. Untuk kegiatan penanganan sampah dalam seminggu menurut cara pembuangan dapat dilihat pada lampiran 7. Sementara itu lokasi penampungan sampah sementara di Jakarta saat ini ada enam jenis. (lihat lampiran 4)

Sampah-sampah yang telah dikumpulkan diangkut melalui dua cara, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Pengangkutan sampah secara tidak langsung adalah dari lokasi penampungan sementara (LPS) ke lokasi penampungan akhir (LPA), sedangkan pengangkutan sampah secara langsung dilayani langsung dari sumber sampah (*door to door*) oleh truk Dinas Kebersihan DKI Jakarta. Sedangkan sampah yang dihasilkan dari taman, pasar dan kali atau saluran, pengangkutannya menjadi tanggung jawab instansi terkait

Tahap selanjutnya adalah memusnahkan sampah padat di lokasi pembuangan sampah akhir. Lokasi pemusnahan sampah akhir (LPA) yang sekarang digunakan adalah LPA Bantar Gebang Bekasi dengan luas lokasi yang direncanakan seluruhnya 108 Ha, status tanah milik Penda DKI Jakarta. Sistem pemusnahan sampah yang dilaksanakan adalah *Sanitary Landfill* dengan luas lokasi yang sudah terpakai sebesar 40,7 Ha. Volume sampah yang dimusnahkan dengan sistem *sanitary landfill* rata-rata perhari : 19.000 m^3 . Untuk mendukung kegiatan tersebut dibantu dengan alat-alat berat berupa *Bulldozer*, *Shovel Dozer*, *Trashmer* dan *Excavator* dan instansi pengolahan air sampah (*leachate*) (lampiran 5). Dalam usaha menangani sampah di kota Jakarta, Dinas Kebersihan DKI menghadapi berbagai kendala dan upaya yang

dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal. (lampiran 8). Disamping itu juga memberi aturan-aturan dalam Perda No. 5 tahun 1988.

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dilihat bahwa peran Dinas Kebersihan DKI Jakarta sebenarnya tidak hanya sebatas pengangkutan sampah dan penanganannya di LPA dengan *Sanitary Landfill* agar tidak mencusak lingkungan, tetapi juga bagaimana sampah tersebut dapat dimanfaatkan kembali. Dinas Kebersihan DKI Jakarta saat ini belum sepenuhnya melakukan pemanfaatan kembali sampah melalui proses daur ulang. Sementara ini pemulung dan lapak di Jakarta yang melakukan tugas tersebut, meskipun mereka belum diikutsertakan dalam kegiatan Dinas Kebersihan DKI Jakarta. Para petugas Dinas Kebersihan yang berada di LPA Bekasi cenderung menganggap aktivitas pemulung di dalam lokasi tersebut mengganggu ketertiban, kebersihan dan keamanan.

Sampah organik jika dilakukan proses daur ulang dapat menjadi pupuk organik atau kompos yang akan memberikan manfaat dibandingkan jika hanya dimusnahkan saja (Dewi, 1997). Sedangkan sampah an-organik seperti plastik dapat diolah kembali untuk menghasilkan stoples, sandal plastik, karpet plastik, spons dan sebagainya. Untuk limbah kertas, termasuk di dalamnya kertas buram, koran dan karton hingga kardus jika diolah kembali akan menjadi pulp. Pulp ini nantinya merupakan bahan baku untuk membuat kardus, karton dan kertas tisu. Permintaan untuk besi tua dilakukan oleh pabrik pengecoran besi, proyek bangunan dan industri rumahan. Adapun besi-besi tua tersebut akan diubah menjadi drum-drum besi, kompor dan sebagainya. Beling dapat

diproses menjadi semprong kaca untuk lampu teplok, sedangkan botol kaca disalurkan ke pabrik minuman atau kecap. Sampah yang terakhir adalah kaleng, dijual setelah terlebih dahulu dipotong (dikolmek) kepada pembuat gelas untuk benang layang-layang di Jawa dan luar Jawa. Acau kaleng yang telah digunting dijadikan kompor, tutup botol, tempur obat nyamuk bakar dan sebagainya.

2.5 Sistem Kelembagaan Penanganan Sampah.

Seperti telah dikemukakan dalam pendahuluan, terlihat adanya alur dalam proses daur ulang di Jakarta. Dimana aliran atau alur tersebut sangat dipengaruhi oleh jenis sampah yang akan diproses.

Hubungan yang erat antara pemulung dengan lapaknya, lapak dengan bandar/pemasok dan bandar dengan pabrik menunjukkan adanya faktor kelembagaan, yang merupakan bagian dari teori ekonomi organisasi yang disebut *Agency Theory* (Anwar, 2001) dalam proses daur ulang sampah di Jakarta. Ada kesepakatan antara anak buah (*agent*) dengan bapak buah (*principal*) dalam perjanjian kerjasama. Sebagai contoh fasilitas yang diberikan lapak kepada pemulung, dan kepastian perolehan sampah dari pemulung ke lapaknya. Sampah yang dikumpulkan dijual dengan tingkat harga tertentu, harga dalam hal ini berperan sebagai statistik yang herkecukupan (*sufficient statistic*) (Anwar, 1996). Tingkat harga demikian diasumsikan jika pasar dari sampah berbentuk pasar persaingan sempurna, dimana barang yang dijual bersifat homogen. Kenyataan di lapangan sifat barang yang

homogen tersebut seringkali tidak terpenuhi, akibatnya mekanisme harga gagal menjalankan perannya. Pada saat itu harga sudah tidak dapat lagi menjamin kualitas suatu barang, sehingga menimbulkan ketidakpastian (*Uncertainty*) dalam transaksi. Dalam pihak adanya informasi asimetrik menunjukkan harga gagal dalam menjalankan fungsinya.

Bagi pemulung atau lapak kecil yang melakukan penjualan langsung ke pembeli akhir (pabrik) juga mengalami ketidakpastian dalam transaksi. Selain daripada itu pabrik (berskala besar) lebih suka melakukan transaksi melalui Bandar/Lapak besar yang selalu dapat menjamin jumlah pasokan barang tetap.

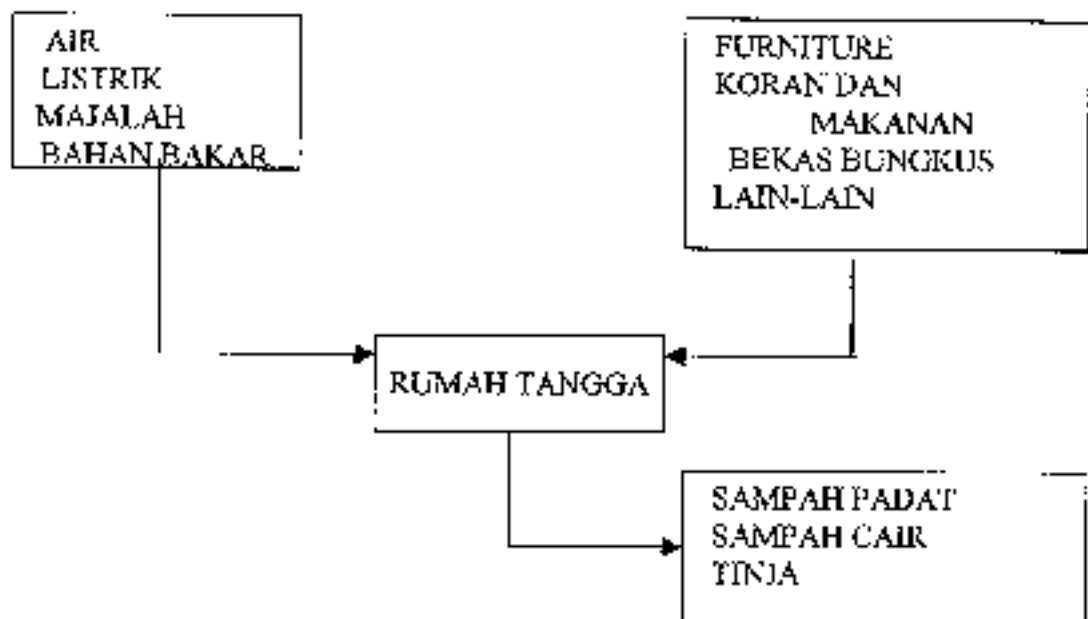
Pada dasarnya informasi mengenai harga tersebut ada tetapi distribusinya kepada pihak-pihak yang terlibat bersifat tidak merata. Penyebabnya dikarenakan ada masalah yang fundamental *paradoks informasi*, yaitu nilai dari suatu informasi itu hanya ada jika dapat diumumkan (*revealed*) kepada pihak lain (Anwar, 1996). Pengertian tersebut adalah jika nilai jual sampah sesungguhnya pada industri daur ulang diketahui oleh pemasok, maka sudah pasti keuntungan yang akan diperolehnya menjadi kecil. Pemulung, lapak kecil sebagai agen yang tidak memiliki akses terhadap informasi dan jalur hubungan langsung ke pabrik yang menggunakan bahan daur ulang menjadi pihak yang terkecang dirugikan.

2.6 Karakteristik Demografi dari Penghasil Sampah

Sampah-sampah yang ada di Jakarta berasal dari rumah tinggal, pasar

temporer, komersial, industri dan jalan (Dinas Kebersihan DKI, 1996). Produsen sampah tertinggi adalah rumah tangga, sebesar 6,3 persen. Di bawah ini menunjukkan aliran benda-benda konsumsi rumah tangga menjadi sampah. Seluruh sampah tersebut dikumpulkan di lokasi pembuangan sementara dan akhir sampah Bantar Gebang Bekasi.

Gambar 4. Asal dan Jenis Sampah Rumah Tangga



Sumber: Dinas Kebersihan DKI Jakarta

Oleh masyarakat sampah yang dibuang tidak melalui proses pemilahan terlebih dahulu. Pengertian pemilahan sampah tersebut adalah memisahkan sampah organik dan sampah non-organik. *Sadar pilah* yang sudah pernah dicanangkan oleh pemerintah DKI ini akan berhasil jika ditunjang oleh beberapa faktor, yaitu (1) pemahaman, (2)

kesadaran; (3) kemauan/minat; (4) kemampuan. Keempat faktor tersebut di atas merupakan penjenjangan tingkat keterlibatan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah untuk daur ulang.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya produksi sampah di Jakarta adalah 2,92 liter/orang/hari. Dengan tingkat kepadatan penduduk seperti saat ini, Dinas Kebersihan DKI Jakarta mengalami kesulitan untuk mengumpulkan sampah-sampah tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat di suatu lingkungan perumahan akan sangat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pemilahan sampah. Selain itu tingkat pendapatan, waktu luang, kondisi pemukiman (rumah susun, apartemen, rumah biasa), usia juga akan mempengaruhi keberhasilan proses pemilahan tersebut.

Jika sampah-sampah tersebut telah dipilah terlebih dahulu sebelum dibuang oleh rumah tangga, maka para pemulung cukup mudah untuk menemukan barang-barang yang diperlukannya. Manfaat yang diperoleh adalah mencegah menumpuknya sampah di tempat-tempat penampungan, memudahkan pengangkutan sampah tersebut (biaya relatif murah), dan menjamin lancarnya distribusi sampah yang dibutuhkan oleh industri daur ulang.

2.7 Konflik Pada Tempat Pembuangan Sampah Akhir Bantar Gebang Bekasi

Pemerintah DKI Jakarta pada saat ini tengah menghadapi permasalahan dalam mengolah tempat pembuangan sampah akhir di Bantargebang yang diakibatkan oleh kapasitas daya tampungnya yang semakin berkurang. Permasalahan tersebut telah

menjadi penyebab timbulnya konflik antara pemerintah DKI Jakarta dengan penda Bekasi.

Menurut Fisher (2001) alat bantu yang dipakai dalam menganalisis konflik akan membantu untuk : 1) lebih mengetahui tentang apa yang terjadi dalam suatu konflik, 2) mengidentifikasi konflik yang ingin diketahui lebih lanjut, dan 3) mencari peluang dimana bisa mempengaruhi situasi. Atau analisis konflik adalah proses praktis untuk mengkaji dan memahami kenyataan konflik dari berbagai sudut pandang.

Awal penyebab konflik pada lokasi pembuangan sampah akhir Bancargebang adalah tidak berjalannya pengolahan *sanitary landfill* dengan sempurna, sehingga menjadi penyebab terjadinya pencemaran udara, air dan tanah. Selain daripada itu diikuti dengan munculnya penyakit-penyakit seperti inspeksi saluran napas (ispa), kulit dan perut pada penduduk sekitar lokasi tersebut. Konflik yang ditimbulkan akibat efek negatif dari sampah membuat walikota Bekasi atas rekomendasi DPRD Bekasi untuk menutup sementara lokasi pembuangan sampah akhir tersebut.

Di bawah ini Fisher mengemukakan beberapa alat bantu dari 300 pengalaman praktisi konflik di 70 negara di dunia (Fisher,2001),dalam Mastafa 2002 sebagai berikut.

1) Penetapan Konflik

Tahap ini digunakan untuk mengetahui dan bersama alat bantu lain untuk menganalisis berbagai dinamika dan kejadian yang berkaitan dengan masing-masing tahap konflik.

2) Urutan Kejadian

Alat bantu ini adalah merupakan grafik yang menunjukkan kejadian-kejadian yang telah ditempatkan menurut waktu. Kejadian-kejadian tersebut diurutkan berdasarkan waktu (tahun, bulan atau hari) dan kronologis.

3) Pemetaan Konflik

Yang dimaksud dengan pemetaan konflik adalah teknik yang menunjukkan cara untuk menggambarkan konflik secara grafis, sehingga alur diantara pihak-pihak yang bermasalah menjadi lebih jelas.

4) Segitiga SPK (Sikap-Perilaku-Konteks)

Pengertian dari segitiga SPK adalah prinsip yang menyatakan bahwa konflik memiliki tiga komponen utama, yaitu: situasi, perilaku mereka yang terlibat dan sikapnya. Dimana ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi.

5) Analogi "Bawang Bombay"

Seperti kita ketahui bawang bombay terdiri dari lapisan-lapisan. Alat ini menjelaskan bahwa lapisan terluar adalah posisi-posisi kita, apa yang kita katakan tentang yang kita inginkan. Lapisan pokok kedua adalah kepentingan kita, apa yang kita inginkan. Lapisan terakhir adalah lapisan inti, yaitu kebutuhan-kebutuhan terpenting yang kita penuhi. Analisa ini sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam negosiasi, sehingga dapat menetapkan berbagai kepentingan dan posisi masing-masing. Menurut Fisher

(2001), bahwa dalam keadaan stabil seseorang dapat mengemukakan kebutuhan-kebutuhannya, sementara dalam kondisi tidak stabil atau konflik, seseorang kurang dapat mengemukakan kebutuhannya.

6) Pohon Konflik

Alat ini menyajikan suatu metode untuk mengidentifikasi isu-isu yang dianggap penting bagi suatu tim, organisasi, kelompok atau masyarakat.

7) Analisis Kekuatan Konflik

Alat ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi suatu konflik, seperti kekuatan positif dan negatif atau kelemahan dan kekuatan.

8) Analogi Pilar

Analogi pilar mendasarkan pada keyakinan bahwa situasi tertentu tidak benar-benar stabil, tetapi "ditahan" oleh berbagai faktor atau kekuatan, yaitu pilar-pilar.

9) Piramida

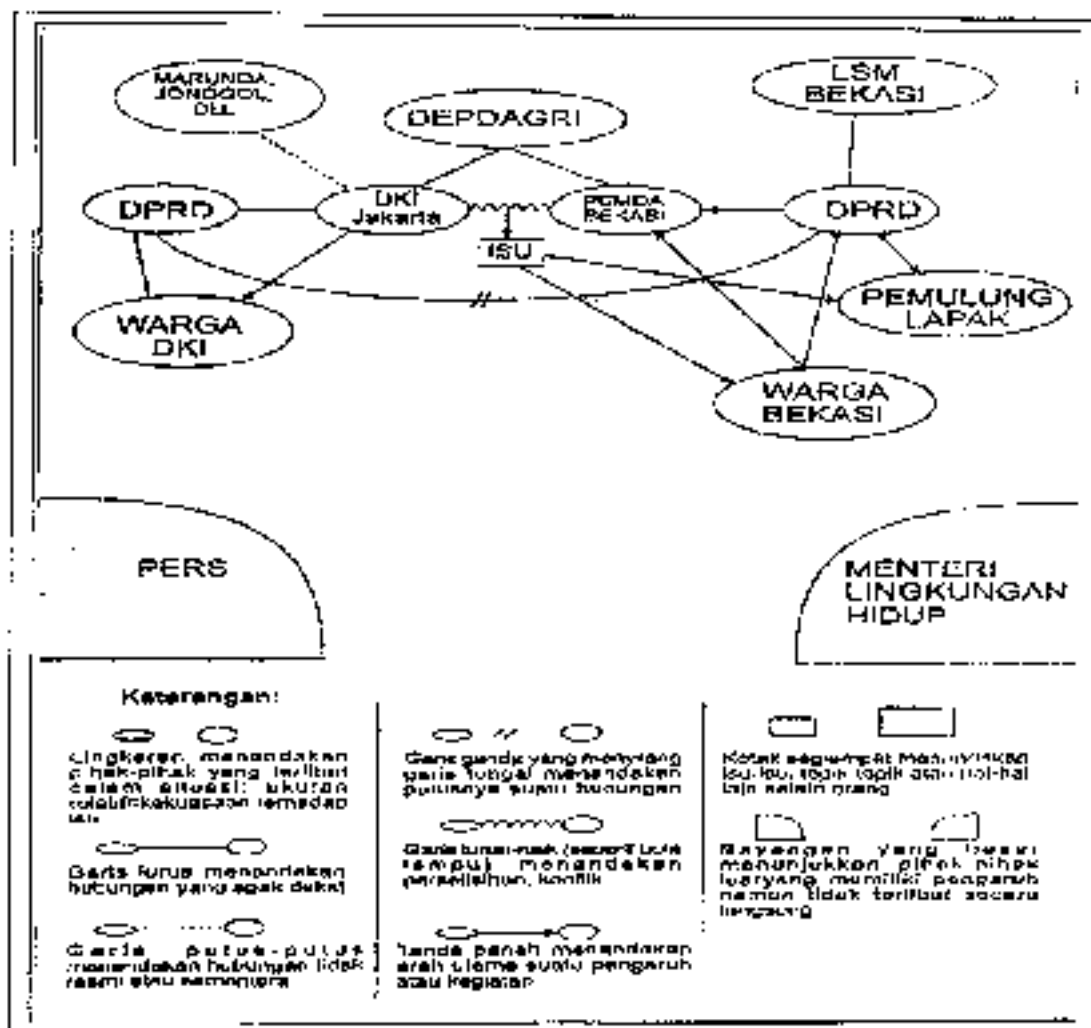
Alat ini dipakai untuk menganalisis berbagai konflik yang tingkatnya lebih dari satu, sekaligus mengidentifikasi pihak-pihak atau pelaku utama di masing-masing tingkat.

Dalam permasalahan di Bantargebang, maka pihak-pihak yang diidentifikasi berkepentingan terlibat dalam konflik (*Stakeholder Analysis*) adalah 1) Pemerintah kota dan DPRD Bekasi (penguasa), 2) Pemda DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta, 3)

Penduduk, 4) Pemulung dan Lapak, 5) Pers dan 6) Non Government Organization (NGO) atau dikenal di Indonesia dengan nama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang berkepentingan dalam konflik tersebut dapat dipetakan dalam grafik di bawah ini.

Gambar 5 Stakeholder Analisis



Sumber : Herry Margono, 2001

Menurut Anwar (2001), untuk memahami proses kerjasama (*collaboration*) antara pihak-pihak yang berkonflik dengan pendekatan *game theory*. *Game Theory* atau teori permainan menyediakan kerangka matematis untuk menganalisis permainan berdasarkan rasionalitas yang didefinisikan dengan jelas (Jeffer, 1997). adalah sebagai ilustrasi untuk menjelaskan terjadinya kesempatan kearah kerjasama (*cooperation*) antara anggota-anggota masyarakat di tingkat komunal (*agents*). Dapat digambarkan dengan suatu model sederhana interaksi antar dua kelompok, dimana masing-masing kelompok memiliki kesempatan untuk memperoleh manfaat/keuntungan dari adanya kerjasama yang jujur diantara mereka. Sebaliknya jika salah satu pihak melakukan kecurangan terhadap pihak yang lain, maka manfaat tersebut akan hilang.

Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan dalam konflik di Baitargebang diharapkan dapat mencari alternatif usaha untuk menyelesaikan konflik di atas.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

Dengan permasalahan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, maka diperlukan suatu pemikiran teoritis sebagai kerangka acuan yang akan dipergunakan. Kerangka pemikiran yang menggambarkan konstelasi hubungan antara variable-variable dimaksudkan sebagai penuntun dalam pengumpulan data dan menganalisisnya untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian ini.

3.1 Karakteristik Pentulung

Fenomena mengenai angkatan kerja di kota besar memiliki keterkaitan erat dengan (1) urbanisasi, (2) migrasi, (3) struktur pekerjaan dan (4) kemiskinan di desa. Kehidupan sebagai petani yang serba tidak berkecukupan mendorong terjadinya urbanisasi di negara dunia ketiga. Hal tersebut di atas didukung oleh perubahan struktur perekonomian dari pertanian ke industrialisasi dianggap sebagai tersedianya surplus tenaga kerja.

Para migran tersebut mayoritas memiliki latar belakang pertanian. Sementara itu pertanian di negara terbelakang hanya menggunakan teknologi kuno dan kurang produktif. Bahkan ada petani yang tidak memiliki lahan atau tanah. Oleh karenanya ditemukan banyak hambatan baik dari sisi ekonomi maupun non-ekonomi, yang dihadapi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Untuk memenuhi sebab-sebab dan factor-faktor yang mempengaruhi migrasi

dari desa ke kota dapat ditelusuri dari teori mengenai migrasi yang dikemukakan oleh Todaro. Dikemukakan bahwa penyebab orang melakukan migrasi adalah sangat bervariasi dan cukup rumit. Hal tersebut dikarenakan migrasi merupakan proses yang secara selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, pendidikan dan demografi tertentu

Todaro membagi karakteristik seorang migran menjadi tiga, yaitu:

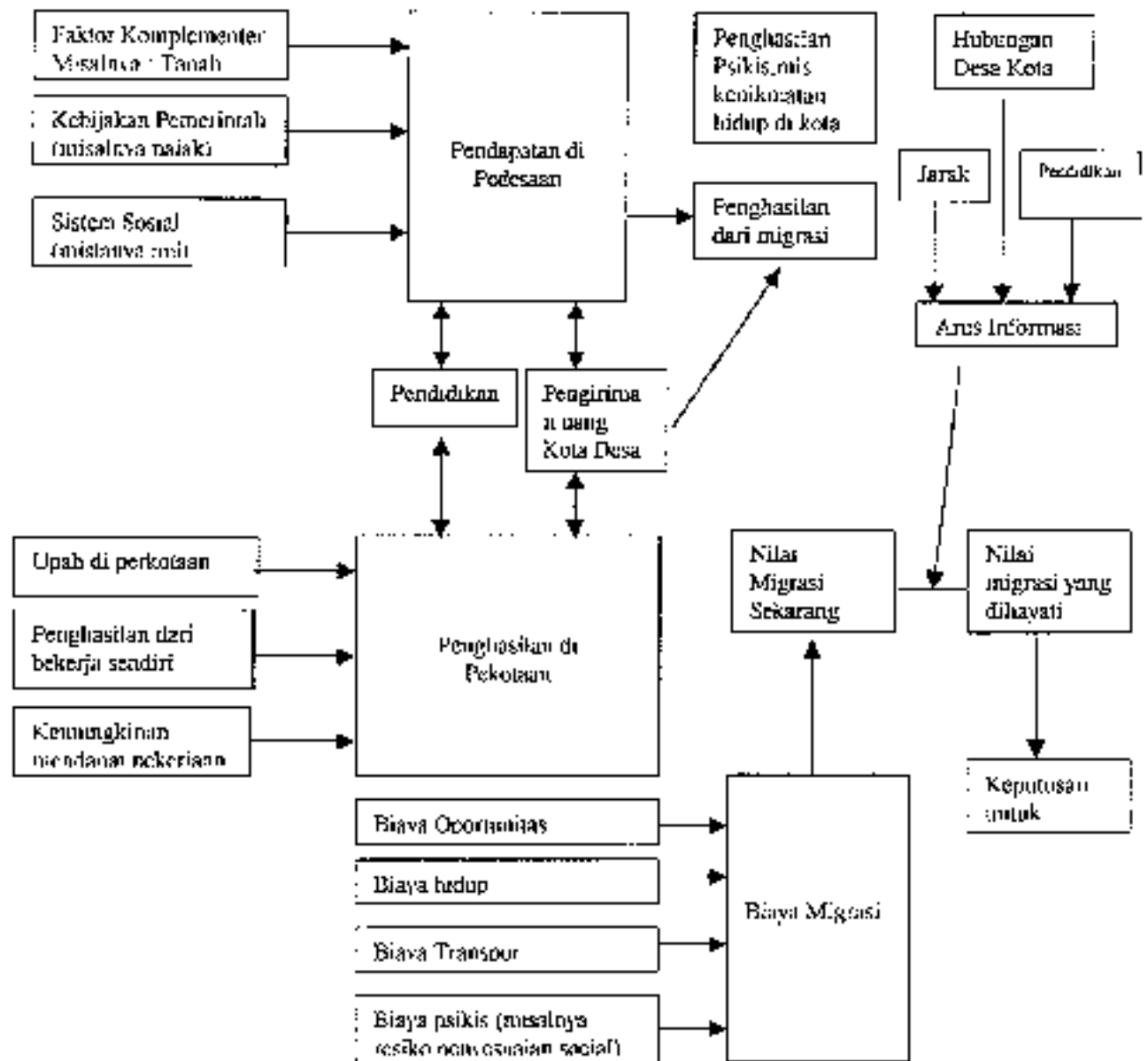
1. Karakteristik Demografi, dimana pada umumnya migran di negara berkembang berusia antara 15 sampai 24 tahun, dan mayoritas kaum pria.
2. Karakteristik Pendidikan, dari karakteristik ini ditemukan adanya hubungan yang positif antara pendidikan yang dicapai dengan migrasi dari desa ke kota. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan mendorong migran tersebut untuk mencari kesempatan kerja di kota, sementara itu yang berpendidikan rendah jumlahnya sedikit dalam arus migrasi.
3. Karakteristik ekonomi. Pada umumnya migran tersebut adalah mereka yang miskin, tidak memiliki tanah dan tidak memiliki keahlian. mereka pergi ke kota untuk mencari pekerjaan jangka pendek.

Menganalisis kecenderungan yang melatarbelakangi migran untuk bermigrasi berdasarkan teori tersebut diatas, maka diamati factor-faktor tertentu di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah menyangkut : karakteristik demografi pemulang, aktifitas curahan jam kerja (jam perminggu). Adanya perbedaan antara penghasilan antara desa dan kota juga berpengaruh untuk memenuhi permintaan tenaga kerja

sebagai pemulung di kota Jakarta

Untuk lebih melengkapi teori tersebut, maka di bawah ini terdapat kerangka sistematis untuk analisis keputusan bermigrasi.

Gambar 6 : Kerangka Sistematis untuk Analisis Keputusan Bermigrasi



Sumber: D. Beyerle, "Rural-Urban Migration in Africa: Theory, Policy and Research Implications" 1974 dalam Tocharo "Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga". 1995

3.2 Kelembagaan Dalam Industri Daur Ulang.

Kajian mengenai kelembagaan yang dikemukakan oleh Goldsmith dan Brinkerhoff (1990) mengemukakan bahwa institusi/kelembagaan mencakup berbagai aturan atau prosedur, tentang bagaimana corak tingkah laku manusia dalam melaksanakan sesuatu, dan aturan-aturan atau organisasi yang mendapatkan suatu status atau pengesahan (legitimasi) tertentu.

Ada tiga komponen utama yang mencirikan suatu kelembagaan, yaitu batas *yuridiksi*, *property rights* dan *aturan representasi*. Batas yuridiksi menetapkan apa dan siapa yang terkait dengan kelembagaan, misalnya pemulung, lapak dan pabrik. Hak kepemilikan (*property rights*) menjelaskan tentang hak dan kewajiban yang didefinisikan atau diatur oleh hukum, adat dan tradisi atau konsensus. Tujuannya adalah untuk mengatur hubungan antar pelaku dalam industri daur ulang untuk pemanfaatan sampah. Aturan representasi menetapkan siapa saja yang dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan pemanfaatan kembali sampah.

Pemulung yang mengumpulkan sampah memperoleh manfaat pribadi dan manfaat social, dimana secara manfaat bagi pemulung secara pribadi adalah pendapatan yang diperolehnya. Sedangkan yang dimaksud sebagai manfaat social adalah dimana sampah dikategorikan sebagai barang yang tidak mempunyai nilai ekonomi (*Economic Bad*), menjadi suatu yang kembali memiliki nilai ekonomis (*Economic Goods*).

Kelembagaan bagi hasil dalam teori Agency sering diistilahkan dengan sebutan

“induk semang” (*principal*) dan “anak buah” (*agent*) (Anwar,1997). Masalah utama dalam kelembagaan Principal-Agent adalah adanya informasi yang asimetrik (*Asymmetric Information*) (Anwar,2001). Pemulung dalam hal ini paling mengetahui kemampuan dirinya sendiri dibandingkan lapak pada saat mengumpulkan sampah. Usaha yang dilakukan oleh pemulung akan mempengaruhi output dan pendapatan bagi lapak tempatnya bekerja secara positif. Oleh karena itu lapak selalu mengharapkan anggota pemulungnya dapat bekerja lebih keras, dilain pihak pemulung merasa ketidaknyamanan dengan paksaan tersebut. Oleh karenanya pihak Principal diharapkan dapat merancang suatu struktur insentif (*reward structure*) bagi para agent agar bekerja lebih produktif. Informasi yang asimetrik dapat diatasi dengan melakukan pengamatan perilaku kepada usaha kerja (*Work Effort*) (Anwar,2001).

Ada tiga (3) kasus yang dapat timbul pada saat Principal mengamati perilaku Agent, yaitu:

1. Pihak Principal dapat mengamati perilaku Agent (*Symmetric Information*)
2. Pihak Principal tidak mempunyai informasi tentang perilaku Agent (*Asymmetric Information*)
3. Pihak Principal tidak dapat mengamati perilaku Agent secara langsung, tetapi dia hanya dapat memperoleh isyarat yang berkaitan dengan usaha kerja dari pihak Agent. (*Asymmetric Information*) (Anwar,2001)

Untuk kasus pertama pihak Principal terdapat dua penyelesaian, pertama pihak principal mengharuskan agent untuk melakukan ‘kontrak paksaan’ (*Enforced*

Contract), dimana agent tidak menerima imbalan apapun jika tidak memenuhi tingkat usaha kerja tertentu. Sebaliknya pihak agent juga tidak berusaha untuk meningkatkan usaha kerjanya lebih besar dari yang telah ditetapkan principal. Penyelesaian kedua adalah dengan struktur insentif (*reward structure*), dimana pihak agent tidak akan menerima kontrak jika harapan utilitas agent lebih rendah dari titik tertentu [$E(U_A)$] atau dikenai dengan solusi Pareto Optimal, yaitu tidak dimungkinkan salah seorang harapan utilitas dari pihak lainnya. (Anwar,2001). Untuk kasus kedua, principal sama sekali tidak mempunyai cara untuk mengamati tingkat usaha kerja agent. Hal yang dapat diamati oleh principal hanya dari besarnya pendapatan sebagai hasil dari penjualan output produksi yang dipandang sebagai manfaat, yaitu sejumlah uang yang dapat diterima. (Anwar,2001). Ada dua cara penyelesaian, yaitu pertama principal memberikan gaji tetap kepada agent dimana jumlahnya tidak tergeatung kepada besarnya hasil produksi (kontrak upah), kedua adalah dengan kontrak sewa. Dalam kontrak upah pihak principal menanggung resiko kerugian terlalu besar, sebaliknya kontrak sewa membuat agent harus menanggung semua resiko yang mungkin timbul, selain harus membayar sewa.

Pembagian hasil pemulungan antara lapak dengan pemulung dalam hal ini hanya memperhatikan masalah untung dan rugi saja, tidak ada pertimbangan mengenai kesejahteraan yang mengarah kepada pemerataan pendapatan pemulung (*agent*). Suatu pemikiran mengenai hubungan antara inti-plasma adalah merupakan bentuk kelembagaan pengelolaan terhadap pertanahan yang dilakukan oleh Saefulhakim dan

Nawarion (1995) menunjukkan bahwa paling tidak ada dua pola hubungan inti-palsma dalam kelembagaan PIR. Hubungan tersebut dibagi atas hubungan yang bersifat partisipatif dan hubungan yang bersifat eksploitatif, dimana hubungan jenis pertama mengandung aspek efisiensi tetapi tidak disertai dengan pemerataan dan mempunyai sifat non-sustainable.

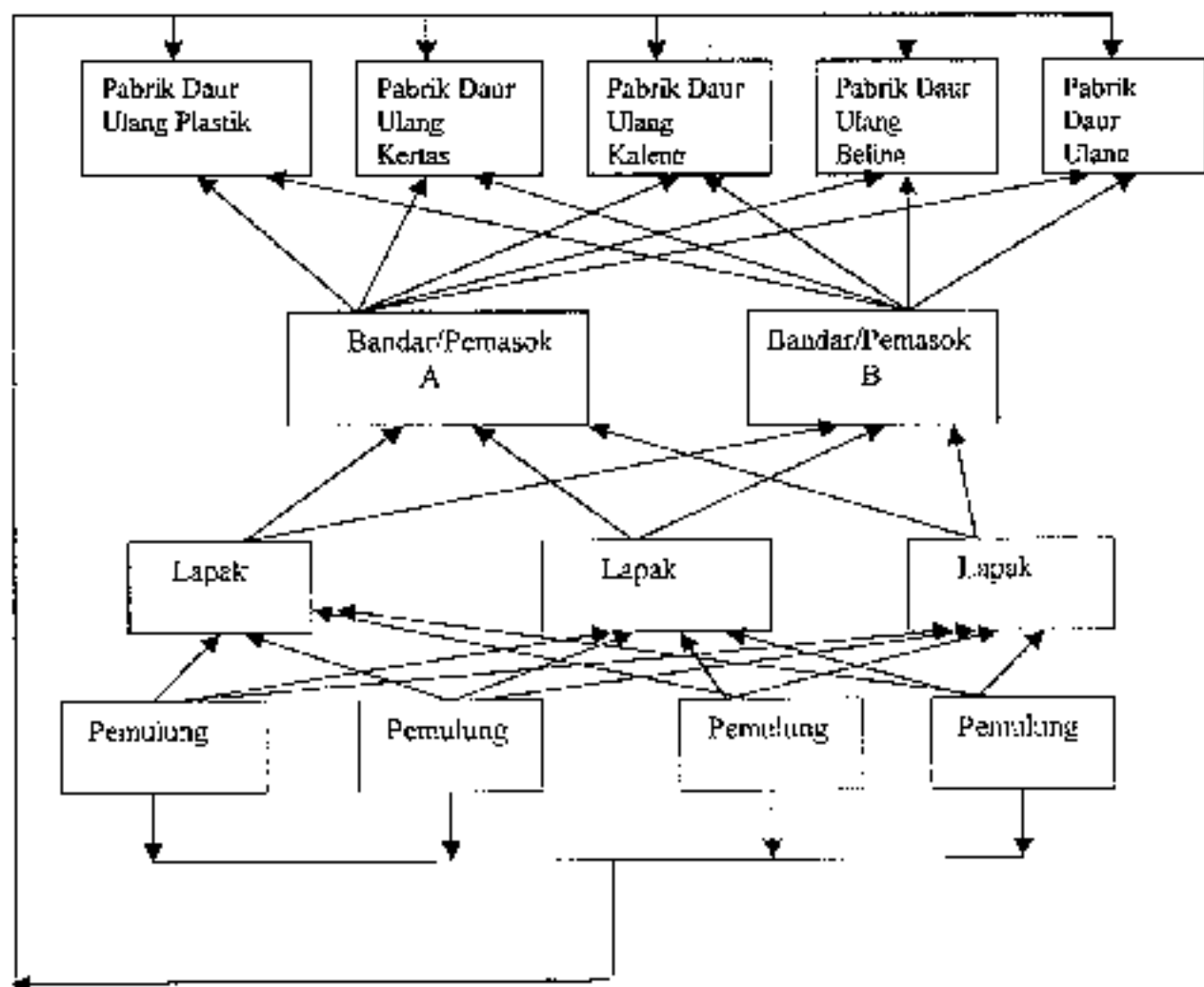
Dalam penetapan harga antara industri daur ulang, antara lapak dengan pemulung terdapat informasi yang asimetrik, karena dalam hal ini informasi mengenai harga sampah yang pasti susah didapat. Pihak yang dapat menentukan harga dalam pengamatan sementara adalah perantara yan bermodal besar seperti Bandar dan pemasok serta yang terpenting adalah pihak buyers, yaitu pabrik yang menggunakan bahan daur-ulang sebagai faktor produksi. Sehingga diamati juga bentuk pasar dari sampah sebagai input ini dapat masuk kategori pasar oligopsoni. Selain itu jaringan yang ada dalam indutri daur-ulang ini juga terancam oleh adanya limbah impor, yang pasti akan merubah permintaan dari pembeli di dalam negeri.

Hubungan antara pemulung dengan lapak seperti *Principal-Agent*, dimana masing-masing memiliki kepentingan masing-masing. Pihak agent diharapkan memberikan hasil/produksi yang maksimal agar supaya principal mendapatkan pendapatan (*revenue*) yang optimal. Agent diharapkan kerja dengan seoptimal mungkin sehingga menirabulan keengganan (*dislike*) bagi diri agen tersebut. Untuk mengantisipasiya agar tidak terlalu terlihat mengesploitasi, maka pihak principal selayaknya memberikan semacam insentif agar timbul semangat dalam diri agennya

(Anwar,1996). Walaupun demikian pemulung sebagai ujung tombak memiliki posisi yang paling lemah di satu sisi juga memiliki kebebasan dalam mencari pembeli (lapak) yang menawarkan tingkat harga yang menguntungkan (*terms of trade*). Di lain pihak tingkat ketergantungan antara pemasok (pemulung) terhadap pembeli (perantara) disinyalir cukup tinggi, sehingga meskipun ada namun peluang untuk melakukan eksploitasi menjadi cukup terbatas.

Gambar 7 di bawah ini menunjukkan hubungan kerja sama antara pemulung, lapak dan pabrik.

Gambar 7. Aliran Sampah Dalam Industri Daur Ulang



Hubungan kerjasama pemulung dengan lapak diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemulung, sehingga perlu mengkaji bagaimana kerjasama tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan pemulung. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis diskriminan, korelasi point-biserial dan net present value.

3.3 Penanganan Sampah

Tingkat kepadatan penduduk di Jakarta yang tinggi mengakibatkan semakin tinggi pula kegiatan konsumsi, produksi dan transportasi. Ketiga kegiatan tersebut selain menyumbangkan *eksternalitas* yang positif, juga pasti menyumbangkan *eksternalitas* yang negatif, contohnya sampah. Sampah ini memerlukan penanganan yang serius sebab jika tidak akan mengganggu produktivitas penduduk di Jakarta.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya sampah yang ada di DKI Jakarta ditangani oleh Dinas Kebersihan DKI Jakarta. Sampah tersebut setelah dikumpulkan, lalu dimusnahkan di lokasi pembuangan akhir, Bantar gehang Bekasi. Sistem pemusnahan sampah yang saat ini dipakai dalam *Sanitary Landfill* (lihat lampiran 5). Cara bekerja system ini dirasakan cukup efektif jika dibandingkan dengan system *Open Dumping*, yang membisrkan sampah dalam kondisi terbuka sehingga mencemari lingkungan.

Pemusnahan sampah dengan Sanitary landfill dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama sampah akan ditumpuk hingga mencapai ketinggian kira-kira 2 M, selanjutnya tumpukan sampah tersebut dilapisi atau ditutup dengan tanah setinggi 15

sampai 50 cm. Sistem ini juga menggunakan lapisan plastik untuk mencegah perembesan air sampah (Leachate) ke dalam tanah.

Saat ini dikawatirkan kapasitas tempat pembuangan sampah akhir sudah berkurang, sehingga dibutuhkan alternatif pemusnahan sampah jenis lain. Beberapa alternatif yang pernah dikemukakan adalah incinerator, sistem ini melakukan pembakaran sampah-sampah yang ditumpuk. Tentunya efek dari pembakaran sampah tersebut adalah asap yang dapat mengganggu lingkungan di sekitarnya. Alternatif lain yang dilakukan saat ini adalah membangun Stasiun Peralihan Sementara di Cakung Cilincing, Jakarta Timur. Tentunya alternatif terakhir ini juga memiliki kapasitas tampung yang terbatas dan sifatnya hanya sementara.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mencapai tujuan ketiga, penelitian ini akan mencoba sistem penanganan sampah yang dapat sedikit mengatasi permasalahan di atas. Penanganan sampah yang dimaksud adalah dengan melakukan pemilahan terlebih dahulu (sadar pilah) sebelum membuang sampah. Pemilahan yang dimaksud adalah dengan memisahkan sampah organik dari sampah anorganik, sehingga pemanfaatan kembali sampah organik dan anorganik bertambah tinggi. Saat ini penggunaan plastik dalam setiap kegiatan baik konsumsi maupun produksi sangat tinggi, sementara diketahui limbah dalam bentuk plastik tidak dapat diuraikan lagi oleh tanah. Pemanfaatan kembali limbah plastik yang jenisnya beraneka ragam tersebut mulai banyak dilakukan, oleh karenanya pemilahan yang dilakukan dari awal sangat membantu untuk pengelompokan limbah plastik tersebut sesuai dengan kategorinya

untuk didaur ulang

Sementara itu sampah organik dapat dimanfaatkan menjadi kompos, dimana proses ini secara teknis sangat cocok dilakukan di Indonesia karena baik untuk memperbaiki kondisi tanah-tanah pertanian. Selama ini sampah anorganik kurang menarik untuk dikumpulkan karena dianggap tidak memiliki nilai tambah. Dengan proses pengomposan ini sampah organik dapat diubah menjadi pupuk yang bermanfaat bagi tanah sekaligus mensubstitusi penggunaan pupuk area, dimana pada saat sekarang ini harganya cukup mahal.

Dilain pihak pemulung dapat dengan mudah melakukan pengumpulan sampah anorganik, tanpa terlebih dahulu memisahkannya dari sampah organik. Di sisi lain jumlah sampah yang tertinggal di tempat sampah jumlahnya akan berkurang dan memudahkan Dinas Kebersihan untuk mengangkutnya. Selanjutnya daya tampung LPS dan LPA akan bertambah panjang.

Beberapa keuntungan jika tujuan di atas dilakukan di Jakarta adalah sebagai berikut.

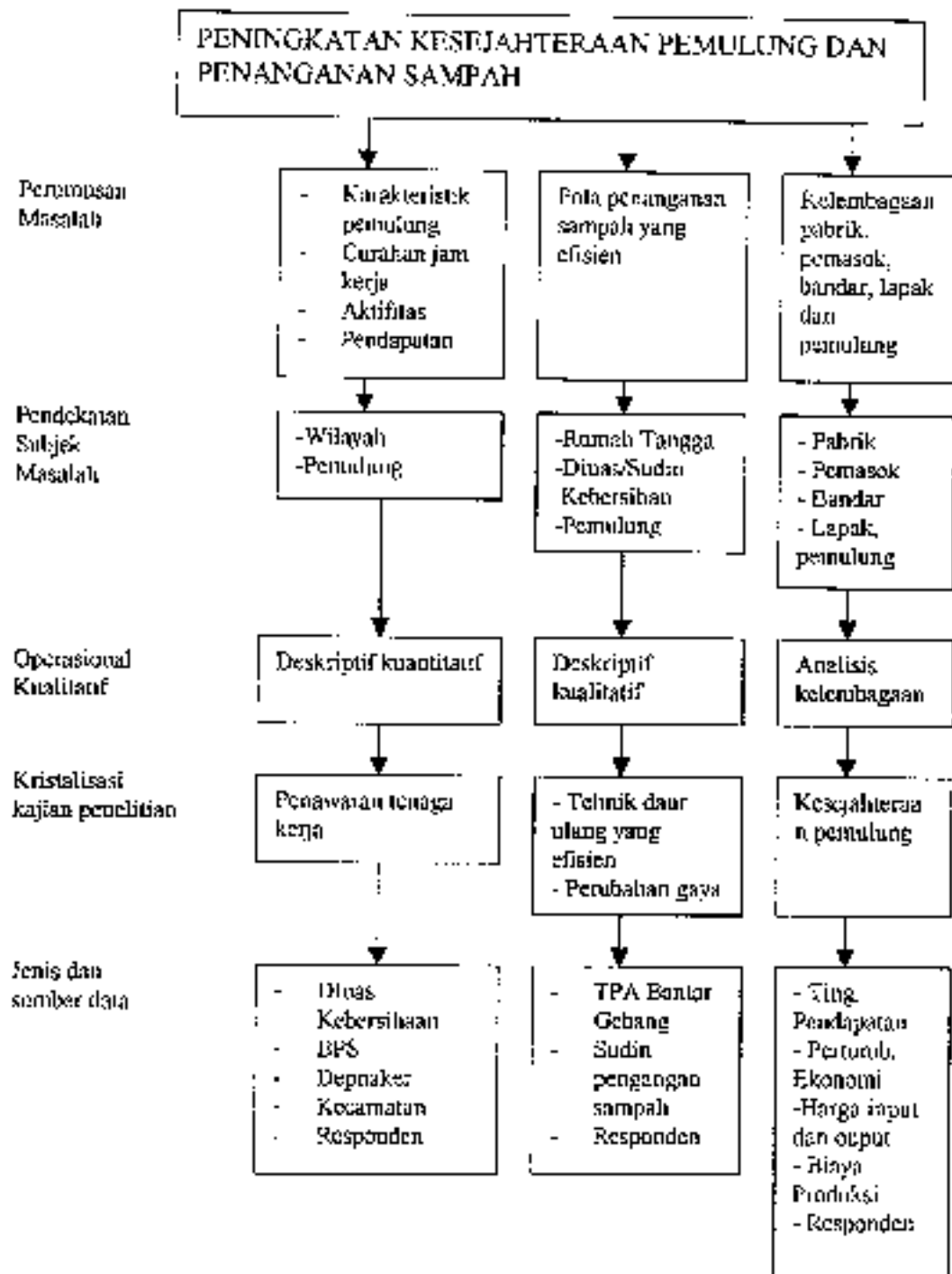
1. Meningkatkan efisiensi pengangkutan sampah dari sumber sampah ke lokasi penampungan sementara dan akhir di Jakarta
2. Mengurangi frekuensi kendaraan angkutan sampah di jalan raya yang menuju lokasi pembuangan akhir, dimana pengangkutan itu dilakukan dengan Truk Trailer berkapasitas besar
3. Masa pemakaian LPA Bantar Gebang Bekasi akan bertambah panjang

4. Memanfaatkan kembali sampah plastik dan mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos yang bermanfaat untuk tanah-tanah pertanian
5. Meningkatkan pendapatan pemulung dan semua pihak yang terkait dalam industri daur ulang.
6. Mengoptimalkan produktivitas pemulung di Jakarta sebagai rekan (partner) dalam menanggulangi penumpukan sampah

Oleh karena itu ada 3 (tiga) hipotesis yang hendak dikemukakan dalam penulisan penelitian ini

1. Terdapat perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pemulung asli Bantar Gebang dengan pemulung pendatang Bantar Gebang serta pemulung jalanan dengan pemulung menetap.
2. Sistem kelembagaan khususnya hubungan antara industri, lapak dan pemulung belum memberikan kesejahteraan kepada pemulung
3. Pola penanganan sampah yang dilakukan di DKI saat ini belum efisien secara teknis.

Gambar 8 Kerangka Konseptual



IV. METODOLOGI

4.1 Metode Pengambilan Contoh

4.1.1 Penentuan Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 5 (lima) wilayah DKI Jakarta dan tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Bantar Gebang, dimana pada setiap wilayah akan diambil satu kecamatan yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan produksi sampah yang tinggi pula. Selain itu penelitian ini mengambil tempat pada lokasi pembuangan sampah sementara (LPS) dan lokasi pembuangan sampah akhir selama dua bulan. Pengambilan sampel sebanyak 358 dilakukan secara sengaja untuk penulung (terdiri dari 310 responden berasal dari penulung Bantar Gebang Bekasi serta 48 penulung jalanan) serta 30 sampel untuk lapak itu sendiri (lapak besar dan lapak kecil), dua orang bandar/pemasok dan satu pabrik (berskala industri rumah tangga) dan rumah tangga sebagai penghasil sampah tertinggi. Untuk pengolahan sampah sampel diambil dari Dinas Kebersihan DKI melalui Sudin Pengolahan Sampah yang tersebar di 5 (lima) wilayah Jakarta.

4.1.2 Jenis dan Sumber Data.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka jenis dan sumber data yang akan diambil adalah data primer dari responden dan data sekunder dari instansi yang terkait. Data primer yang diperoleh dari responden meliputi karakteristik demografi

pemulung, aktifitas pemulung, curahan jam kerja dan tingkat pendapatan pemulung agar dapat memantau kegiatan dari pemulung tersebut dengan baik. Untuk menganalisis penanganan sampah yang lebih efisien secara teknis akan memakai data primer dari responden rumah tangga dan data sekunder dari Sudin Penanganan Sampah di lima wilayah DKI. Data harga sampah, pendapatan lapak, bandar dan pemasok, dan harga jual output pabrik akan diperoleh dari wawancara dengan responden.

Sumber data dari Depnaker, BBPT, Ikatan Pemulung Indonesia, Lembaga Studi Pembangunan dan dari sumber lain diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian ini.

4.2 Metode Analisis

4.2.1 Analisa Profil Pemulung

Untuk dapat mengamati karakteristik demografi, aktifitas, curahan jam kerja dan tingkat pendapatan dari pemulung digunakan analisis deskriptif kuantitatif kualitatif. Dari pengamatan ini dapat diamati sisi penawaran tenaga kerja sebagai pemulung dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi dan melatarbelakangi kegiatan pemulung tersebut.

Adapun variabel yang akan diamati adalah:

1. Karakteristik Demografi Pemulung dan Lapak, terdiri atas:
 - a) Jenis Kelamin
 - b) Umur responden
2. Asal Daerah

3. Tingkat Pendidikan
4. Pekerjaan pada daerah asal
5. Pendapatan Pemulung (hari/minggu/bulan)
 - a) Dari penjualan sampah
 - b) Dari kegiatan lainnya
6. Waktu untuk bekerja

4.2.2 Analisa Pengolahan Sampah.

4.2.2.1 Analisa Pemilahan Sampah.

Analisa ini bertujuan untuk membandingkan keefisienan pengujian sampah secara teknis yang dilakukan saat ini dengan jika dilakukan metode pemilahan.

Variabel yang akan diamati adalah pola penanganan sampah yang selama ini dilakukan oleh Dinas Kebersihan secara teknis dan ekonomis. Selanjutnya akan diamati factor-faktor yang mempengaruhi penanganan sampah dengan pemilahan.

Analisa ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif kualitatif. Analisa ini juga menunjukkan bentuk kerjasama antara Dinas Kebersihan dengan rumah tangga dan pemulung dalam menangani sampah kota Jakarta

Adapun variabel yang akan diamati adalah:

1. Tanpa Proses Pemilahan.
 - a) Jumlah Sampah (hari/minggu/bulan)
 - b) Daya tampung lokasi pembuangan sampah

- c) Frekuensi pengangkutan sampah
- d) Jumlah petugas pengambil sampah
- e) Angkutan yang dipakai
- f) Jumlah anggota rumah tangga
- g) Tingkat Kepadatan Penduduk

2. Dengan Proses Pemilahan

- a) Semua variabel pada proses tanpa pemilahan
- b) Jumlah sampah organik yang dihasilkan (perhari/kg)
- c) Jumlah sampah an-organik yang dihasilkan (perhari/kg)
- d) Jenis-jenis sampah an-organik yang dihasilkan

4.2.2.2 Analisis Pengomposan Sampah Organik

Analisa ini akan memperlihatkan manfaat dan biaya terhadap pengolahan sampah organik menjadi kompos, sekaligus menunjukkan kerja sama yang terbentuk antara pemerintah dengan pihak swasta dalam pemanfaatan sampah organik ini.

Adapun variabel yang akan dikumpulkan meliputi.

1. Data fisik sampah kota
2. Data teknis pengelolaan sampah
3. Data pembiayaan pengelolaan sampah mulai dari pengumpulan sampai pemusnahan.
4. Biaya pembuatan sampah organik menjadi kompos

5. Data pemasaran kompos

- a) Harga penjualan
- b) Rantai pemasaran
- c) Sistem pemasaran

Untuk melakukan pengujian manfaat sampah organik dengan diolah atau tidak diolah menjadi kompos, adalah dengan nilai rasio manfaat dan biaya yang ditimbulkan dari masing-masing sistem tersebut. Model analisis ini dinamakan *Benefit-Cost Analysis*, yaitu membandingkan manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*) dari proyek yang diperbandingkan dalam Dewi (1997). Nilai manfaat dianalisis dengan pendekatan *Net Benefit-Cost Ratio* dalam persamaan di bawah ini

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{\text{Net } B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} - > 1$$

dimana:

B = Benefit atau Manfaat bersih (dinilai dalam rupiah)

C = Cost atau Biaya (dinilai dalam rupiah)

t = Periode waktu (bulan, tahun)

n = Jumlah periode dalam penelitian, diasumsikan 12 bulan

i = Discount rate, dalam penelitian ini diasumsikan suku bunga tabungan 12 persen per tahun

4.2.3 Analisa Kelembagaan Kerjasama Industri Daur-Ulang, Lapak dan Pemulung

Untuk melihat kelembagaan kerjasama antara industri daur ulang, lapak dan pemulung menggunakan alat analisis diskriminan dan korelasi point biserial.

4.2.3.1 Analisis Multivariat

Pendekatan multivariate merupakan metode statistik untuk menganalisis data secara simultan berdasarkan beberapa variabel (Aczel, 1994:985). Dalam analisis multivariate data, beberapa variabel biasanya dianggap sebagai suatu elemen tunggal. Contohnya adalah kumpulan nilai seperti (X_1, X_2, X_3, X_4) dianggap sebagai elemen tunggal dalam sebuah analisis yang mengandung empat variabel. Apabila dalam analisis terdapat k variabel, maka nilai-nilai (X_1, X_2, \dots, X_k) sebagai satu elemen point data. Kumpulan angka-angka tersebut dinamakan vector. Vektor membentuk elemen dasar dari analisis multivariate.

Teknik-teknik statistik yang biasa digunakan dalam penelitian ini menggunakan *analisis diskriminan*, yang bertujuan untuk mengklasifikasi responden ke dalam salah satu dari dua kelompok berdasarkan satu set variabel-variabel yang telah ditentukan. Dalam hal ini persamaan linear dibuat untuk menghasilkan *Discriminant Score (Z score)*. Teknik statistik ini dapat mengelompokkan sebuah sample dalam dua atau lebih kelompok dan dapat menggunakan banyak variabel bebas.

4.2.3.1.1 Analisis Diskriminan

Metode ini ditemukan oleh Fischer pada tahun 1936, tujuan metode ini adalah menetapkan kombinasi linear dari variabel-variabel bebas yang dikelompokkan dalam dua kategori atau lebih yang mendiskriminakan terbaik kedua atau lebih kelompok variabel ini

Analisis diskriminan hampir mirip dengan regresi berganda, dimana analisis regresi berganda mencoba yaitu untuk memprediksi nilai dari suatu variabel skala kontinu dari variabel terikat, berdasarkan nilai-nilai dari seperangkat variabel bebas. Variabel bebasnya bisa kontinu atau bisa kualitatif, sedangkan analisis diskriminan mencoba membuat suatu persamaan yang akan menolong dalam memprediksi nilai variabel terikat (*dependent variable*) berdasarkan nilai-nilai dari seperangkat variabel bebas, dimana variabel terikatnya adalah kualitatif (Aczel, 1994:928).

Seperti metode-metode dalam analisis yang lain, maka pada analisis diskriminan terdapat beberapa asumsi, yaitu (Foster, 1986 : 517) :

1. Masing-masing variabel bebas berasal dari multivariate normal distribution
2. Matriks varians-kovarians setiap variabel bebas dari masing-masing kelompok adalah sama, sedangkan rata-rata (*mean*) dari setiap variabel bebas masing-masing kelompok berbeda

Dari hasil analisis data akan diperoleh persamaan diskriminan model Z score-nya adalah sebagai berikut (Van Horne, 1988 : 707)

$$Z = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Dimana : $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ merupakan variabel-variabel independen sosial ekonomi.

Rasio Z merupakan keseluruhan indeks dari fungsi diskriminan. Altman menyatakan bahwa kelompok yang memiliki Z score lebih besar atau lebih kecil dari hasil analisis data untuk memastikan suatu responden termasuk dalam kelompok I atau kelompok II (White, Southi dan Fried, 1994: 1050).

Langkah-langkah Penggunaan Analisis Diskriminan

Menurut Foster (1986:517) langkah-langkah menggunakan analisa diskriminan adalah sebagai berikut

(1) Membangun fungsi diskriminan

Bentuk umum persamaan (fungsi diskriminan) adalah sebagai berikut (Aczel, 1994:928).

$$D = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$$

Dimana D adalah nilai atau skor fungsi diskriminan dan b_i , $i = 1, 2, \dots, k$ adalah bobot diskriminan dan b_0 adalah konstanta. Langkah awal dalam membangun fungsi diskriminan adalah menentukan variabel-variabel mana saja yang merupakan predictor terbaik untuk mendiskriminankan antara dua kelompok atau lebih.

Pada tahap ini uji statistik F, *Wilk's Lambda* (uji statistik) digunakan untuk menentukan variabel-variabel bebas yang akan digunakan dan juga untuk menguji perbedaan mean (rata-rata) antara kelompok.

Setelah semua variabel-variabel yang ada diuji, maka diperoleh koefisien-koefisien yang menggambarkan fungsi klasifikasi (fungsi diskriminan linear Fischer) atau menggambarkan fungsi diskriminan yang standar dan tidak standar.

(2) Menentukan cut off point untuk fungsi diskriminan

Setelah persamaan diskriminan diperoleh, langkah selanjutnya adalah menentukan

cut off point (cutting score) yang dapat mendiskriminakan kedua kelompok secara terbaik. Kemudian *discriminant score* masing-masing responden dibandingkan dengan *cut off point*.

- (3) Menguji kemampuan prediksi model diskriminan pada sample yang valid.

Langkah yang terakhir adalah menguji keakuratan persamaan diskriminan dengan mengevaluasi tingkat keberhasilannya ketika fungsi tersebut diaplikasikan pada kasus-kasus dengan keanggotaan kelompok yang diketahui

Dalam hal ini diasumsikan bahwa biaya pembuatan satu tipe kesalahan (mengklasifikasikan satu elemen pada populasi 1 tetapi sebenarnya elemen tersebut masuk pada populasi 2) adalah sama dengan biaya pembuatan tipe kesalahan lain (mengklasifikasikan satu elemen termasuk ke dalam populasi 2 tetapi pada kenyataannya termasuk dalam populasi 1)

4.2.3.1.2 Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)

MANOVA digunakan untuk menguji perbedaan antara beberapa populasi (perlakuan) dengan menggunakan lebih dari satu variabel. Dengan kata lain MANOVA digunakan untuk menguji perbedaan diantara centroid (rata-rata/mean multivariate dari sebuah populasi atau distribusi) dari beberapa populasi. Misalnya jumlah populasi yang diteliti adalah r dan jumlah variabel adalah k , maka hipotesis nol dan alternatif untuk MANOVA (Aczel, 1994 : 915) :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \dots = \mu_r$$

H_1 : Tidak semua μ_i ($i = 1, 2, 3, \dots, r$) adalah

$$\text{Dimana } \mu = \begin{pmatrix} \mu_1 \\ \mu_2 \\ \mu_3 \\ \mu_4 \\ \mu_k \end{pmatrix}$$

adalah vektor dari rata-rata (mean) dalam populasi i dari k variabel yang

diteliti. MANOVA adalah pengujian dari persamaan r centroid populasi atau rata-rata multivariate. Dengan pengujian ini diketahui apakah fungsi diskriminan tersebut cukup signifikan atau tidak sehingga layak digunakan untuk memisahkan kedua kelompok tersebut. Uji signifikan ini dilakukan dengan Hotelling's T Statistic, dimana

$$T^2 = n(n-1) (\bar{x} - \mu_0)' S^{-1} (\bar{x} - \mu_0)$$

Dimana \bar{x} = k-dimensional sample centroid

μ_0 = hipotesis k dimensional population centroid

S^{-1} = inverse dari matriks sums of square and cross product (S)

$$S = \begin{bmatrix} \sum w_1^2 & \sum w_1 w_2 & \dots & \sum w_1 w_k \\ \sum w_2 w_1 & \sum w_2^2 & \dots & \sum w_2 w_k \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ \sum w_k w_1 & \sum w_k w_2 & \dots & \sum w_k^2 \end{bmatrix}$$

w_i ($i = 1, 2, 3, \dots, k$) = deviasi dari X_{ij} dari masing-masing mean sample X_j . Jika T^2 ini ditransformasikan ke dalam uji F dua arah, maka berlaku (Aczel, 1994 : 915). Nilai F yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan nilai F pada tabel dengan derajat kebebasan k , dan $n_1 + n_2 - k - 1$ dan α tertentu. Apabila F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak sehingga rata-rata multivariate antara kelompok tersebut secara nyata

Kriteria Wilk's Lambda

Untuk memilih variabel-variabel mana saja yang dapat digunakan dalam membentuk persamaan diskriminan diperlukan suatu kriteria yang dapat menentukan variabel-variabel mana saja yang memiliki kontribusi tersebut dalam pembentukan persamaan diskriminan. Dalam hal ini kriteria Wilk's Lambda (Wilk's likelihood ratio

criterion.) dapat dipergunakan :

$$\lambda = \frac{|S_e|}{|S_t|}$$

matriks S_e diperoleh dari jumlah r matrik S_i , ($i=1, 2, \dots, r$)

$$S_e = S_1 + S_2 + \dots + S_r$$

Matriks S_e adalah matriks error sum of squares and cross product (SSCP), sedangkan S_t diperoleh dari :

$$S_t = S_A + S_e$$

Dimana S_A adalah among (antara) matrik SSCP

Apabila r kelompok benar-benar berbeda satu dengan yang lainnya, yaitu ketika centroid populasi tidak sama, diharapkan bahwa volume diantara variasi akan kecil dibandingkan dengan volume total variasi maka Wilk's lambda akan relatif kecil pada H_0 ditolak. Jadi variabel-variabel yang dipilih apabila memiliki nilai Wilk's lambda relatif kecil terhadap nilai Wilk's lambda variabel-variabel lain. Nilai Wilk's lambda mulai dari 0 sampai 1, nilai yang kecil menunjukkan perbedaan kelompok yang kuat-kuat sedangkan nilai yang mendekati 1 menunjukkan tidak ada perbedaan.

4.2.3.1.3 Pengujian Ketepatan Model Diskriminan yang dihasilkan

Pengujian keakuratan fungsi diskriminan dapat dilakukan dengan menghitung tingkat kesuksesan atau probabilitas kesuksesan klasifikasi. Pada dasarnya, rasio kesuksesan (hit ratio), persentase keseluruhan kasus-kasus yang diklasifikasikan

dengan tepat oleh persamaan diskriminan, adalah sama dengan statistik R^2 dalam regresi berganda rasio kesuksesan mengukur seberapa baik persamaan diskriminan mendiskriminarkan/membedakan kelompok (Aczel, 1994 : 937). Perhitungan tingkat kebenaran klasifikasi dapat dilihat pada matriks klasifikasi berikut ini :

	PREDIKSI			
	Group I	Jumlah Sampel	Kelompok I	Kelompok II
Actual Group	I II	I II	Benar (a_1) Salah (b_1)	Salah (a_2) Benar (b_2)

4.2.3.2 Koefisien Korelasi Point-Biserial

Koefisien korelasi point biserial menurut Ritonga (1992:23) adalah kasus khusus dari Pearson Product-Moment yang hanya digunakan skala interval sedang variabel lainnya diukur dengan dikotomi-diskrit (dikotomi berarti dua, walaupun yang satu lebih banyak dari yang lainnya)

Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi point- biserial adalah

$$r_{pb} = \frac{\mu_1 - \mu_2}{\sigma_x} \sqrt{pq}$$

Dimana:

- r_{pb} = koefisien korelasi point-biserial
- i = rata-rata skor Y untuk setiap individu yang mempunyai skor 1
- 0 = rata-rata skor Y untuk setiap individu yang mempunyai skor 0
- y = simpangan baku dari semua skor Y yang dihitung dengan rumus:

$$\frac{\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n}$$

- p = proporsi yang benar = $5/10 = 0,5$
- q = proporsi yang salah = $5/10 = 0,5$

V. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

5.1 Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

Penduduk kota Jakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia saat ini diperkirakan mencapai = 9,1 juta jiwa dengan rata-rata pertumbuhan pertahun \pm 2,41 persen. Adapun dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi kota Jakarta dihadapkan pada problema keterbatasan lahan yang tersedia dan timbulnya limbah yang cukup besar jumlahnya.

Permasalahan kebersihan di lingkungan terutama difokuskan untuk menangani limbah dalam bentuk sampah, dimana penduduk melakukan proses tersebut mulai dari lingkungan tempat tinggal, tempat bekerja atau usaha maupun sekolah. Sampah-sampah tersebut dikumpulkan melalui beberapa tahapan sebelum akhirnya dikirim ke tempat pembuangan akhir.

Untuk sampah yang berasal dari kota Jakarta dikirim ke lokasi pembuangan sampah akhir di Bantar Gebang Bekasi. Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Bantar Gebang luasnya sekitar 108 ha dan mulai beroperasi pada tahun 1989 dengan masa penggunaan sekitar 15-20 tahun. LPA seluas ini dibagi atas lima zone yaitu Zone I seluas 18,9 ha, zone II fase A seluas 4,8 ha, fase B seluas 6,5 ha, zone III fase A seluas 8,4 ha dan sisanya zone IV dan V. Adapun pada awal tahun 2001 ini dari beberapa zone yang ada telah dilakukan penutupan dikarenakan ketinggian penimbunan sampah sudah mencapai maksimal yaitu = 15 meter dari permukaan

jalan Semculara itu sisanya sedang dilakukan pengurukan dengan tanah setinggi 15 cm untuk persiapan menampung sampah lagi.

Saat ini Dinas Kebersihan DKI Jakarta sedang mencari lahan baru sebagai lokasi penanganan sampah akhir untuk masa yang akan datang

5.2 Karakteristik Responden Pemulung

Sebagian besar pemulung yang berada di LPA Bantar Gebang (pemulung pendatang) maupun yang berada di luar LPA Bantar Gebang berasal terutama dari Jawa Tengah, Jawa Barat. Hasil estimasi menunjukkan bahwa diperkirakan jumlah pemulung yang berada di lokasi LPA sebanyak 10.000 orang dengan komposisi 80% merupakan pemulung pendatang dan 20% pemulung penduduk asli setempat. Untuk mengetahui potensi dari para pemulung tersebut perlu dilihat karakteristik dari pemulung baik pemulung pendatang maupun pemulung penduduk asli.

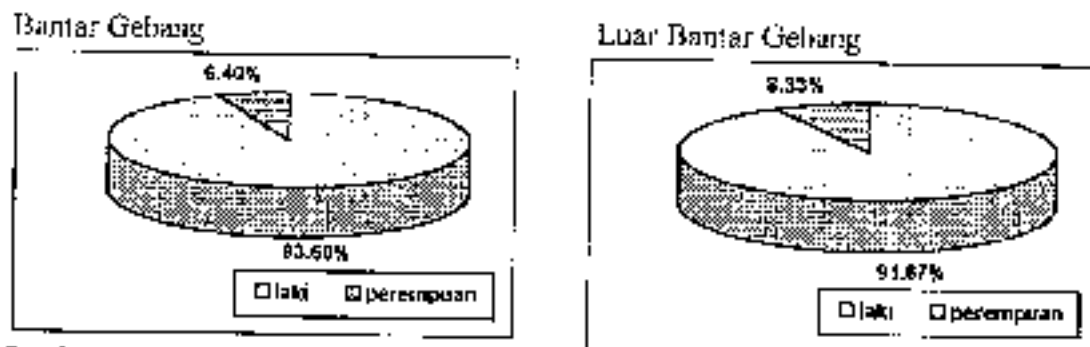
5.3 Karakteristik Responden Pemulung Di Bantar Gebang dengan Luar Bantar Gebang.

5.3.1 Jenis Kelamin Pemulung

Hasil pengumpulan data yang telah diolah menunjukkan bahwa sebagian besar pemulung di Bantar Gebang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 93,6 persen sisanya yaitu 6,4 persen adalah pemulung berjenis kelamin wanita. Sementara untuk pemulung luar Bantar Gebang juga didominasi jenis kelamin laki-laki sebesar 91,6 persen, sisanya 8,33 persen adalah pemulung dengan jenis kelamin wanita.

Untuk lebih lengkapnya gambar berikut menjelaskan karakteristik pemulung pendatang berdasarkan jenis kelamin.

Gambar 9
Pemulung Menurut Jenis Kelamin



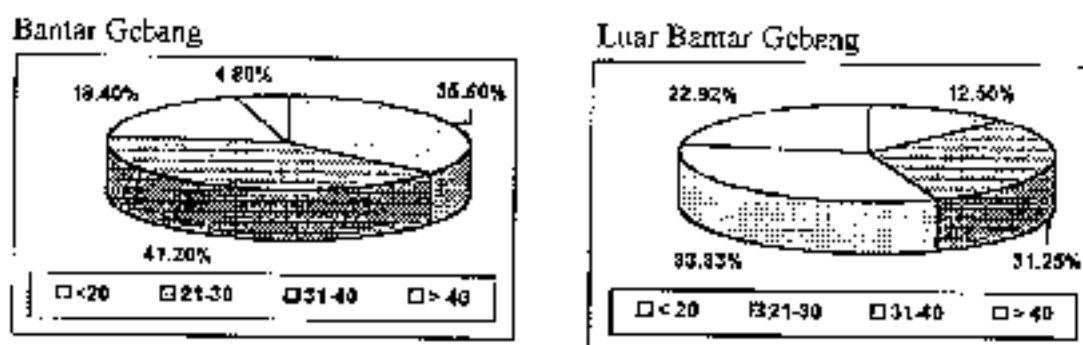
Sumber : Data primer diolah

5.3.2 Usia Pemulung

Karakteristik pemulung berdasarkan usia dapat dilihat gambar berikut dibawah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia pemulung di Bantar Gebang merupakan tenaga kerja usia produksi yang umurnya kurang dari 40 tahun. Pemulung di Bantar Gebang dengan usia antara 21 sampai 30 tahun mempunyai presentase terbesar yaitu 41,2 persen dari total seluruh pemulung di Bantar Gebang, kemudian diikuti pemulung dengan usia kurang dari 20 tahun sebanyak 35,6 persen, pemulung dengan usia antara 31-40 persentasenya 18,4 persen dan sisanya adalah pemulung dengan usia lebih dari 40 tahun yaitu sebesar 4,8 persen. Sedangkan untuk pemulung di luar Bantar Gebang, umur pemulung antara 31 sampai 40 tahun mempunyai presentase terbesar yaitu 33,3 persen dari total

seluruh pemulung luar Bantar Gebang, kemudian diikuti dengan pemulung kelompok usia 21 sampai 30 sebesar 31,25 persen, pemulung luar Bantar Gebang di atas 40 tahun 22,9 persen dan sisanya pemulung dengan usia di bawah 20 tahun sebesar 12,5 persen

Gambar 10
Pemulung Menurut Usia



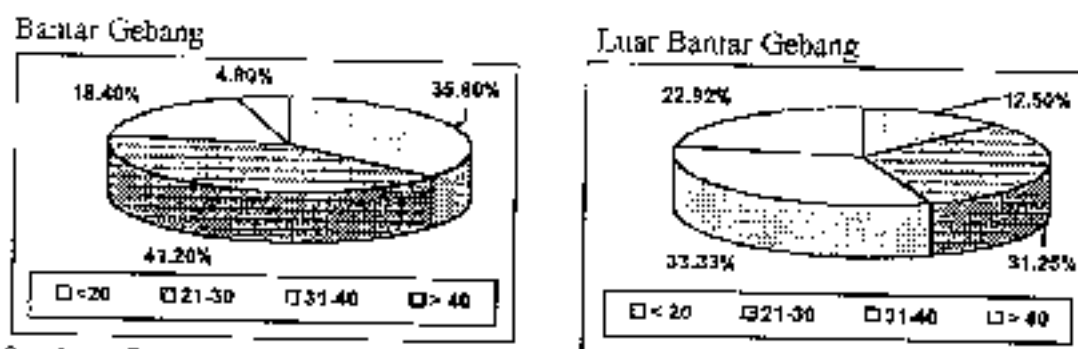
Sumber : Data primer diolah

5.3.3 Pendidikan Pemulung

Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, secara keseluruhan para pemulung pendatang hanya menikmati pendidikan paling tinggi sampai pada tingkat SLTP. Untuk lebih jelasnya gambar dibawah ini menjelaskan informasi mengenai pemulung menurut tingkat pendidikan. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pemulung di Bantar Gebang adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 73,6 persen. Prosentase pemulung di Bantar Gebang yang tidak tamat SD relatif cukup besar yaitu 19,6 persen, sedangkan yang tamat SLTP sebesar 14,5 persen dan sisanya tidak sekolah yaitu 1 persen. Sedangkan untuk pemulung luar

Bantar Gebang sebagian besar tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 43,75 persen, tidak pernah sekolah 27 persen, tidak tamat SD 18,75 persen, pemulung yang menyelesaikan SLTP 8,33 persen dan yang tamat SMU sebesar 2,0 persen.

Gambar 11
Pemulung Menurut Pendidikan

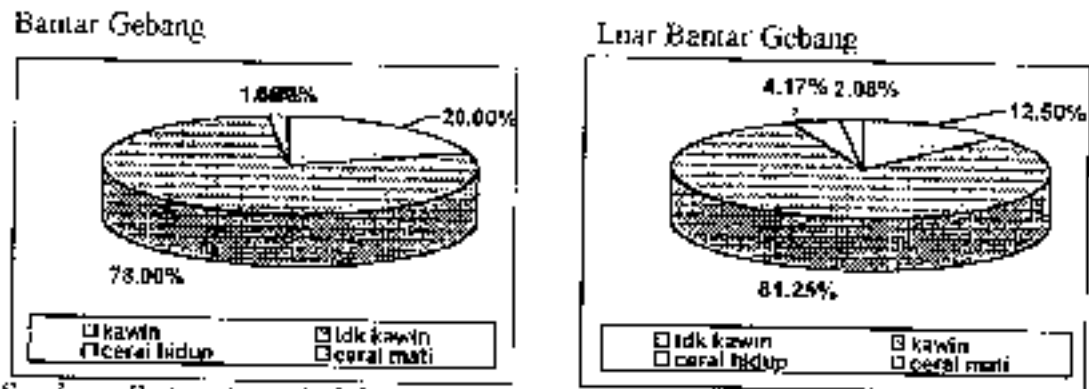


Sumber : Data primer diolah

5.3.4 Status Perkawinan Pemulung .

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa sebagian besar pemulung baik di Bantar Gebang maupun luar Bantar Gebang mempunyai status perkawinan sudah menikah. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut yang menjelaskan status perkawinan pemulung. Data yang ada menunjukkan pemulung di Bantar Gebang yang menikah adalah yang terbanyak sebesar 78 persen, sementara itu pemulung yang tidak kawin sebesar 20 persen, sedangkan sisanya 1,6 persen cerai hidup dan 0,4 persen cerai mati. Sementara untuk pemulung luar Bantar Gebang yang sudah menikah adalah 81,25 persen, pemulung yang belum menikah 12,5 persen. Sisanya 4,5 persen cerai hidup dan 2,0 persen cerai mati.

Gambar 12
Pemulung Menurut Status Perkawinan

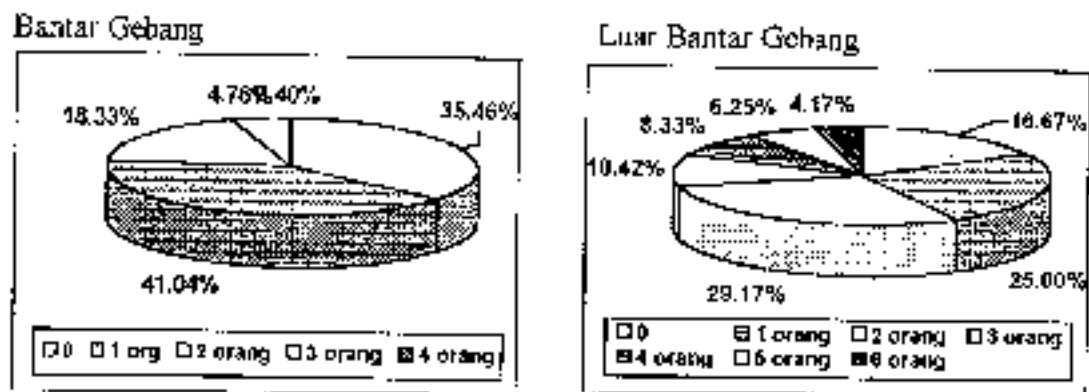


Sumber : Data primer diolah

5.3.5 Jumlah Anak Pemulung .

Dari pasangan pemulung yang menikah mayoritas mereka memiliki jumlah anak sebanyak dua orang. Gambar berikut menjelaskan jumlah anak yang dimiliki oleh pemulung di Bantar Gebang maupun luar Bantar Gebang. Sebagian besar pemulung di Bantar Gebang yang memiliki anak dua orang yaitu 39,6persen, nomor dua terbanyak adalah yang memiliki anak satu orang yaitu 27,2 persen, sementara itu yang tidak memiliki anak 21,6 persen , memiliki tiga orang anak 11,2 persen dan memiliki empat orang anak 0,4 persen. Untuk pasangan pemulung luar Bantar Gebang yang memiliki dua orang anak 29,1 persen, yang memiliki satu orang anak adalah 25 persen, jumlah pasangan yang tidak memiliki anak 16,6 persen , memiliki tiga orang anak 10,4 persen dan yang memiliki empat orang anak 8,33 persen. Terakhir jumlah anak lima dan enam orang adalah 6,25 dan 4,16 persen.

Gambar 13
Pemulung Menurut Jumlah Anak

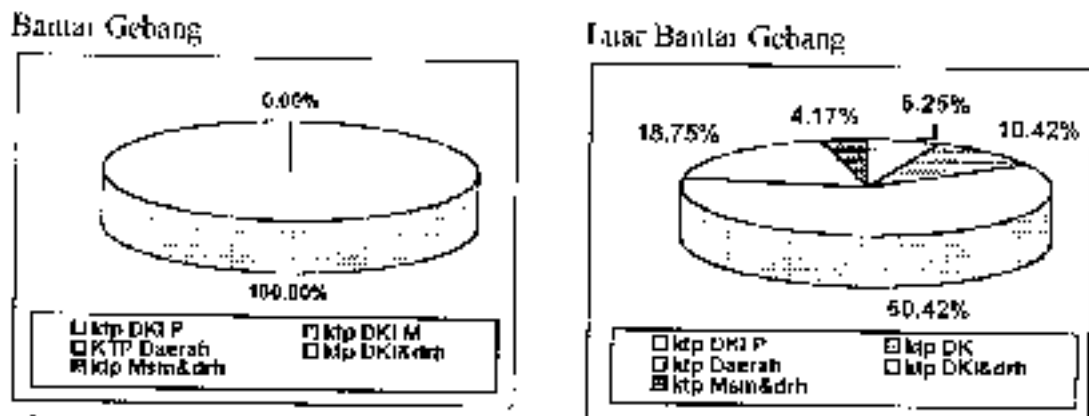


Sumber : Data primer diolah

5.3.6 Identitas Pemulung

Dari hasil pemantauan di lapangan 100 persen pemulung di Bantar Gebang memiliki KTP (kartu identitas penduduk) yang berasal dari daerahnya masing-masing. Sedangkan untuk pemulung yang berada di luar Bantar Gebang 60,4 persen memiliki identitas diri dari daerah lain, 18,75 persen memiliki KTP DKI dan Daerah, yang memiliki KTP DKI Musiman 10,4 persen, sedangkan sisanya 6,25 persen dan 4,16 persen memiliki KTP DKI Permanen dan KTP Musiman dan Daerah. Gambar berikut menjelaskan identitas pemulung baik di Bantar Gebang maupun Luar Bantar Gebang.

Gambar 14
Pemulung Menurut Identitas

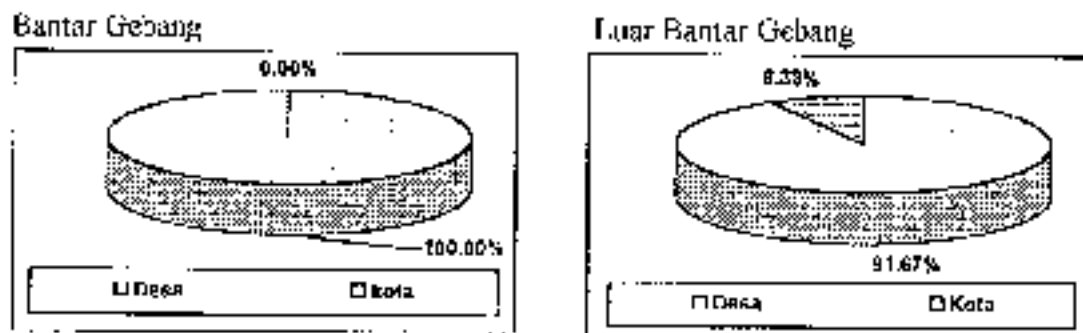


Sumber : Data primer diolah

5.3.7 Status Daerah Asal Pemulung .

Untuk status daerah asal para pemulung di Bantar Gebang, berdasarkan data yang diolah semuanya berasal dari pedesaan yaitu sebesar 100 persen. Pemulung yang di luar Bantar Gebang juga mayoritas berasal dari desa yaitu sebesar 91,6 persen dan yang berasal dari kota 8,4 persen. Untuk lebih jelasnya gambar berikut menerangkan mengenai pemulung berdasarkan daerah asal.

Gambar 15
Pemulung Menurut Daerah Asal



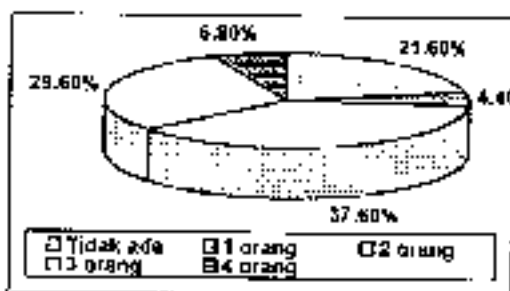
Sumber : Data primer diolah

5.3.8 Jumlah Tanggungan Keluarga Pemulung

Hasil pengumpulan data memperlihatkan bahwa setiap pemulung di Bantar Gebang menanggung anggota keluarga sebanyak dua orang memiliki presentase terbesar yaitu 37,6 persen, sedangkan yang menanggung tiga orang anggota keluarga adalah 29,6 persen, tidak mempunyai tanggungan keluarga sebesar 21,6 persen, sementara itu sisanya sebesar 6,8 persen menanggung empat orang dan 4,4 persen hanya menanggung satu orang anggota keluarga saja. Data mengenai pemulung luar Bantar Gebang menunjukkan 25 persen menanggung empat orang, sedangkan yang menanggung tiga orang adalah 22,9 persen. Pemulung yang mempunyai tanggungan dua orang dan enam orang sebesar 16,6 persent dan 14,5 persen. Selebihnya 12,5 persen tidak mempunyai tanggungan dan 4,16 persen mempunyai tanggungan satu orang. Sedangkan yang menanggung lima dan tujuh orang adalah 0,3 persen. Selengkapnya identitas pemulung menurut jumlah tanggungan dapat dilihat pada gambar berikut.

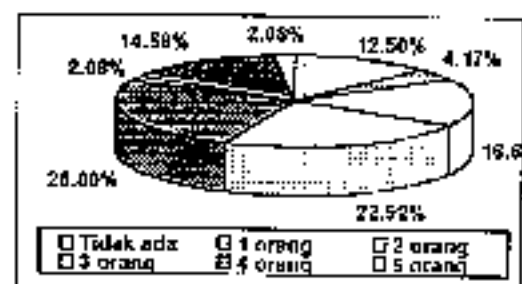
Gambar 16
Tanggungan Keluarga Pemulung

Bantar Gebang



Sumber : Data primer diolah

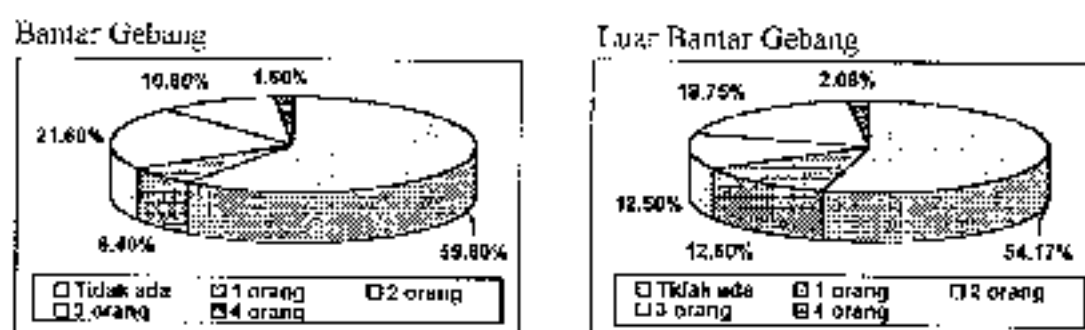
Luar Bantar Gebang



5.3.9 Jumlah Tanggungan Keluarga Pemulung di Jakarta

Jumlah tanggungan anggota keluarga yang mengikuti pemulung ke Jakarta sangatlah bervariasi. Untuk pemulung Bantar Gebang, sebagian besar dari mereka tidak mempunyai tanggungan keluarga di Jakarta yaitu sebesar 59,6 persen, 21,6 persen menanggung dua orang, 10,8 persen menanggung tiga orang, sedangkan sisanya sebesar 6,4 persen dan 1,6 persen menanggung satu orang dan empat orang. Untuk pemulung di luar Bantar Gebang, sebanyak 54,2 persen tidak mempunyai tanggungan keluarga di Jakarta, yang memiliki tanggungan tiga orang 18,8 persen, jumlah tanggungan satu sampai dua orang adalah 12,5 persen dan sisanya 2,1 persen membawa empat orang tanggungan keluarga. Lebih lengkapnya pemulung menurut jumlah tanggungan di Jakarta dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 17
Pemulung Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Jakarta

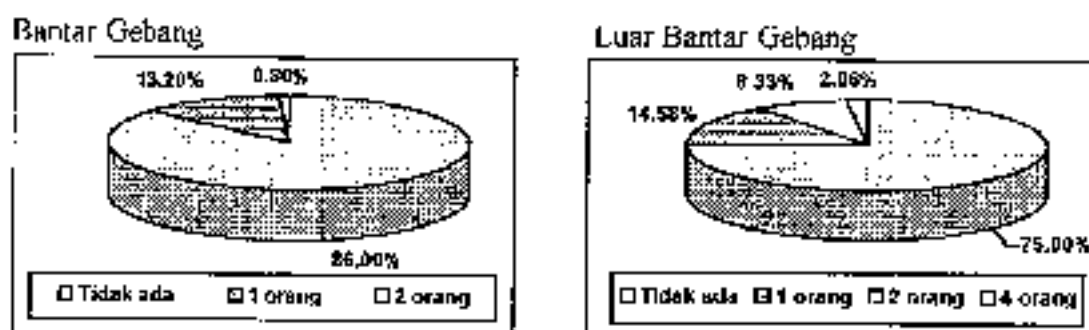


Sumber : Data primer diolah

5.3.10 Jumlah Anggota Keluarga Yang Bekerja,

Dari anggota keluarga yang ada sebagian ada yang sudah bekerja, sedangkan sebagian lagi tidak. Dari data yang diolah anggota keluarga pemulung di Bantar Gebang yang tidak bekerja terbanyak yaitu 86 persen sedangkan satu orang bekerja adalah 13,2 persen dan yang terakhir 0,8 persen dua orang anggota keluarga yang bekerja. Dari keluarga pemulung di luar Bantar Gebang yang tidak bekerja adalah 75 persen, satu orang bekerja 14,8 persen. Sisanya dua orang dan empat orang yang bekerja adalah 8,33 persen dan 2,08 persen.

Gambar 18
Pemulung Menurut Jumlah Anggota Keluarga Yang Bekerja



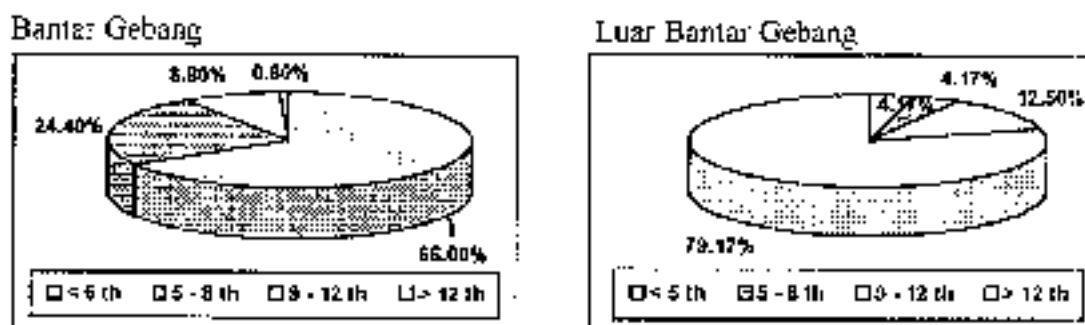
Sumber : Data primer diolah

5.3.11 Lama Bekerja sebagai Pemulung

Dari hasil olahan data diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar pemulung di Bantar Gebang yang bekerja kurang dari lima tahun sebanyak 66 persen, antara lima sampai delapan tahun 21,4 persen sedangkan antara sembilan sampai duabelas tahun 8,8 persen. Sementara itu sisanya sebesar 0,8 persen lebih dari dua belas tahun. Untuk pemulung luar Bantar Gebang, yang bekerja di atas dua belas tahun sebanyak

79,2 persen, selanjutnya antara sembilan sampai duabelas tahun 12,5 persen. Sisanya kurang dari lima tahun dan antara lima sampai delapan tahun adalah 4,2 persen.

Gambar 19
Pemulung Pendatang Menurut Lama Bekerja

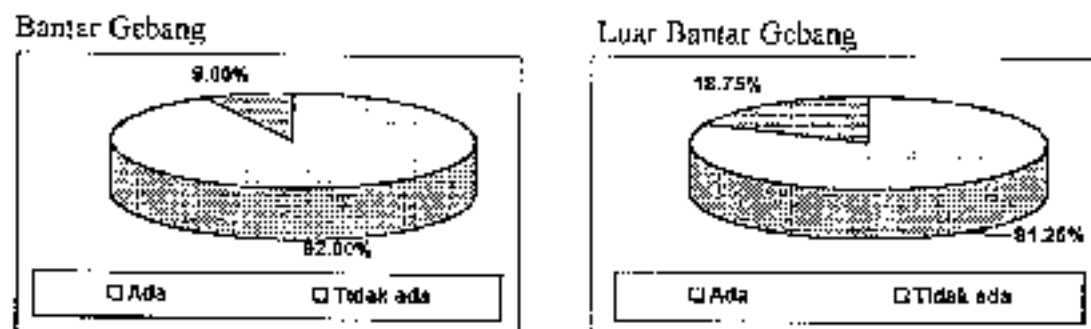


Sumber : Data primer diolah

5.3.12 Pekerjaan sampingan Pemulung .

Setelah melakukan pengumpulan sampah, para pemulung tersebut juga melakukan pekerjaan lain. Hasil pengolahan data menunjukkan sebagian besar dari pemulung di Bantar Gebang yaitu 92 persen tidak memiliki pekerjaan sampingan, sedangkan sisanya 8 persen mempunyai pekerjaan sampingan. Sedangkan pemulung luar Bantar Gebang, 81,25 persen tidak mempunyai pekerjaan sampingan, 18,75 persen memiliki pekerjaan sampingan.

Gambar 20
Pemulung Menurut Pekerjaan Sampingan

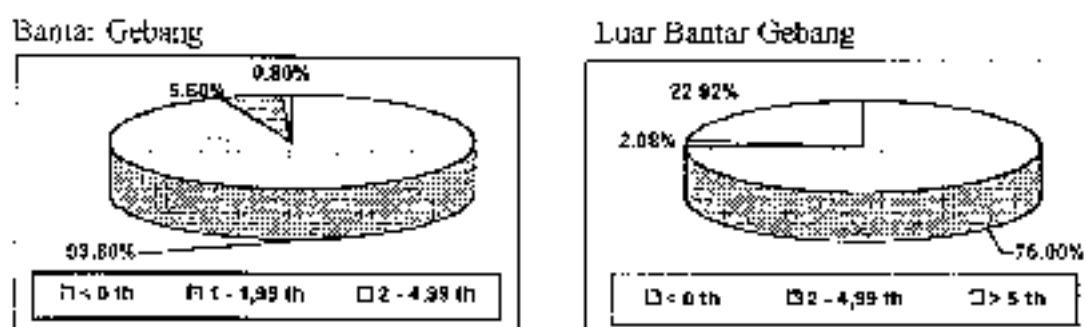


Sumber : Data primer diolah

5.3.13 Lama Menganggur Pemulung

Sebagian besar pemulung di Bantar Gebang tidak mengalami masa menganggur yaitu sebanyak 93,6 persen, menganggur kurang dari 2 tahun sebanyak 5,6 persen, menganggur antara dua 2-4 tahun sebanyak 0,8 persen . Untuk pemulung luar Bantar Gebang , yang pernah mengalami masa menganggur 75 persen, menganggur kurang dari 2 tahun 22,9 persen dan sisanya menganggur antara 2-4 tahun sebesar 2,1 persen seperti ditunjukkan gambar berikut.

Gambar 21
Pemulung Menurut Lama Menganggur

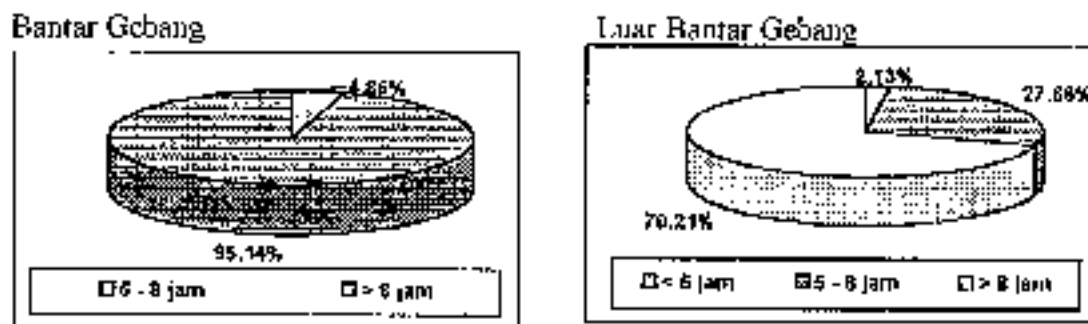


Sumber : Data primer diolah

5.3.14 Pemulung Menurut Lama Kerja Setiap Hari.

Rata-rata pemulung di Bantar Gebang melakukan pengumpulan sampah setiap hari lebih dari delapan jam yaitu sebanyak 95,2 persen dan hanya 4,8 persen yang rata-rata bekerja antara 5-8 jam setiap harinya. Untuk pemulung luar Bantar Gebang yang bekerja di atas delapan jam setiap hari sebanyak 68,8 persen, yang mengarahil sampah antara 5/8 jam perhari sebanyak 27,1 persen dan sisanya sebesar 4,2 persen bekerja di bawah lima jam setiap hari. Gambar berikut menjelaskan kondisi pemulung menurut lama kerja setiap hari.

Gambar 22
Pemulung Menurut Lama Kerja Setiap Hari



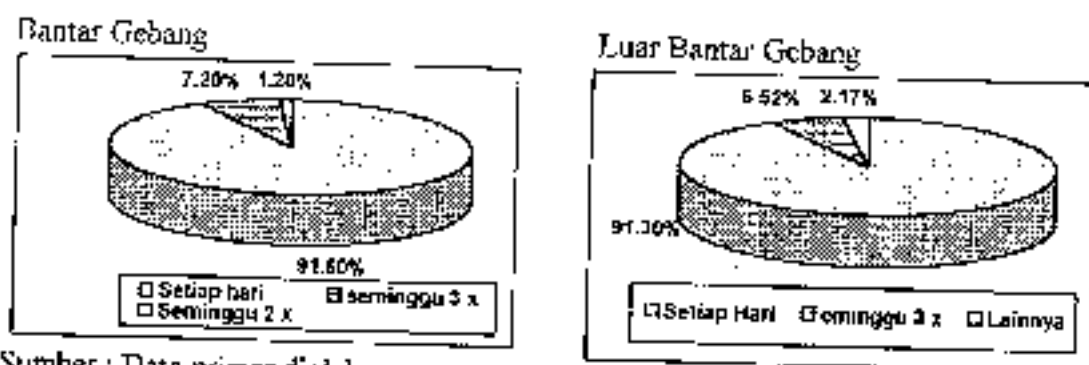
Sumber : Data primer diolah

5.3.15 Pemulung Menurut Frekuensi Pengambilan Sampah.

Pemulung melakukan pengumpulan sampah-sampah yang masih dapat dimanfaatkan sangat bervariasi waktunya. Pemulung di Bantar Gebang yang setiap hari melakukan pengumpulan sampah sebesar 91,6 persen, yang melakukan seminggu tiga kali 7,2 persen sedangkan yang mengumpulkan seminggu dua kali sebanyak 1,2

persen. Pemulung luar Bantar Gebang yang mengumpulkan sampah setiap hari juga memiliki persentase yang besar yaitu sebanyak 85,4 persen, yang mencari sampah seminggu tiga kali adalah 6,25 persen. Sisanya yang mengumpulkan sampah seminggu dua kali, seminggu sekali dan lainnya adalah sebesar 2 persen. Lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut

Gambar 23
Frekuensi Pengambilan Sampah oleh Pemulung



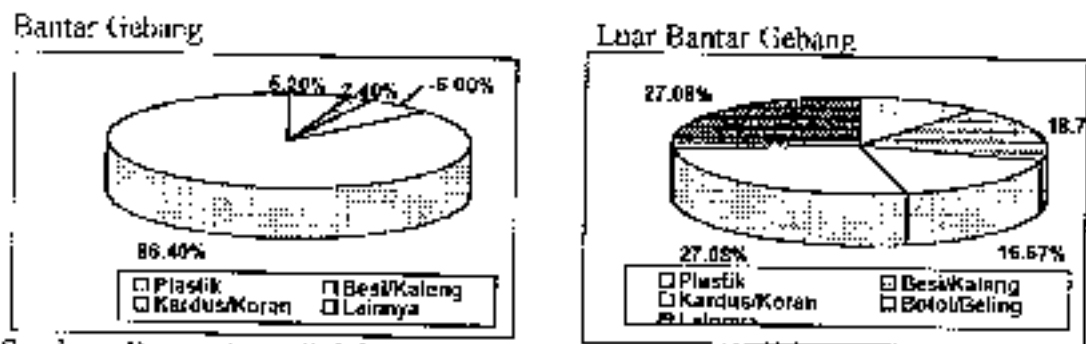
Sumber : Data primer diolah

5.3.16 Jenis Sampah Yang Diambil oleh Pemulung .

Jenis sampah yang dapat dimanfaatkan cukup beragam. Diantaranya yang paling sering diambil oleh pemulung di Bantar Gebang adalah seluruh sampah sebanyak 86,4 persen, sampah kardus/koran saja sebanyak 6 persen, sampah plastik 5,2 persen sedangkan sampah besi/kaleng sebesar 2,4 persen. Sementara sampah yang dipilih oleh pemulung luar Bantar Gebang, semua jenis sampah dan botol/beling mempunyai persentase yang sama sebesar 27 persen. Sampah besi/kaleng menempati urutan kedua 78,75 persen, sedangkan kardus/koran dan sampah plastik sebanyak

16,6 dan 10,4 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data pada gambar berikut dibawah ini.

Gambar 24
Jenis Sampah Yang Diambil Pemulung

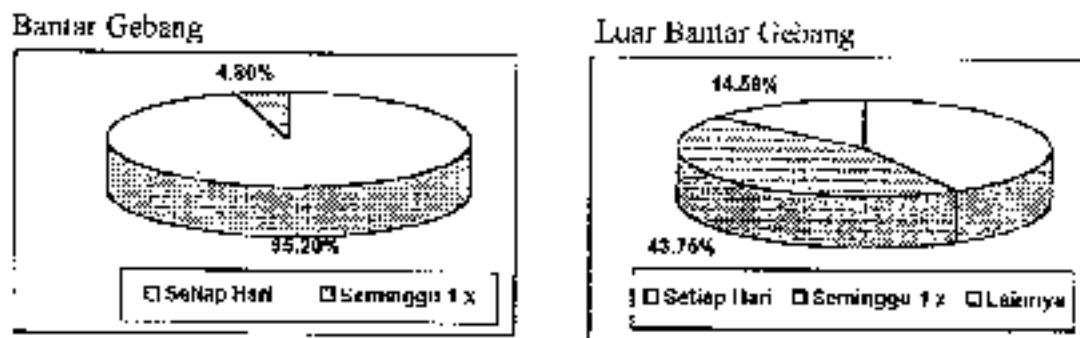


Sumber : Data primer diolah

5.3.17 Frekuensi Penjualan Sampah Oleh Pemulung .

Untuk memperoleh penghasilan, sampah yang telah dipilah dijual oleh para pemulung. Waktu penjualan bisa bervariasi, diantaranya penjualan setiap minggu merupakan yang terbanyak yaitu 95,2 persen, sedangkan yang melakukan penjualan setiap hari adalah 4,8 persen saja. Sementara itu untuk pemulung luar Bantar Gebang penjualan sampah setiap minggu sebanyak 43,8 persen, yang menjual setiap hari 41,7 persen, sedangkan sisanya 14,6 persen menjual tidak setiap minggu. Gambar berikut berisi informasi mengenai frekuensi penjualan sampah oleh pemulung baik pemulung yang berada di Bantar Gebang atau di luar Bantar Gebang

Gambar 25
Pemulung Menurut Frekuensi Penjualan Sampah

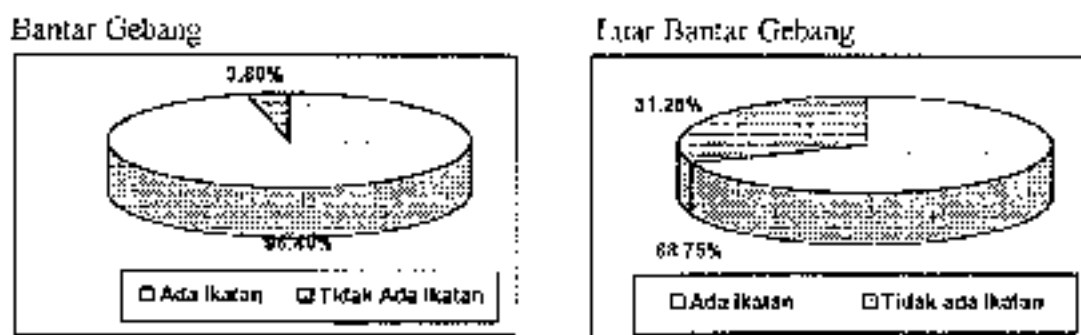


Sumber : Data primer diolah

5.3.18 Mempunyai Ikatan Dengan Lapak.

Hasil perolehan data penelitian ini menunjukkan sebagian besar yaitu 96,4 persen pemulung di Bantar Gebang mempunyai ikatan dengan Lapak, selebihnya yaitu 3,6 persen tidak memiliki ikatan. Pemulung di luar Bantar Gebang yang memiliki ikatan dengan lapak sebanyak 66,8 persen, sementara yang tidak memiliki ikatan adalah 31,3 persen seperti ditunjukkan dalam gambar berikut.

Gambar 26
Pemulung Menurut Ikatan Dengan Lapak

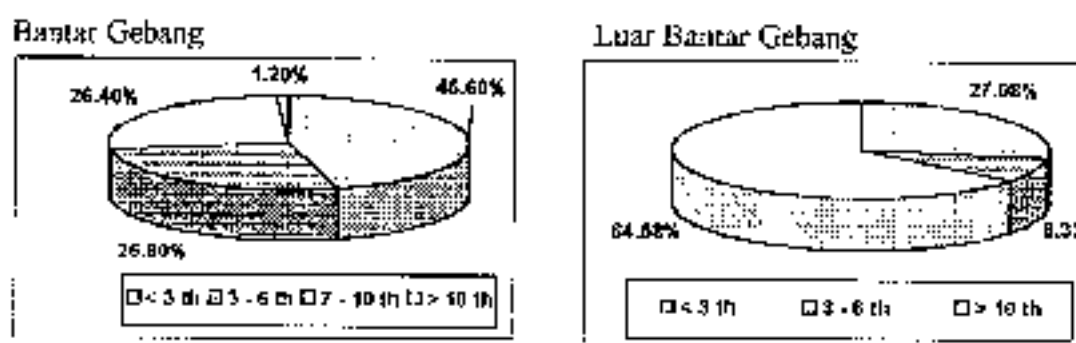


Sumber : Data primer diolah

5.3.19 Lama Bekerja Dengan Lapak.

Dari data hasil olahan di atas, selanjutnya akan dilihat berapa lama pemulung pendatang tersebut sudah mengikuti lapaknya masing-masing. Data yang ada menunjukkan pemulung di Bantar Gebang bahwa yang memiliki ikatan dengan lapak selama kurang dari tiga tahun memiliki persentase terbesar yaitu 45,6 persen, antara tiga sampai 6 tahun 26,8 persen, antara tujuh sampai sepuluh tahun 26,4 persen, sementara sisanya 1,2 persen telah bekerja dengan Lapak diatas sepuluh tahun. Untuk pengamatan bagi pemulung luar Bantar Gebang, yang memiliki ikatan dengan lapak lebih dari 10 tahun terbanyak sebesar 64,6 persen, kurang dari tiga tahun 27,1 persen dan antara tiga sampai enam tahun 8,3 persen. Lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 27
Pemulung Menurut Lama Bekerja Dengan Lapak



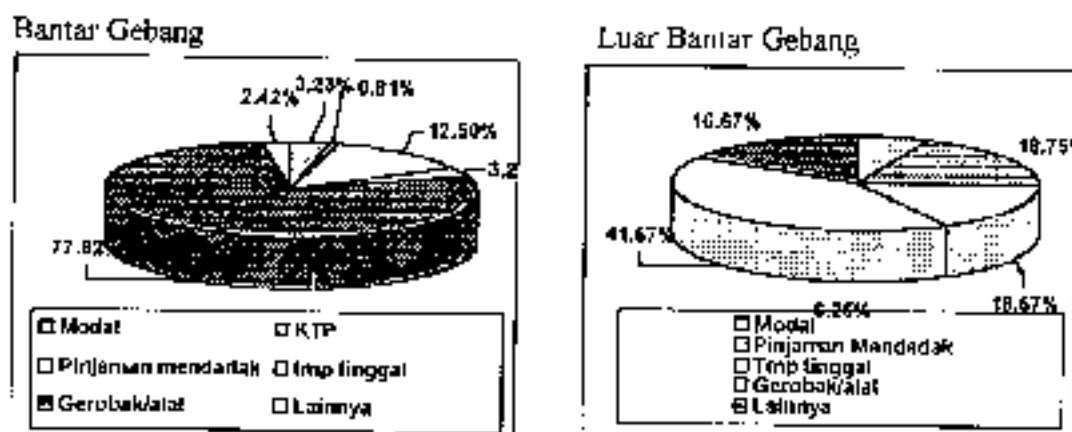
Sumber : Data primer diolah

5.3.20 Fasilitas Yang Diberikan Lapak.

Adanya ikatan dengan Lapak memberikan kemudahan bagi pemulung untuk memperoleh beberapa fasilitas yang ditawarkan oleh Lapak tersebut. Bagi pemulung

yang berada di Bantar Gebang Diantaranya 77,8 persen memperoleh gerobak atau alat, sebanyak 12,5 persen memperoleh fasilitas pinjaman uang mendadak, sementara yang memperoleh modal dan tempat tinggal sebesar 3,2 persen sedangkan sisanya fasilitas lainnya 2,4 persen dan pembuatan KTP sebesar 0,8 persen. Sementara itu untuk pemulung luar Bantar Gebang 41,7 persen juga diberikan gerobak atau alat, 18,8 dan 16,7 persen menerima pinjaman mendadak dan tempat tinggal, sebanyak 6,3 persen dan 2,1 persen mendapat bantuan modal dan lainnya dan sisanya 14,6 persen memperoleh fasilitas kesetruhan. Perinciannya dapat dilihat dari gambar berikut dibawah ini.

Gambar 28
Pemulung Menurut Fasilitas Yang Diberikan Lapak



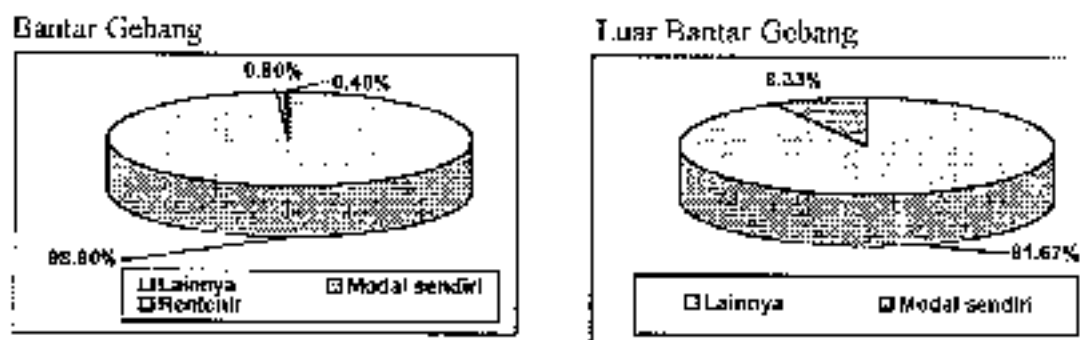
Sumber : Data primer diolah

5.3.21 Tanpa Ikatan Dengan Lapak.

Pemulung di Bantar Gebang yang tidak bekerja pada seorang lapak memperoleh fasilitas untuk menjalankan kegiatan usahanya antara lain: dengan

menggunakan modal sendiri, meminjam dari rentenir atau dari pihak lain diluar modal sendiri dan pinjam dari rentenir tersebut. Untuk penulung Bantar Gebang, memperoleh fasilitas dari lainnya memiliki prosentase terbesar yaitu 98,8 persen, dengan modal sendiri sebesar 0,8 persen sedangkan dari pinjaman rentenir sebesar 0,4 persen. Sementara bagi penulung luar Bantar Gebang memiliki fasilitas dari lainnya 91,7 persen, dari modal sendiri 8,3 persen dan tidak ada yang berasal dari rentenir. Gambar berikut menjelaskan keadaan penulung di dalam memperoleh fasilitas yang tidak memiliki hubungan dengan lapak.

Gambar 29
Penulung Menurut Fasilitas Tanpa Ikatan Lapak



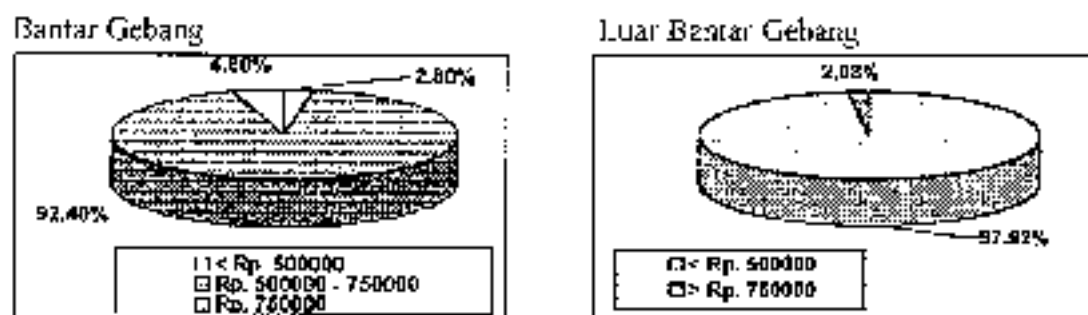
Sumber : Data primer diolah

5.3.22 Pendapatan dari Pekerjaan Utama.

Sebagian besar penulung di Bantar Gebang memperoleh pendapatan dari pekerjaannya sebagai pengumpul, antara 500.001 sampai 750.000 rupiah yaitu sebanyak 92,4 persen, diatas 750.000 rupiah sebesar 4,8 persen sedangkan sisanya

sebesar kurang dari 500.000 sebanyak 2,8 persen. Bagi pemulung yang mengambil sampah di luar Bantar Gebang, penghasilan yang dimiliki berada di bawah 500.000 rupiah memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 97,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 2,1 persen ada di atas 750.000 rupiah seperti ditunjukkan dalam gambar berikut.

Gambar 30
Pemulung Menurut Pendapatan Utama

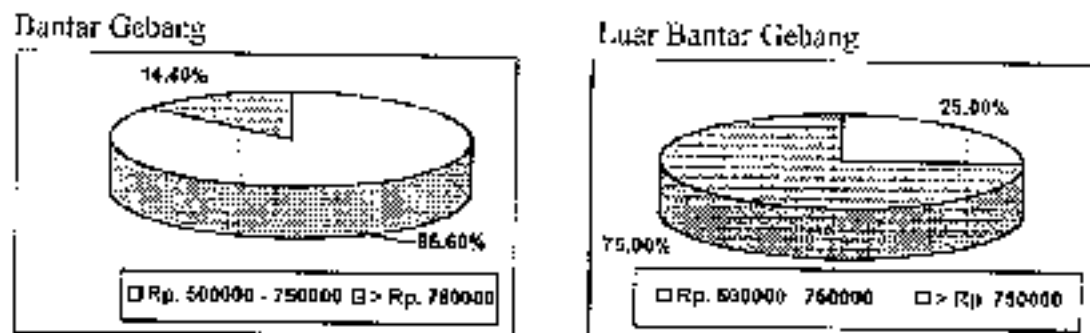


Sumber : Data primer diolah

5.3.23 Pendapatan Total Pemulung .

Selain memiliki pekerjaan utama sebagai pengumpul sampah ada juga yang mengerjakan pekerjaan sampingan sehingga menambah penghasilan total dari pemulung tersebut. Pendapatan total pemulung di Bantar Gebang dari pekerjaan yang nilainya berada pada kisaran 500.001 sampai 750.000 rupiah memiliki persentase terbesar yaitu 85,5 persen sedangkan sisanya yaitu 14,4 persen ada di atas 750.000 rupiah. Sebaliknya pemulung luar Bantar Gebang yang memiliki pendapatan dengan kisaran atas 750.000 rupiah memiliki persentase terbesar 75 persen, sisanya berada antara 500.001 sampai 750.000 yaitu 25 persen.

Gambar 31
Pemulung Menurut Pendapatan Total

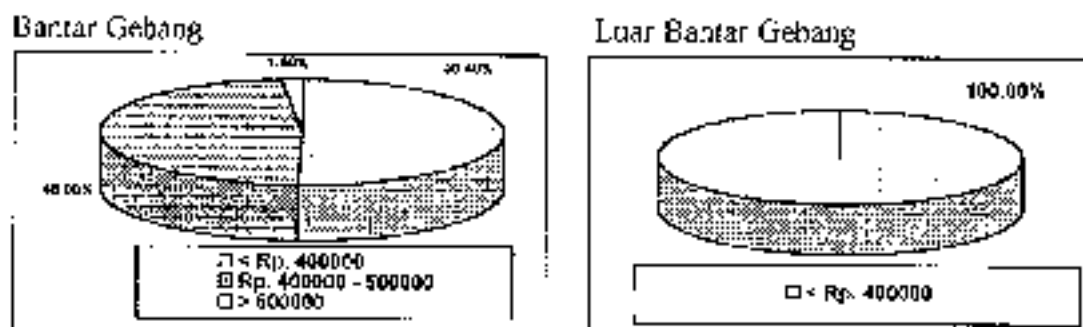


Sumber : Data primer diolah

5.3.24 Pemulung dan Pengeluaran Untuk Konsumsi

Besarnya pengeluaran perbulan pemulung di Bantar Gebang dengan jumlah di bawah 400.000 rupiah sebanyak 50,4 persen, antara 400.000 sampai 500.000 rupiah perbulan sebanyak 48 persen, sedangkan sisanya membelanjakan di atas 500.000 rupiah perbulan. Untuk pemulung luar Bantar Gebang seluruh pengeluaran konsumsinya berada dibawah 400 000 rupiah seperti dalam gambar berikut.

Gambar 32
Pemulung Menurut Pengeluaran Konsumsi



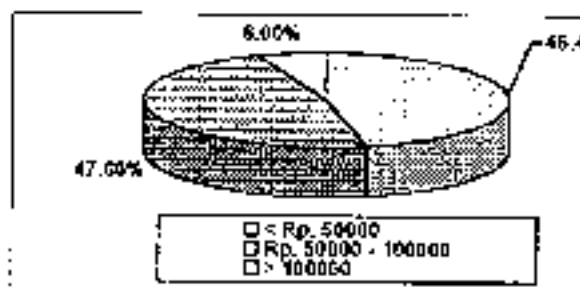
Sumber : Data primer diolah

5.3.25 Pemulung dan Pengeluaran Untuk Transportasi

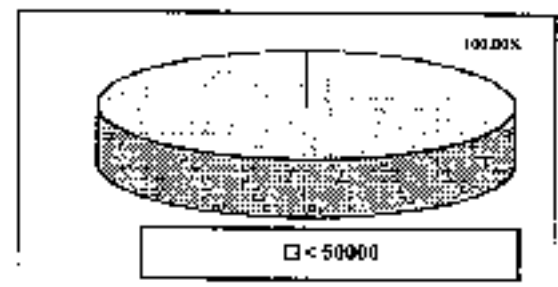
Selain untuk konsumsi, pengeluaran lain yang dilakukan pemulung adalah untuk transportasi. Adapun alokasi pendapatan untuk transportasi antara 50.001 sampai 100.000 rupiah adalah 47,6 persen, di bawah 50.000 rupiah sebesar 46,4 persen sedangkan di atas 100.000 rupiah adalah 6 persen. Pengeluaran untuk transportasi pemulung di luar Bantar Gebang seluruhnya berada di bawah 50.000 rupiah seperti ditunjukkan gambar berikut.

Gambar 33
Pemulung Menurut Pengeluaran Transportasi

Bantar Gebang



Luar Bantar Gebang



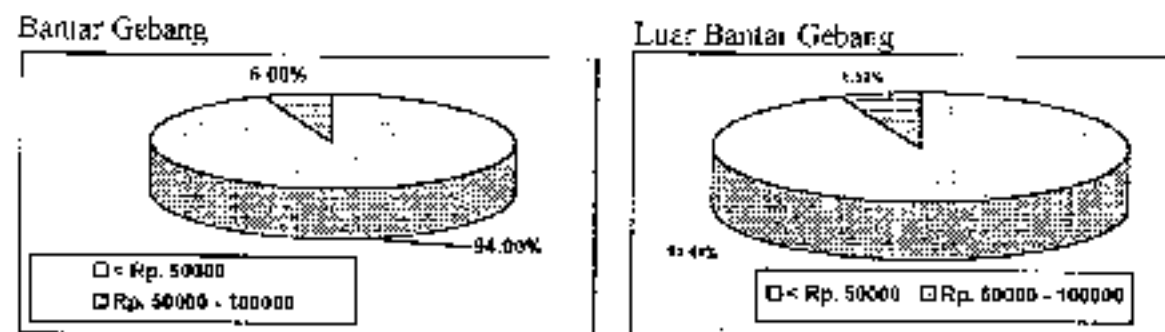
Sumber : Data primer diolah

5.3.26 Pemulung dan Pengeluaran Untuk Sekolah.

Bagi keluarga pemulung yang memiliki anak usia sekolah akan mengalokasikan pendapatannya untuk biaya tersebut. Rata-rata pengeluaran untuk sekolah bagi anak pemulung di Bantar Gebang yang terbanyak adalah di bawah 50.000 rupiah yaitu 94 persen, sedangkan sisanya antara 50.001 sampai 100.000

rupiah sebesar 6 persen. Sedangkan pengeluaran untuk sekolah bagi anak pemulung luar Bantar Gebang adalah juga di bawah 50.000 sebanyak 93,5 persen, sisanya 6,5 persen ada diantara 50.001 sampai 100.000 rupiah perbulannya. Hasil data olahan ditunjukkan oleh gambar berikut.

Gambar 34
Pemulung Menurut Pengeluaran Sekolah

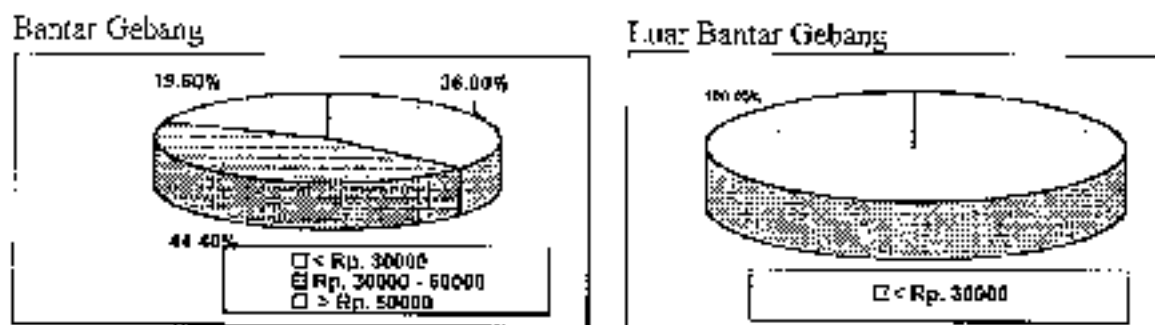


Sumber: Data primer diolah

5.3.27 Pemulung dan Pengeluaran Untuk Rokok.

Karena sebagian besar profesi pemulung ini ditekuni oleh kaum pria, maka pendapatan dialokasikan juga untuk membeli rokok. Adapun besarnya pengeluaran tersebut bagi pemulung di Bantar Gebang antara 30.000 sampai 50.000 rupiah perbulan sebanyak 44,4 persen, di bawah 30.000 rupiah perbulan 36 persen. Sedangkan sisanya di atas 50.000 rupiah perbulan sebesar 19,6 persen. Sementara itu pemulung pria luar Bantar Gebang seluruh pengeluaran uang untuk konsumsi merokok nilainya di bawah 30.000 rupiah seperti dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.5
Pemulung Menurut Pengeluaran Untuk Rokok

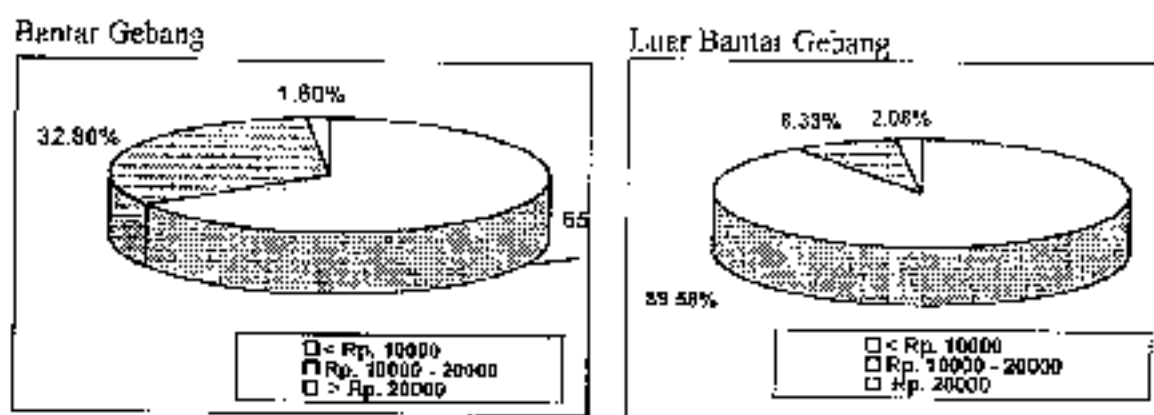


Sumber : Data primer diolah

5.3.28 Pemulung dan Pengeluaran Untuk Listrik,

Kegiatan para pemulung beserta anggota keluarganya di rumah memerlukan energi listrik. Untuk pemulung yang tinggal di Bantar Gebang, biaya listrik setiap bulannya di bawah 10.000 rupiah memiliki persentase yang tinggi yaitu 65,6 persen, diantara 10.000 sampai 20.000 rupiah 32,8 persen sedangkan sisanya di atas 20.000 rupiah perbulan. Sedangkan bagi keluarga pemulung di luar Banta Gebang yang memiliki pengeluaran listrik di bawah 10.000 sebanyak 89,6 persen, membayar antara 10.001 sampai 20.000 sebanyak 8,3 persen dan sisanya membayar di atas 20.000 rupiah perbulan sebesar 2,1 persen. Gambar berikut menjelaskan kondisi pemulung berdasarkan jumlah pengeluaran rata-rata untuk listriknya perbulan

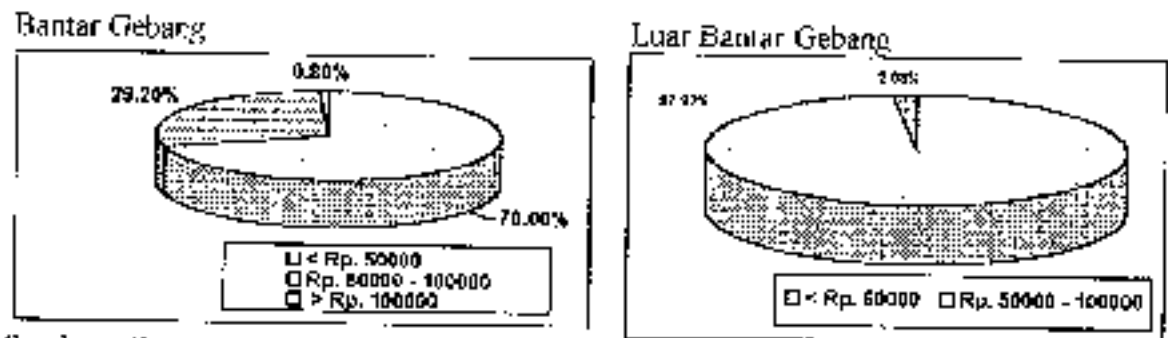
Gambar 36
Pemulung Menurut Pengeluaran Untuk Listrik



5.3.29 Pemulung dan Pengeluaran Untuk Kesehatan

Lingkungan tempat para pemulung dan anggota keluarganya tinggal sangat jauh dari kriteria kebersihan dan kenyamanan. Resiko terluka dalam pekerjaan tersebut juga sangat besar. Hasil olahan data pengeluaran untuk kesehatan ini baik bagi pemulung di maupun luar Bantar Gebang masih rendah. Bagi yang tinggal di Bantar Gebang rata-rata pengeluaran untuk kesehatan perbulan di bawah 50.000 rupiah menempati peringkat tertinggi yaitu 70 persen, antara 50.000 sampai 100.000 rupiah sebesar 29,2 persen sedangkan sisanya sebesar 0,8 persen di atas 100.000 rupiah perbulan. Untuk pemulung berada luar Bantar Gebang sebanyak 97,9 persen mengalokasikan pengeluaran kesehatan di bawah 50.000, antara 50.000 sampai 100.000 sebesar 2,1 persen seperti ditunjukkan dalam gambar.

Gambar 37
Pemulung Menurut Pengeluaran Garuk Keselutan

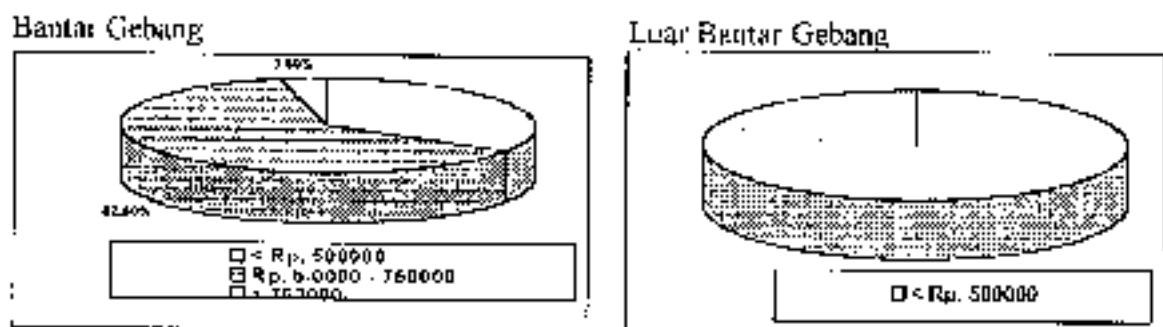


Sumber : Data primer diolah

5.3.30 Pengeluaran Total Pemulung .

Jumlah total seluruh pengeluaran yang dilakukan pemulung di Bantar Gebang yang nilainya antara 500.001 sampai 750.000 rupiah perbulan sebanyak 62,8 persen, di bawah 500.000 rupiah sebanyak 33,6 persen, sedangkan sisanya 3, 6 persen berada di atas 750.000 rupiah perbulan. Dibandingkan dengan pemulung luar Bantar Gebang, sebanyak 100 persen dari pemulung mempunyai pengeluaran total perbulan sebesar 500.000 seperti ditunjukkan dalam gambar berikut

Gambar 38
Pemulung Menurut Pengeluaran Total



Sumber : Data primer diolah

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Pengujian diskriminan untuk pemulung Bantar Gebang antara penduduk asli dengan penduduk pendatang.

6.1.1 Pengujian Perbedaan Karakteristik Demografi penduduk asli dengan penduduk pendatang

Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel sosial ekonomi untuk penduduk asli dan penduduk pendatang bagi pemulung yang ada di kawasan TPA Bantar Gebang. Hasil print-out untuk pengujian perbedaan dua rata-rata dapat dilihat pada tabel 6.1.

Untuk variabel usia, hasil perhitungan menunjukkan bahwa dengan nilai F statistik sebesar 77,287 diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan tingkat kesalahan 5% maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan usia antara pemulung asli dan pemulung pendatang ditolak yang berarti bahwa rata-rata usia antara pemulung asli dan pemulung pendatang berbeda secara signifikan. Hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan rata-rata usia pemulung pendatang 25 tahun, sedangkan rata-rata usia pemulung asli adalah 35 tahun.

Dilihat dari jumlah anak, ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara pemulung asli dan pemulung pendatang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 186,348 yang memiliki tingkat probabilitas 0,000. Dari hasil perhitungan tabulasi data primer diperoleh rata-rata jumlah anak untuk pemulung pendatang adalah 1,4 jiwa (satu sampai dua anak) sedangkan untuk pemulung asli rata-rata

jumlah anak yang dimiliki adalah 3,4 (tiga sampai empat anak). Lebih sedikitnya rata-rata jumlah anak pemulung pendatang berkaitan dengan rata-rata usia para pemulung pendatang yang relatif lebih muda dibandingkan rata-rata pemulung asli. Di samping usia yang relatif lebih muda, kerasnya kehidupan di Jakarta menyebabkan para pendatang juga mempertimbangkan dengan hati-hati untuk mempunyai anak dalam jumlah lebih banyak sebab untuk pemulung pendatang, tempat tinggal yang mereka tempati sebagian besar berada di dalam areal TPA Bantar Gebang dengan cara mendirikan bedeng-bedeng yang sempit serta sangat jauh untuk dapat dikatakan layak dari segi kesehatan. Di sisi lain, tempat tinggal pemulung asli berada di luar area TPA dan hampir seluruhnya merupakan rumah milik pribadi sehingga selain dari segi usia relatif lebih tua, kendala yang dihadapi relatif lebih kecil dan pada akhirnya menyebabkan rata-rata jumlah anak yang dimiliki pemulung asli lebih banyak dibandingkan dengan pemulung pendatang.

Rata-rata jumlah tanggungan yang menjadi beban kepala keluarga mengalami perbedaan yang signifikan antara penduduk asli dengan pemulung pendatang. Ini dapat dilihat dari nilai F statistik sebesar 50,469 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil perhitungan tabulasi data primer menunjukkan rata-rata jumlah tanggungan pemulung pendatang sebesar 1,96 (1 sampai 2 jiwa) sedangkan rata-rata jumlah tanggungan pemulung asli 3,13 (3 sampai 4 jiwa). Lebih besarnya jumlah tanggungan pemulung asli tersebut terkait dengan rata-rata jumlah anak yang dimiliki dimana rata-rata jumlah anak pemulung asli lebih banyak dibandingkan rata-rata jumlah anak pemulung pendatang.

Dilihat dari segi tingkat pendidikannya, hasil perhitungan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendidikan yang dicapai penduduk asli dengan penduduk pendatang seperti ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 4,189 dengan probabilitas 0,042. Dari statistik deskriptif diperoleh rata-rata nilai pendidikan untuk pemulung pendatang 2,75 sedangkan rata-rata pendidikan untuk pemulung asli sebesar 2,58. Angka pada nilai rata-rata pendidikan yang lebih besar untuk pemulung pendatang menunjukkan bahwa prosentase pemulung pendatang yang lulus sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) lebih banyak dibandingkan pemulung asli. Dengan kata lain jika dilihat dari segi tingkat pendidikan, pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendidikan pemulung asli dengan pemulung pendatang karena secara umum pendidikan yang dicapai rata-rata tingkat sekolah dasar. Perbedaan yang signifikan dalam pengujian ini lebih disebabkan dari segi prosentase banyaknya pemulung yang lulus sekolah dasar.

Untuk variabel lamanya masa kerja, ternyata ada perbedaan yang signifikan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang seperti ditunjukkan nilai F statistik sebesar 0,954 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Rata-rata lamanya masa kerja untuk pemulung pendatang 4,62 tahun sedangkan untuk pemulung adalah sebesar 3,08 tahun. Lebih lamanya masa kerja yang dilakukan oleh pemulung pendatang disebabkan karena ketika memutuskan untuk bekerja di Jakarta, profesi yang akan mereka suitah jelas yaitu sebagai pemulung. Banyak pemulung pendatang bekerja di Jakarta karena diajak oleh teman seadanya mereka untuk melakukan

pekerjaan sebagai pemulung Sementara, profesi pemulung yang dilakukan oleh penduduk asli relatif belum terlalu lama dibandingkan dengan pemulung pendatang karena pekerjaan ini dilakukan sebagai alternatif terakhir mereka setelah untuk bidang lainnya mereka gagal dan juga sikap gengsi mereka pada awalnya untuk menekuni profesi sebagai pemulung

Tabel 6.1.
Pengujian Perbedaan Dua Rata-rata Variabel Sosial Ekonomi
Pemulung Asli Dengan Pemulung Pendatang

Variabel	Wilk's Lambda	F Statistik	Signifikansi
Usia	0,799	77,28	0,000
Jumlah anak	0,623	186,348	0,000
Jumlah tanggungan	0,859	50,469	0,000
Anggota Keluarga Kerja	0,824	65,668	0,000
Pendidikan	0,987	4,189	0,042
Masa Kerja	0,954	14,765	0,000
Lama Kerja Perhari	0,681	144,272	0,000
Lama Menganggur	0,989	3,290	0,071
Frekuensi Pindah Pekerjaan	0,618	190,53	0,000
Lama Hubungan dengan lapak	0,981	12,569	0,000
Pengeluaran konsumsi rutin	1,000	0,087	0,768
Pengeluaran transport	0,947	17,132	0,000
Pengeluaran rokok	0,980	6,406	0,012
Pengeluaran sekolah	0,936	21,233	0,000
Pengeluaran listrik	0,955	14,534	0,000
Pengeluaran kesehatan	0,914	29,155	0,000
Pengeluaran total	0,985	4,790	0,029
Pendapatan utama	0,621	187,734	0,000
Pendapatan sampingan	0,999	0,435	0,510
Pendapatan lainnya	0,824	65,848	0,000
Pendapatan total	0,980	6,269	0,013

Sumber : Data Primer diolah

Dari segi alokasi rata-rata waktu kerja, hasil pengujian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang seperti ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 144,272 yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil perhitungan data primer menunjukkan bahwa rata-rata pemulung pendatang waktu kerja perharinya 8,78 jam perhari sedangkan rata-rata pemulung asli waktu kerja perharinya rata-rata hanya 6,41 jam. Lebih banyaknya rata-rata alokasi waktu yang dilakukan pemulung pendatang berkaitan dengan etos kerja dari pemulung pendatang yang lebih besar dibandingkan dengan pemulung asli sebagai akibat dari tantangan yang lebih besar dihadapi.

Variabel lamanya menganggur ternyata menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang terhadap waktu yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan sampai mereka mendapatkan pekerjaan tersebut. Tidak ada perbedaan yang signifikan ini dapat dilihat dari hasil perhitungan F statistik sebesar 3,297 dengan tingkat signifikansi 0,071.

Untuk frekuensi pindah pekerjaan, terdapat perbedaan yang signifikan antara pemulung pendatang dengan pemulung asli dimana pemulung asli lebih sering melakukan pindah pekerjaan. Hasil perhitungan data primer menunjukkan rata-rata frekuensi pindah pekerjaan penduduk asli adalah 0,933 kali sedangkan untuk pemulung pendatang frekuensi rata-rata melakukan pindah pekerjaan adalah 0,172 kali. Angka ini berarti setiap kepala keluarga penduduk asli rata-rata satu kali melakukan pindah pekerjaan sedangkan untuk pemulung pendatang dari 5 orang kepala keluarga yang melakukan pindah pekerjaan rata-rata 1 orang. Hasil pengujian

statistik mengenai perbedaan frekuensi pindah pekerjaan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang menghasilkan nilai F statistik 190.435 dengan tingkat signifikansi 0,000.

Dilihat dari lamanya hubungan dengan lapak, hasil pengujian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang (nilai F statistik sebesar 12,569 dengan probabilitas 0,000). Data primer yang sudah diolah menunjukkan rata-rata lamanya hubungan dengan lapak untuk pemulung pendatang 4,37 tahun sedangkan untuk pemulung asli 3,08 tahun. Lebih besarnya lama hubungan dengan lapak untuk pemulung pendatang berkaitan dengan rata-rata lamanya masa kerja pemulung pendatang memang lebih lama dibandingkan dengan pemulung asli.

Untuk pengeluaran total, dengan nilai F statistik sebesar 4,790 dan probabilitas sebesar 0,029 terbukti ada perbedaan yang signifikan antara pengeluaran total pemulung asli dengan pemulung pendatang. Hasil perhitungan data primer menunjukkan rata-rata pengeluaran total untuk pemulung pendatang sebesar Rp 572.046,- perbulan sedangkan untuk pemulung asli rata-rata pengeluaran total perbulannya Rp 606.333,-.

Dilihat dari pengeluaran konsumsi yang sudah dirinci, variabel-variabel yang secara signifikan berbeda antara pemulung asli dengan pemulung pendatang adalah pengeluarannya untuk transport, pengeluarannya untuk rokok, pengeluaran untuk sekolah, pengeluaran untuk listrik dan pengeluaran untuk kesehatan. Perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai F statistik untuk keseluruhan variabel mempunyai tingkat

signifikansi kurang dari 0,05. Untuk pengeluaran transportasi, hasil tabulasi data menunjukkan rata-rata pengeluaran pemulung asli lebih besar dibandingkan dengan pemulung pendatang yaitu sebesar Rp 87.000/bulan sedangkan untuk pemulung pendatang sebesar Rp 62.680/bulan. Rata-rata pengeluaran untuk rokok pemulung asli juga lebih besar dibandingkan dengan pemulung pendatang yaitu Rp 46.250/bulan dibandingkan dengan Rp 40.752/bulan. Untuk pengeluaran sekolah, rata-rata pengeluaran dilakukan oleh pemulung asli lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran sekolah pemulung pendatang yaitu Rp 27.000/bulan dibandingkan dengan Rp 14.372/bulan. Dilihat dari pengeluaran untuk listrik, rata-rata yang dikeluarkan perbulan oleh pemulung asli lebih besar dibandingkan dengan pemulung pendatang yaitu Rp 16.333,- dibandingkan dengan Rp 11.802,-. Untuk pengeluaran kesehatan rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemulung pendatang lebih besar dibandingkan dengan pemulung asli yaitu Rp 53.240/bulan untuk pemulung asli dan Rp 37.250,-/bulan untuk pemulung pendatang. Pengujian untuk pengeluaran konsumsi rutin menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pemulung pendatang dengan pemulung asli (nilai F statistik 0,087 dengan probabilitas 0,768) dimana statistik deskriptif menunjukkan rata-rata pengeluaran konsumsi rutin pemulung pendatang dan pemulung asli adalah Rp 389.200,- dan Rp 392.500,-.

Dilihat dari sisi pendapatan total, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pemulung pendatang dengan pemulung asli dimana rata-rata pendapatan total pemulung pendatang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan total

penulung asli yaitu Rp 707.680/bulan dibandingkan dengan Rp 675.000/bulan. Secara statistik perbedaan yang signifikan tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 6,269 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,013. Jika pendapatan total tersebut dirinci lebih detail lagi, ternyata yang membedakan secara signifikan antara penulung pendatang dengan penulung asli adalah pendapatan utama dan pendapatan lainnya (nilai probabilitas dari F statistik lebih kecil dari 0,05) sedangkan untuk pendapatan sampingan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan diantara keduanya (nilai probabilitas dari F statistik lebih besar dari 0,05). Hasil perhitungan data primer menunjukkan rata-rata pendapatan utama penulung pendatang dan penulung asli masing-masing Rp 675.400 dan Rp 525.000, untuk pendapatan lainnya masing-masing Rp 16.000,- dan Rp 140.000,- sedangkan untuk pendapatan sampingan masing-masing Rp 12.180,- dan Rp 8333,-

6.1.2 Pengujian faktor-faktor demografi yang dominan membedakan penulung asli dan penulung pendatang

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi mana yang paling membedakan antara penulung asli dengan penulung pendatang. Dari hasil pengujian stepwise yang dilakukan terhadap 21 variabel sosial ekonomi yang telah ternyata ada 10 variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara penulung asli dengan penulung pendatang seperti dapat dilihat pada tabel 6.2

Dari hasil pengujian stepwise pada tahap null, ternyata variabel yang paling membedakan karakteristik sosial ekonomi penulung asli dengan penulung

pendatang adalah *frekuensi pindah pekerjaan*. Hasil ini dapat dilihat dari nilai Wilk's lambda yang paling kecil dari keseluruhan variabel yang diikutsertakan dalam model yaitu sebesar 0.618 (nilai F statistiknya paling besar yaitu 190,535).

Tabel 6.2.
Hasil Pengujian Stepwise Statistics

Step	Variabel	Wilk's Lambda	F to Remove	Signifikansi
0	Frekuensi Pindah Kerja	0.618	190.535	0.000
1	Pendapatan Utama	0.398	169.029	0.000
2	Lama Profesi	0.366	26.846	0.000
3	Jumlah Anak	0.302	64.813	0.000
4	Pendapatan Total	0.285	18.325	0.000
5	Pengeluaran Transport	0.273	13.692	0.000
6	Usia	0.265	8.570	0.000
7	Pengeluaran Listrik	0.259	6.794	0.000
8	Pengeluaran Kesehatan	0.253	6.861	0.000
9	Pengeluaran Rokok	0.250	4.587	0.000

Sumber : Data primer diolah (Diskriminan Analysis)

Pada tahap pertama, variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang adalah *pendapatan utama* seperti ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda yang terkecil yaitu sebesar 0.398 (nilai F statistik terbesar 169.029).

Lamanya profesi sebagai pemulung merupakan variabel ketiga yang paling membedakan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang. Hasil perhitungan ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda terkecil untuk variabel ini yaitu sebesar 0.366 (nilai F statistik terbesar yaitu 26.846).

Hasil perhitungan stepwise tahap ketiga menunjukkan bahwa variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang

adalah *jumlah anak* seperti dapat dilihat dari nilai Wilks' lambda terkecil yaitu sebesar 0.302 (nilai F statistik terbesar yaitu 64.813).

Pendapatan total merupakan variabel sosial ekonomi kelima yang paling membedakan antara karakteristik sosial ekonomi pemulung asli dan pemulung pendatang. Perbedaan yang signifikan ini ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda yang terkecil pada tahap ini yaitu sebesar 0.285 (nilai F statistik yang terbesar yaitu 18.325).

Selanjutnya yaitu pada tahap kelima dihasilkan variabel *pengeluaran transport* sebagai variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang. Hasil perhitungan ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda terkecil pada tahap ini yaitu sebesar 0.273 (nilai F statistik sebesar 13.692)

Tahap keenam menghasilkan variabel *usia* sebagai variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai statistik Wilk's lambda yang paling kecil yaitu 0.265 (nilai F statistik yang paling besar 8.750).

Variabel sosial ekonomi berikutnya yang paling membedakan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang adalah pengeluaran rumah tangga untuk *konsumsi listrik*. Perbedaan yang signifikan ini ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda yang paling kecil pada tahap ini yaitu sebesar 0.259 (nilai F statistik yang paling besar yaitu 6.794).

Tahap kedelapan menghasilkan variabel pengeluaran untuk kesehatan sebagai variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung asli dengan

pemulung pendatang. Perhitungan statistik dibuktikan dengan nilai Wilk's lambda yang paling kecil untuk tahap kedelapan yaitu sebesar 0.253 (nilai F statistik sebesar 6.794).

Terakhir yaitu pada tahap kesembilan ditunjukkan dengan munculnya variabel pengeluaran untuk rokok sebagai variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda yang paling kecil yaitu 0.250 (nilai F statistik terbesar yaitu 4.587).

Pada tahap kesepuluh, secara statistik tidak ada lagi variabel sosial ekonomi yang membedakan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang, sebab tidak ada lagi nilai F statistik yang nilainya lebih besar dari 3.84.

6.1.3 Pengujian Model Diskriminan yang dihasilkan

Untuk mengetahui seberapa besar model diskriminan tersebut *fitted (tepat)* digunakan pengujian kualitas fungsi. Hasil perhitungan statistik menghasilkan nilai Wilk's lambda sebesar 0.250 yang menunjukkan bahwa proporsi dari total varian dalam discriminant score yang tidak mampu dijelaskan oleh perbedaan antar kelompok untuk pemulung asli dan pemulung pendatang adalah sebesar 25%. Nilai Chi-square 420,519 menunjukkan bahwa secara statistik terbukti terdapat perbedaan yang signifikan untuk rata-rata dari keseluruhan variabel yang membedakan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang. Hasil perhitungan pengujian kualitas fungsi ditunjukkan dengan tabel 6.3.

Tabel 6.3
Pengujian Kualitas Fungsi

Wilks' Lambda				
Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.250	420.519	10	.000

Sumber : Data primer diolah (Diskriminan Analysis)

Selanjutnya dari hasil perhitungan discriminan score dihasilkan fungsi diskriminan yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang pemulung secara sosial ekonomi masuk ke dalam kelompok pemulung asli atau pemulung pendatang. Dari hasil perhitungan komputer diperoleh fungsi diskriminan yang sudah distandarisasi seperti dapat dilihat pada tabel 6.4.

Tabel 6.4.
Koefisien Fungsi Diskriminan

Variabel	Fungsi
Frekuensi Pindah Kerja	0.188
Pendapatan Utama	0.147
Lama Profesi	0.202
Jumlah Anak	0.499
Pendapatan Total	0.507
Pengeluaran Transport	-0.194
Usia	-0.689
Pengeluaran Listrik	0.300
Pengeluaran Kesehatan	-0.343
Pengeluaran Rokok	-0.548

Sumber : Data primer diolah (Diskriminan Analysis)

Dengan memasukkan nilai-nilai dari setiap variabel yang menentukan perbedaan antara pemulung asli dengan pemulung pendatang dapat dilakukan

perhitungan nilai Z score dari setiap pemulung dengan cara memasukkan ke dalam formulasi berikut :

$$\begin{aligned} \text{Z Score} = & 0.188 \text{ Frekuensi Pindah Kerja} + 0.147 \text{ Pendapatan Utama} \\ & + 0.262 \text{ Lama Profesi} + 0.499 \text{ Jumlah Anak} \\ & + 0.507 \text{ Pendapatan Total} - 0.194 \text{ Pengeluaran transport} \\ & - 0.689 \text{ Usia} + 0.300 \text{ Pengeluaran Listrik} \\ & - 0.343 \text{ Pengeluaran Kesehatan} - 0.548 \text{ Pengeluaran Rokok} \end{aligned}$$

Penentuan nilai Z skor untuk menentukan apakah seorang pemulung secara sosial ekonomi masuk kelompok pemulung asli atau pemulung pendatang ditunjukkan dengan nilai Z skor masing-masing 3.528 untuk pemulung asli dan -0.847 untuk pemulung pendatang. Lebih jelasnya batas penentuan nilai Z skor untuk masing-masing kelompok ditunjukkan dengan tabel berikut .

Tabel 6.5
Nilai Z Skor Untuk Kelompok Pemulung Asli Dan Pendatang

Kelompok Pemulung	Fungsi
Pemulung Asli	3.528
Pemulung Pendatang	-0.847

Sumber : Data primer diolah (Diskriminan Analysis)

6.1.4 Pengujian ketepatan model diskriminan pemulung Bantar Gebang antara pemulung asli dengan pemulung pendatang

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa besar model diskriminan yang dihasilkan mampu memprediksi ketepatan antara data observasinya. Disamping

itu dengan model diskriminan yang dihasilkan juga dapat dilakukan prediksi mengenai pengelompokan seorang pemulung yaitu apakah secara sosial ekonomi akan masuk kelompok pemulung asli atau kelompok pendatang menetap. Secara lengkap kecocokan model diskriminan dengan data observasi ditunjukkan dengan tabel 6.6.

Tabel 6.6
Kecocokan Model Diskriminan Dengan Data Observasi

Classification Results^a

			Predicted Group Membership		Total
			PENDATANG	ASLI	
Original	Count	PENDATANG	244	6	250
		ASLI	1	59	60
	%	PENDATANG	97.6	2.4	100.0
		ASLI	1.7	98.3	100.0

^a 97.7% of original grouped cases correctly classified.

Dari 250 pemulung pendatang, model diskriminan mampu mengelompokkan ke dalam kelompok pemulung pendatang sebanyak 244 pemulung, sedangkan 6 orang dikelompokkan sebagai pemulung asli. Sehingga model diskriminan memprediksikan pemulung pendatang sebesar 97,6%. Sedangkan dari 60 orang pemulung asli, model diskriminan mampu mengelompokkan ke dalam kelompok pemulung asli adalah sebanyak 59 orang, sedangkan 1 orang dikelompokkan sebagai pemulung pendatang. Atau mempunyai ketepatan sebesar 98,3%. Secara keseluruhan model diskriminan mampu memprediksi mengelompokkan data dengan ketepatan 97,7%.

6.2 Pengujian diskriminan untuk pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap

6.2.1 Pengujian perbedaan karakteristik demografi pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap

Dalam pengujian diskriminan disini, pemulung yang dimaksud adalah pemulung tidak menetap dan pemulung menetap (pemulung Bantar Gebang) yang berasal dari luar Jakarta. Pertimbangan ini didasarkan hampir sebagian besar pemulung tidak menetap berasal dari luar Jakarta sehingga akan semakin tepat jika dibandingkan dengan pemulung menetap di Bantar Gebang yang juga berasal dari luar Jakarta.

Pengujian test equality of means digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel sosial ekonomi untuk pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap. Hasil perhitungan untuk pengujian perbedaan dua rata-rata ini dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini.

Untuk variabel usia, hasil perhitungan menunjukkan bahwa dengan nilai F statistik sebesar 42.857 diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0.000. Dengan tingkat kesalahan 5% maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan usia antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap ditolak, yang berarti rata-rata usia antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap secara statistik berbeda secara signifikan. Hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan rata-rata usia pemulung tidak menetap adalah 34,39 tahun sedangkan rata-rata usia pemulung menetap adalah 25,71 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikan pemulung tidak menetap dan pemulung menetap ternyata ada perbedaan yang signifikan seperti ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 11,446 (nilai probabilitas sebesar 0,001). Hasil perhitungan data primer menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan pemulung tidak menetap lebih rendah dibandingkan dengan pemulung menetap yaitu rata-rata skor pendidikan pemulung tidak menetap 2,39 sedangkan untuk pemulung menetap sebesar 2,75.

Dilihat dari segi jumlah anak, ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 13,156 (nilai probabilitas sebesar 0,000). Hasil perhitungan tabulasi data primer menunjukkan rata-rata jumlah anak pemulung tidak menetap lebih banyak dibandingkan dengan pemulung menetap yaitu rata-rata 2,39 (dua sampai tiga anak) untuk pemulung tidak menetap dan sebesar 1,41 (satu sampai dua anak) untuk pemulung menetap.

Untuk jumlah tanggungan, terdapat perbedaan yang signifikan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap yaitu rata-rata 3,18 (tiga sampai empat orang) untuk pemulung tidak menetap dan sebesar 1,95 (satu sampai 2 untuk pemulung menetap). Secara statistik perbedaan yang signifikan ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 33,99 (nilai probabilitas sebesar 0,000).

Frekuensi pindah pekerjaan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan seperti ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 5,520 (nilai probabilitas sebesar 0,019). Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata frekuensi pindah pekerjaan pemulung tidak menetap 0,375

(dari 10 orang pemulung yang pindah pekerjaan sebanyak 4 orang) sedangkan untuk pemulung menetap 0,176 (dari 10 orang pemulung yang pindah pekerjaan sebanyak 2 orang)

Dilihat dari lamanya menganggur, terdapat perbedaan yang signifikan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap seperti ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 38,78 (dengan probabilitas 0,000). Dalam hal ini lamanya menganggur pemulung tidak menetap lebih besar dibandingkan dengan pemulung menetap yaitu rata-rata 5,18 dibandingkan dengan 0,088.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata lamanya bekerja perhari antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 7,192 (nilai probabilitas sebesar 0,008). Perhitungan tabulasi data primer menunjukkan rata-rata lamanya bekerja pemulung tidak menetap adalah 8,02 jam/hari sedangkan untuk pemulung menetap sebesar 8,78 jam/hari.

Lamanya hubungan antara pemulung dengan lapak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap seperti ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 8,71 (dengan probabilitas sebesar 0,003). Pengolahan data primer menunjukkan rata-rata lamanya berhubungan dengan lapak untuk pemulung tidak menetap sebesar 1,16 tahun sedangkan untuk pemulung menetap sebesar 8,71 tahun.

Pendapatan total antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan yaitu ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 93,048 (nilai probabilitas sebesar 0,000). Jika dilihat secara rinci yang

membedakan pendapatan pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap adalah pendapatan utamanya sedangkan untuk pendapatan sampingan dan pendapatan lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (nilai probabilitas dari F statistik kurang dari 0,05 untuk pendapatan utama sedangkan untuk pendapatan sampingan dan pendapatan lainnya memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05)

Tabel 6.7
Pengujian Perbedaan Dua Rata-rata Variabel Sosial Ekonomi
Pemulung Tidak Menetap Dengan Pemulung Menetap

Variabel	Wilk's Lambda	F Statistik	Signifikansi
Usia	0,874	42,857	0,000
Tingkat Pendidikan	0,963	11,446	0,001
Jumlah anak	0,957	13,156	0,000
Jumlah tanggungan keluarga	0,897	13,990	0,000
Frekuensi pindah pekerjaan	0,982	5,520	0,019
Lama menganggur	0,884	38,787	0,000
Lama bekerja setiap hari	0,976	7,192	0,008
Hubungan dengan lapak	0,971	8,718	0,003
Pendapatan utama	0,159	1562,889	0,000
Pendapatan sampingan	0,997	0,865	0,353
Pendapatan lainnya	0,996	1,171	0,280
Total pendapatan	0,761	93,048	0,000
Pengeluaran rutin	0,206	1142,844	0,000
Pengeluaran transportasi	0,745	101,546	0,000
Pengeluaran untuk rokok	0,528	264,865	0,000
Pengeluaran untuk sekolah	0,996	1,107	0,294
Pengeluaran untuk listrik	0,905	31,126	0,000
Pengeluaran untuk kesehatan	0,596	200,756	0,000
Total Pengeluaran	0,226	1010,983	0,000

Sumber : Data Primer diolah

Untuk pengeluaran total ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas dari F statistik sebesar 0,000. Jika dirinci lebih jelas pengeluaran pemulung tersebut, hanya pengeluaran untuk listrik yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap (nilai probabilitas lebih dari 0,05) sedangkan untuk pengeluaran yang lainnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan yaitu pengeluaran untuk konsumsi rutin, pengeluaran transportasi, pengeluaran untuk rokok, pengeluaran untuk sekolah dan pengeluaran untuk kesehatan.

6.2.2 Pengujian faktor-faktor demografi yang dominan membedakan pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi mana yang paling membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap. Dari hasil pengujian stepwise yang dilakukan terhadap 19 variabel sosial ekonomi yang terdapat ternyata ada 9 variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap seperti dapat dilihat pada tabel 6.8.

Dari hasil pengujian stepwise pada tahap null, ternyata variabel yang paling membedakan karakteristik sosial ekonomi pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap adalah *pendapatan utama*. Hasil ini dapat dilihat dari nilai Wilk's lambda

yang paling kecil dari keseluruhan variabel yang diikutsertakan dalam model yaitu sebesar 0.144 (nilai F statistiknya paling besar yaitu 328,841).

Pada tahap pertama, variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap adalah *pengeluaran rutin* seperti ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda yang terkecil yaitu sebesar 0.079 (nilai F statistik terbesar 51.104).

Tabel 6.8
Hasil Pengujian Stepwise Statistics

Step	Variabel	Wilk's Lambda	F to Remove	Signifikansi
0	Pendapatan Utama	0,144	328,841	0,000
1	Pengeluaran Rutin	0,079	51,104	0,000
2	Pengeluaran Untuk Sekolah	0,078	46,298	0,000
3	Pendapatan Sampingan	0,075	35,650	0,000
4	Pendapatan Lainnya	0,073	23,731	0,000
5	Pengeluaran Untuk Rokok	0,072	21,480	0,000
6	Lama Bekerja Setiap Hari	0,070	12,101	0,000
7	Pengeluaran Kesehatan	0,069	9,375	0,000
8	Pengeluaran Transportasi	0,068	5,716	0,000

Sumber : Data primer diolah (Diskriminan Analysis)

Pengeluaran untuk sekolah pemulung merupakan variabel ketiga yang paling membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap. Hasil perhitungan ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda terkecil untuk variabel ini yaitu sebesar 0.078 (nilai F statistik terbesar yaitu 46.298).

Hasil perhitungan stepwise tahap ketiga menunjukkan bahwa variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung

menetap adalah *pendapatan sampingan* seperti dapat dilihat dari nilai Wilks' lambda terkecil yaitu sebesar 0.075 (nilai F statistik terbesar yaitu 35.650).

Peradapatan lainnya merupakan variabel sosial ekonomi kelima yang paling membedakan antara karekteristik sosial ekonomi pemulung tidak menetap dan pemulung menetap. Perbedaan yang signifikan ini ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda yang terkecil pada tahap ini yaitu sebesar 0.073 (nilai F statistik yang terbesar yaitu 23.731)

Selanjutnya yaitu pada tahap kelima dihasilkan variabel *pengeluaran untuk rokok* sebagai variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap. Hasil perhitungan ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda terkecil pada tahap ini yaitu sebesar 0.072 (nilai F statistik sebesar 21.480).

Tahap keenam menghasilkan variabel *lama bekerja setiap hari* sebagai variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai statistik Wilk's lambda yang paling kecil yaitu 0.070 (nilai F statistik yang paling besar 12.101)

Variabel sosial ekonomi berikutnya yang paling membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap adalah pengeluaran rumah tangga untuk *kesehatan*. Perbedaan yang signifikan ini ditunjukkan dengan nilai Wilk's lambda yang paling kecil pada tahap ini yaitu sebesar 0.069 (nilai F statistik yang paling besar yaitu 9.175).

Tahap kedelapan menghasilkan variabel pengeluaran untuk transportasi sebagai variabel sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap. Perhitungan statistik dibuktikan dengan nilai Wilk's lambda yang paling kecil untuk tahap kedelapan yaitu sebesar 0.068 (nilai F statistik sebesar 5.716).

Pada tahap kesembilan, secara statistik tidak ada lagi variabel sosial ekonomi yang membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap, sebab tidak ada lagi nilai F statistik yang nilainya lebih besar dari 3.84

6.2.3 Pengujian Model Diskriminan yang dihasilkan

Untuk mengetahui seberapa besar model diskriminan tersebut fitted (tepat) digunakan pengujian kualitas fungsi. Hasil perhitungan statistik menghasilkan nilai Wilk's lambda sebesar 0.067 yang menunjukkan bahwa proporsi dari total varian dalam discriminant score yang tidak mampu dijelaskan oleh perbedaan antar kelompok untuk pemulung tidak menetap dan pemulung menetap adalah sebesar 6,7%. Nilai Chi-square 787.856 menunjukkan bahwa secara statistik terbukti terdapat perbedaan yang signifikan untuk rata-rata dari keseluruhan variabel yang membedakan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap. Hasil perhitungan pengujian kualitas fungsi ditunjukkan dengan tabel 6.9

Tabel 6.9
Pengujian Kualitas Fungsi

Wilks' Lambda				
Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.067	787.856	9	.000

Sumber : Data primer diolah (Diskriminan Analysis)

Selanjutnya dari hasil perhitungan discriminen score dihasilkan fungsi diskriminan yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang pemulung secara sosial ekonomi masuk ke dalam kelompok pemulung tidak menetap atau pemulung menetap. Dari hasil perhitungan komputer diperoleh fungsi diskriminan yang sudah distandarisasi seperti dapat dilihat pada tabel 6.10

Tabel 6.10
Koefisien Fungsi Diskriminan

Variabel	Fungsi
Lama Bekerja Setiap Hari	-0.230
Pendapatan Utama	0.987
Pendapatan Sampingan	-0.376
Pendapatan Lainnya	0.376
Pengeluaran Rutin	0.458
Pengeluaran Transportasi	0.148
Pengeluaran untuk Rokok	0.298
Pengeluaran untuk Sekolah	-0.428
Pengeluaran Kesehatan	0.196

Sumber : Data primer diolah (Diskriminan Analysis)

Dengan memasukkan nilai-nilai dari setiap variabel yang menentukan perbedaan antara pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap dapat

dilakukan perhitungan nilai Z score dari setiap pemulung dengan cara memasukkan ke dalam formulasi berikut .

$$\begin{aligned} \text{Z Score} = & 0.230 \text{ Lama Bekerja Setiap Hari} + 0.987 \text{ Pendapatan Utama} \\ & - 0.376 \text{ Pendapatan Sampingan} + 0.376 \text{ Pendapatan Lainnya} \\ & - 0.458 \text{ Pengeluaran Rutin} + 0.148 \text{ Pengeluaran transport} \\ & + 0.298 \text{ Pengeluaran untuk Rokok} - 0.428 \text{ Pengeluaran untuk Sekolah} \\ & + 0.196 \text{ Pengeluaran Kesehatan} \end{aligned}$$

Penentuan nilai Z skor untuk menentukan apakah seorang pemulung secara sosial ekonomi masuk kelompok pemulung tidak menetap atau pemulung menetap ditunjukkan dengan nilai Z skor masing-masing -8.486 untuk pemulung tidak menetap dan 1.629 untuk pemulung menetap. Lebih jelasnya batas penentuan nilai Z skor untuk masing-masing kelompok ditunjukkan dengan tabel berikut :

Tabel 6.11
Nilai Z Skor Untuk Kelompok Pemulung Tidak Menetap
Dan Pemulung Menetap

Kelompok Pemulung	Fungsi
Pemulung Tidak Menetap	-8.486
Pemulung Menetap	1.629

Sumber : Data primer diolah (*Diskriminan Analysis*)

6.2.4 Pengujian ketepatan model diskriminan pemulung tidak menetap dengan pemulung menetap

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa besar model diskriminan yang dihasilkan mampu memprediksi ketepatan antara data observasinya. Disamping

itu dengan model diskriminan yang dihasilkan juga dapat dilakukan prediksi mengenai pengelompokan seorang pemulung yaitu apakah secara sosial ekonomi akan masuk kelompok pemulung tidak menetap atau kelompok pemulung menetap. Secara lengkap kecocokan model diskriminan dengan data observasi ditunjukkan dengan tabel 6.12

Tabel 6.12
Kecocokan Model Diskriminan Dengan Data Observasi

Classification Results^a

			Predicted Group Membership		Total
			Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Pemulung Asli Bantar Gebang	
DEPENDEN					
Original	Count	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	47	1	48
		Pemulung Asli Bantar Gebang	0	250	250
%		Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	97.9	2.1	100.0
		Pemulung Asli Bantar Gebang	.0	100.0	100.0

a. 99.7% of original grouped cases correctly classified

Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 48 orang pemulung tidak menetap, model diskriminan mampu mengelompokkan ke dalam kelompok pemulung tidak menetap sebanyak 47 orang, sedangkan 1 orang masuk ke pemulung asli Bantar Gebang. Sehingga ketepatannya 97.9%. Sedangkan untuk 250 orang pemulung menetap, model diskriminan mampu mengelompokkan tepat 250 orang ke dalam kelompok pemulung asli Bantar Gebang, atau mempunyai ketepatan 100%. Sehingga

secara keseluruhan dari seluruh sampel, model diskriminan mampu memprediksi dengan ketepatan 99,7%.

6.3 Kelembagaan Lapak Dengan Pemulung.

Untuk menjawab hipotesis yang kedua apakah kelembagaan yang ada antara pemulung dengan lapak akan memberikan kesejahteraan bagi pemulung tersebut menggunakan *Korelasi Point-Biserial*. Dari hasil analisa tersebut diperoleh hasil r , yaitu koefisien korelasi point-biserial sebesar $-0,00959$ (data di lampiran) yang menunjukkan bahwa hubungan antara pemulung dengan lapak lemah. Dalam hal ini hubungan tersebut tidak memberikan kesejahteraan bagi pemulung dengan indikator pendapatan pemulung tersebut.

Kondisi hal tersebut dapat terjadi dari pengamatan langsung di lapangan adalah bahwa bentuk hubungan antara pemulung dengan lapak yang ada saat ini adalah, lapak hanya tempat untuk menyetor barang yang dikumpulkan oleh pemulung. Adapun lapak memberikan fasilitas tempat tinggal dan gerobak ternyata tidak memberikan kontribusi positif dengan pendapatan yang diperoleh pemulung tersebut. Kinerja pemulung yang dicerminkan dari waktu yang digunakan untuk mengumpulkan barang dianggap sebagai factor yang paling berhubungan dengan tingkat kesejahteraan pemulung dari pendapatan yang diperoleh. Hubungan kelembagaan yang erat justru terjadi antara lapak dengan pekerja lapak, dimana pekerja lapak ini tidak dikategorikan sebagai pemulung.

$$R_{pb} = \frac{677777,8 - 645348,8}{96710,19} \sqrt{0,97(0,68 \times 0,029)032}$$

$$R_{pb} = 0,00959$$

6.4 Pola Penanganan Sampah

6.4.1 Pengolahan Sampah Organik (Kompos)

Proyek percobaan Usaha Daur Ulang Produksi Kompos (UDPK) dimulai pada tahun 1996 sebagai kerjasama PEMDA DKI dengan Centre for Policy and Implementation Studies (CPIIS).

Data yang diperoleh secara rata-rata untuk setiap UDPK adalah sebagai berikut:

1. Investasi yang dikeluarkan untuk satu UDPK sebanyak Rp 10,5 juta dalam bentuk aktiva tetap.
2. Setiap UDPK rata-rata menyerap kurang lebih 18 m³ sampah yang setelah mengalami proses penyortiran sampah yang bisa dikomposkan 50% sehingga sampah yang terserap untuk kompos untuk setiap UDPK 9 m³.
3. Rata-rata produksi setiap UDPK perhari 500 kg
4. Hasil pengamatan dan cross check data lapangan menunjukkan bahwa 70% dari jumlah produksi telah terjual dan 10% digunakan untuk promosi sehingga

total produksi yang terjual adalah 60% dari 500 kg/hari atau sebesar 300 kg/hari.

5. Rata-rata jumlah karyawan setiap UDPK 8 orang dengan upah pertari/pekerja Rp 4500

Dengan asumsi bahwa suku bunga pasar 12% pertahun maka perhitungan Cost-Benefit Analysis dapat dilihat sbb :

Kapital yang ditanam

Kapital yang ditanam sebesar Rp 10,5 juta dengan umur ekonomis diperkirakan selama 10 tahun sehingga dengan metode penyusutan diasumsikan garis lurus, biaya penyusutan pertahun $Rp\ 10,5/10 = 1,05$ juta pertahun.

Benefit

Perkiraan pendapatan setiap tahun selama 10 tahun adalah : $300\ kg/hari \times 30\ hari \times 12\ bulan \times Rp\ 3750 = Rp\ 27.000.000$

Cost

Biaya yang dikeluarkan setiap tahun terdiri dari :

- a. Biaya tenaga kerja pertahun
 $= 8\ orang \times Rp\ 4500/hari \times 30\ hari \times 12\ bulan = Rp\ 12.960.000$
- b. Biaya penyusutan aktiva tetap pertahun – Rp 1.050.000
- c. Biaya pengolahan standar sampah menjadi kompos pertahun Rp 16.115.329

Total biaya pertahun Rp 30.125.329,-

Tabel 6.13
Perhitungan Cost-Benefit Analysis
Pengolahan Kompos

PERHITUNGAN COST-BENEFITS ANALYSIS

Asumsi suku bunga 12%/tahun

TAHUN	BENEFITS	COST	B-C	DISCOUNT FACTOR $1/(1+i)^n$	PV B-C
1	27000000	30125329	-3125329	0.89285714	-2790472.32
2	27000000	30125329	-3125329	0.79719389	-2491493.14
3	27000000	30125329	-3125329	0.71178025	-2224547.45
4	27000000	30125329	-3125329	0.63551808	-1985203.08
5	27000000	30125329	-3125329	0.56742888	-1773395.61
6	27000000	30125329	-3125329	0.50663112	-1583388.94
7	27000000	30125329	-3125329	0.45234922	-1413740.12
8	27000000	30125329	-3125329	0.40388323	-1262267.97
9	27000000	30125329	-3125329	0.36061002	-1127024.97
10	27000000	30125329	-3125329	0.32197324	-1006272.29
GROSS PRESENT VALUE					-17658805.9

$$NPV = GPV - C = -28158805.89$$

Sumber : data diolah

Adapun hasil perhitungan pada tabel 6.13 di atas menunjukkan bahwa proyek pengolahan sampah organik menjadi kompos hasilnya negatif. Jika dilihat dari segi kelayakan, maka proyek atau usaha tersebut harus ditolak karena nilai manfaatnya secara ekonomis lebih kecil dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan. Tetapi jika dilihat manfaatnya untuk lingkungan maka pembuatan pupuk kompos tersebut mengurangi biaya eksternal yang diakibatkan oleh bau dari sampah yang mencemari udara, tanah maupun air di sekitar sampah tersebut berada. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akibatnya akan membahayakan bagi kesehatan masyarakat di sekitar lokasi penimbunan sampah tersebut.

6.4.2 Pengolahan Sampah Plastik

Industri rumah tangga yang mengolah sampah plastik menjadi bijih-bijih plastik ini dimulsi pada tahun 1989 dengan modal usaha sendiri. Lokasi pengolahan limbah plastik ini berada di daerah Jakarta Barat kelurahan Tanjung Duren dengan luas areal 700 m².

Data yang diperoleh untuk industri pengolahan limbah plastik ini adalah:

1. Investasi yang dikeluarkan untuk usaha ini adalah pembelian mesin penggilingan plastik sebesar Rp 200 juta, pendirian bangunan tempat mesin Rp 5 juta dan pembelian kendaraan bermotor sebanyak dua buah Rp 57 juta.
2. Limbah plastik yang diolah setiap bulannya rata-rata sebanyak 40 ton dengan pembelian rata-rata sebesar Rp 25 juta, setelah melalui proses penyortiran dan penggilingan menyusut sekitar 30 persen.
3. Rata-rata produksi usaha penggilingan plastik adalah 25 ton perbulan.
4. Rata-rata jumlah karyawan yang bekerja setiap bulan adalah 8 orang dengan upah perhari Rp 3000 (uang makan) dan perbulan sebesar Rp 90.000.
5. Biaya untuk pemakaian mesin adalah 40 liter solar perhari dengan biaya listrik untuk pompa air sebesar Rp 50 000/bulan.
6. Biaya untuk pengepakan perbulan menggunakan karung sebanyak 1200 buah dengan harga Rp 1500/karung.

Dengan asumsi bahwa suku bunga pasar adalah 12 persen per tahun, maka perhitungan Cost-Benefit Analysis dapat dilihat sbb:

Kapital yang ditanam

Kapital yang ditanam sebesar Rp 262 juta dengan umur penyusutan untuk mesin, bangunan dan kendaraan bermotor selama 12 tahun dengan metode penyusutan garis lurus

Benefit

Perkiraan pendapatan setiap tahun selama 12 tahun adalah : $25 \text{ ton/bulan} \times 1000 \text{ kg} \times 30 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} \times \text{Rp } 1700/\text{kg} = \text{Rp } 510.000.000$.

Cost

Biaya yang dikeluarkan setiap tahun terdiri dari:

a. Tenaga Kerja .

uang makan = $8 \text{ orang} \times \text{Rp } 3000 \times 30 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 8.640.000$.

gaji = $8 \text{ orang} \times \text{Rp } 90.000 \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 8.640.000$

b. Biaya penyusutan aktiva tetap pertahun = Rp 21,83 juta

c. Biaya pembelian plastik perbulan = $40 \text{ ton} \times 1000 \text{ kg} \times \text{Rp } 625 = \text{Rp } 300.000.000$.

d. Biaya operasional

Listrik = $\text{Rp } 50.000 \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 600.000$

Solar = $40 \text{ liter} \times 30 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} \times \text{Rp } 900 = \text{Rp } 12.960.000$

Pengepakan = $1200 \text{ karung} \times 12 \text{ bulan} \times \text{Rp } 1500 = \text{Rp } 21.600.000$

Total Biaya Pertahun Rp 375.310.000

Tabel 6.14
Cost-Benefit Analysis Pengolahan Biji Plastik

PERHITUNGAN COST-BENEFITS ANALYSIS

Asumsi : suku bunga 12% pertahun

Tahun	BENEFIT (Juta Rp)	COST (-Juta Rp)	B - C (Juta Rp)	DISC.FACTOR $1/(1+i)^n$	PV BC
1	510	375.31	134.69	0.892857143	120.2589286
2	510	375.31	134.69	0.797193878	107.3740434
3	510	375.31	134.69	0.711780248	95.86958158
4	510	375.31	134.69	0.635518078	85.59792998
5	510	375.31	134.69	0.567428856	76.4267232
6	510	375.31	134.69	0.506631121	68.23814571
7	510	375.31	134.69	0.452349215	60.92691581
8	510	375.31	134.69	0.403883228	54.39903198
9	510	375.31	134.69	0.360610025	48.57058426
10	510	375.31	134.69	0.321973237	43.36857524
11	510	375.31	134.69	0.287478104	38.72015846
12	510	375.31	134.69	0.256875093	34.57156827
GROSS PRESENT VALUE					834.3202644

$$NPV = GPV - C = 834.319.644 - 252.000.000 = 573.319.644$$

Adapun dari hasil perhitungan pada tabel 6.14 di atas menunjukkan bahwa nilai proyek pengolahan biji plastik adalah positif. Dari segi kelayakan suatu proyek maka usaha ini dapat diterima karena nilai manfaatnya secara ekonomis lebih besar dibandingkan dengan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Di lain pihak beban terhadap lingkungan juga dapat berkurang, sebab limbah plastik tersebut tidak dapat diuraikan kembali oleh tanah. Sehingga tidak mengherankan di Jakarta pada khususnya banyak ditemukan usaha penggilingan plastik seperti ini, bahkan hasilnya penggilingan untuk jenis botol air mineral hanya ditujukan untuk pasar luar negeri tidak dijual di dalam negeri.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil akhir penelitian ini adalah :

1. Karakteristik sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung pendatang dengan pemulung asli pada dasarnya terbagi atas
 - a. Karakteristik Demografi , yaitu jumlah anak pemulung penduduk asli lebih banyak dibandingkan dengan pemulung pendatang juga usia antara pemulung penduduk asli mempunyai umur lebih tua dibandingkan dengan pemulung pendatang .
 - b. Karakteristik Curahan Jam Kerja meliputi frekuensi pindah pekerjaan dimana pemulung penduduk asli memiliki frekuensi lebih tinggi dibandingkan dengan pemulung pendatang. Sedangkan untuk lamanya bekerja setiap hari pemulung pendatang lebih tinggi dibandingkan dengan pemulung penduduk asli.
 - c. Pola Pendapatan terbagi atas pendapatan utama dengan pendapatan total dimana keduanya menunjukkan bahwa pemulung pendatang menempati tempat teratas
 - d. Pola Pengeluaran terdiri atas pengeluaran transport, listrik dan kesehatan dimana pemulung penduduk asli nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan pemulung pendatang, sedangkan untuk pengeluaran listrik pemulung pendatang lebih besar dibandingkan dengan pemulung penduduk asli

2. Perbandingan karakteristik sosial ekonomi yang paling membedakan antara pemulung jalanan dengan pemulung menetap pada dasarnya terbagi atas
 - a. Karakteristik Curahan Jari Kerja, yaitu lamanya bekerja setiap hari dimana pemulung menetap lebih lama bekerja dibandingkan dengan pemulung jalanan.
 - b. Pola Pendapatan terbagi atas: pendapatan utama dan lainnya untuk pemulung menetap lebih besar, sedangkan untuk pendapatan sampingan pemulung jalanan lebih tinggi dibandingkan dengan pemulung menetap.
 - c. Pola Pengeluaran terdiri atas: pengeluaran rutin, transportasi dan rokok paling besar oleh pemulung menetap, sedangkan untuk pengeluaran kesehatan pemulung jalanan membayarnya lebih besar dibandingkan pemulung menetap.
 - d. Pola penanganan sampah Saat ini kapasitas tampung TPA Bantar Gebang seluas 108 Ha sudah hampir terisi semua, dimana percepatan penyortiran sampah baik oleh pemulung di Jakarta maupun di lokasi TPA sendiri tidak sebanding dengan volume sampah yang diproduksi setiap harinya oleh penduduk. Diharapkan pengolahan sampah menjadi kompos dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi penimbunan sampah pada zona-zona yang sudah ditutup untuk lokasi pembuangan sampah akhir
3. Kegiatan Pemulung sebagai ujung tombak proses pemanfaatan kembali sampah (daur-ulang) yang telah dibuang masyarakat sekaligus pekerja sektor informal, menjadi salah satu alternatif untuk menyerap tenaga kerja di sektor

tersebut sekaligus memberikan pendapatan yang cukup memadai dan memperbaiki kondisi kehidupan di masa mendatang.

4. Penanganan sampah di Bantargebang yang lebih baik lagi untuk menyelesaikan *konflik* yang timbul, untuk memperbaiki kesehatan masyarakat, perbaikan dalam sistem *sanitary landfill*, dan mengurangi pencemaran. Penyelesaian konflik di Bantargebang telah memperhatikan kepentingan seluruh stakeholder, yaitu dengan (1) dibukanya kembali TPA sampah seluas 108 ha di Bantargebang untuk mengatasi penumpukan sampah di kota Jakarta dan sekitarnya, (2) penda DKI Jakarta mencari lokasi penampungan sampah yang baru untuk mengantisipasi keterbatasan yang ada.
5. Secara deskriptif hubungan antara pemulung, lapak dengan Bandar di Jakarta maupun Bantar Gebang menunjukkan suatu hubungan yang menguntungkan, dan tidak jarang bandar atau lapak yang sudah berhasil sekarang dulunya adalah berawal dari profesi pemulung.

7.2 Saran

Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kinerja pemulung, lapak dan bandar sebagai salah satu alternatif penyerapan tenaga kerja yang sangat potensial di sektor informal. Pekerja di sektor ini juga berperan besar dalam mengatasi permasalahan penanggulangan sampah di Ibukota Jakarta, sekaligus memberikan kontribusi pendapatan bagi wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, juga daerah asal

pekerja migran tersebut.

Masyarakat kota Jakarta pada umumnya dan Indonesia pada khususnya mulai mengikuti saran Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (BAPEDAL) dengan menerapkan tesep empat R (*reuse, reduce, recycling dan recovery*) terhadap sampah untuk mengantisipasi penutupan tempat pembuangan akhir (TPA) Bantargebang, Bekasi.

Untuk mengantisipasi timbulnya kembali konflik pada setiap lokasi penampungan sampah akhir yang dihasilkan oleh penduduk kota Jakarta sekaligus perbaikan bagi penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menerapkan *Game Theory* atau teori permainan, sehingga semua pihak-pihak yang berkepentingan dalam konflik dapat diakomodasi.

Pemda DKI Jakarta dan Dinas Kebersihan Jakarta lebih menghargai profesi pemulung sebagai ujung tombak dalam proses pendaurulangan sampah sehingga kembali memiliki nilai ekonomi, dan memberikan perhatian kepada mereka dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan sumber daya sehingga baik pemerintah maupun pemulung, lapak atau bandar sama-sama dapat menikmati benefit dari bentuk kerja sama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta A dan Tjptoherijanto. P. 1985. *Sektor Informal : Suatu Tinjauan Ekonomis*. Majalah Prisma 3.
- Anwar. M. A. 1995 *Transformasi Industri Manufaktur*. Majalah Perencanaan Pembangunan Bappenas. Jakarta. No. 2 tahun 1995. 14-33
- Anwar. Affendi. 2002. *Peranan Pengembangan Ekonomi Komunitas (Community Economic Development) sebagai Komplemen Terhadap Ekonomi Pasar dan Ekonomi Publik*. Makalah Panduan bagi Kegiatan Mahasiswa S3 Ps. PWT Pasca Sajana IPB dalam Penelitian Regional dan Lingkungan Hidup. Bogor 6 November 2002
- Ausy. R. M. 1995. *Diverging development: types of developing country*.
- Bierman, H. Scot and Luis Fernandez. 1995. *Game Theory with Economic Applications*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc. USA.
- BPPT. 1985. *Studi Pengembangan Organisasi dan Manajemen Kebersihan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Tidak Dipublikasikan.
- BPS. 1996. *Indikator Ekonomi, 1996*, beberapa hulan. BPS Pusat Jakarta
- BPS. 1995. *Statistik Lingkungan Hidup*. BPS Pusat Jakarta.
- Chandrakirana. K dan Sadoko. I. 1994. *Dinamika Ekonomi informal di Jakarta. Industri Daur Ulang, Angkutan Becak dan Dagang Kakilima*. Center for Policy and Implementation Studies (CPIS). UI-Press. Jakarta, 1994.
- Dita Oki, dkk. *Hubungan Antara Gender dan Gaya Kepemimpinan pada Perusahaan Penerbangan di Jakarta*. Hasil Penelitian FE USAKTI 2000. Tidak Dipublikasikan
- Ethridge. D. 1995 *Research Methodology in Applied Economics, Organizing, Planning and Conducting Economic Research*, Iowa State University Press. Ames. Iowa. 1995.
- Fahmi. A. Z. 1995. *Perubahan Struktur Ketenugakerjaan Menurut Sektor Produksi dan Mobilitas Pekerjaan di Indonesia*. Majalah Mini Economica. Jakarta.
- Faisal, dkk. 2000. *Inovasi Penyelesaian Sengketa*. Pustaka Latin. Bogor
- Fisher, Simon., et al. 2001 *Mengelola Konflik : Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak* (edisi bahasa Indonesia); judul asli *Working with Conflict: Skills*

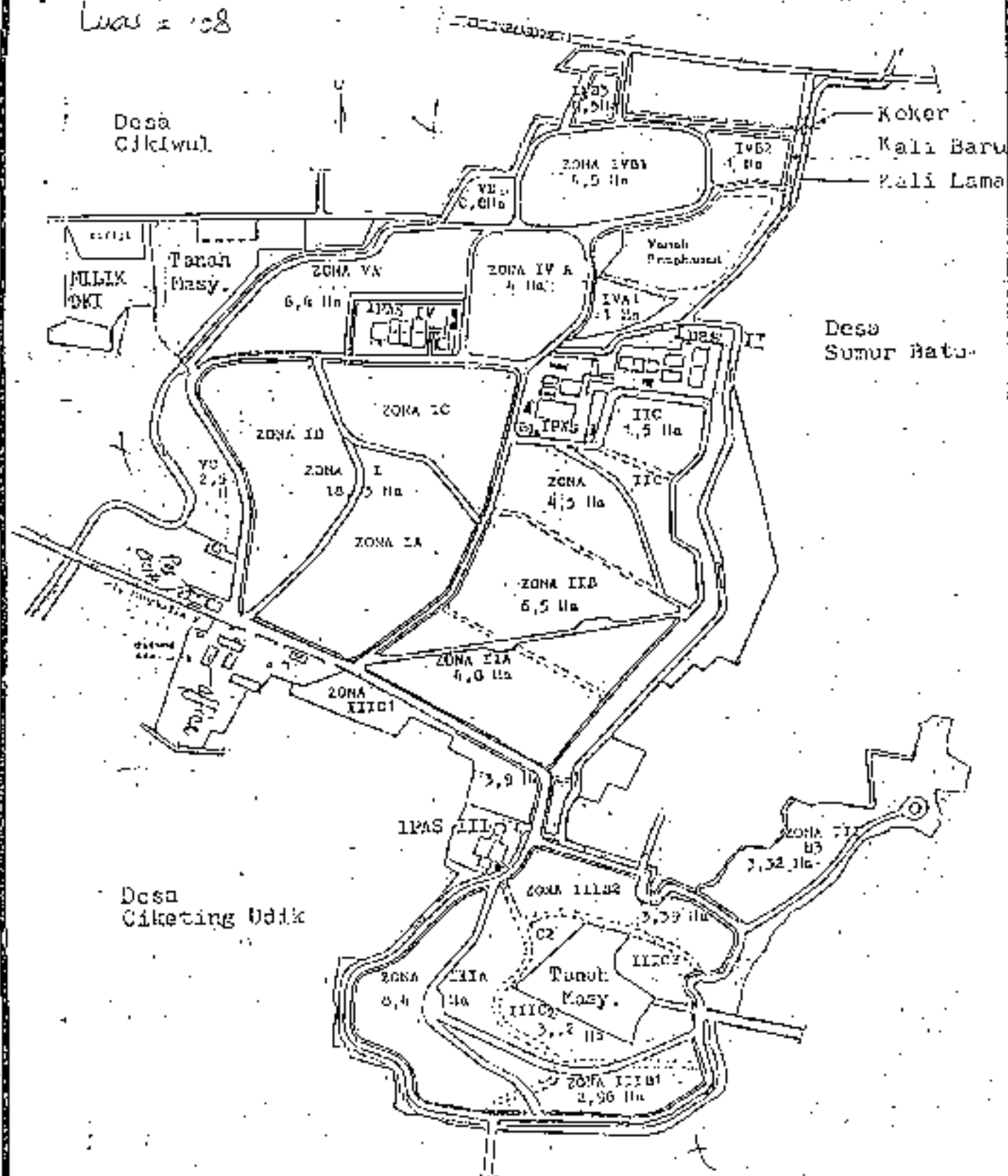
and Strategies for Action, published by Zed Books Ltd., UK SMK Grafika Desa Putra. Jakarta

- Harth. K. *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*, dalam *Journal of Modern African Studies*, 11.(1). 1973, page 61-89.
- Herques A. dkk. *Pemanfaatan Sampah Usaha Melastarikan Lingkungan Hidup*. 24p
- Rul. Hal. 1996. *Transformasi Ekonomi Indonesia sejak 1966: Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif* PT Tiara Wacana. Yogyakarta. 393p
- Jeffers, J.N.R 1997. *Conflict Analysis and Resolution, A Computer Based Approach In. Conflict Management and Public Participation in Land Management*. EFI Proceeding No. 14, 1997. European Forest Institute
- Kompas, 6/12/1996. *Berlahan Hidup dari Plastik Bekas*
- Manning C dan Effendi. T. N 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1996.
- Margono, Hery. 2001 *Analisa Konflik TPA BantarGebang. Tugas Analisa Konflik-Konflik Sumberdaya dan Penecahannya*. Ps. PWD Pasca Sarjana IPB
- McNeely. J. 1992. *Nature and culture: conservation needs them both*. *Nature & Resources*, 28(3):37-43.
- Mustafa. 2002 *Dinamika Konflik Dan Model Institusi Pengelolaan Kawasan Yang Berkelanjutan*. Tesis Ps. PWD Pasca Sarjana IPB
- Rahardjo. D. 1994. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. UI-Press Jakarta.
- Rahardjo. P. *Plastik Biodegradasi Aman Buat Lingkungan*. Kompas, 12/1/97.
- Randall. A. 1987. *Resource Economics. An Economic Approach to Natural Resource and Environmental Policy*. second edition. John Wiley & Son Canada.
- Sethuraman. S V. *The Urban Informal Sector in Developing Countries: Employment, Poverty and Environment*. Chp. 14, 188p. Geneva ILO 1981
- Syahrir. K. *Pasar Tenaga Kerja Indonesia Kasus Sektor Konstruksi*. PT Pustaka Utama Grafika. Jakarta.
- Syahrir. 1991 *Analisis Ekonomi Indonesia*. PT. Gramedia Jakarta. 189p.

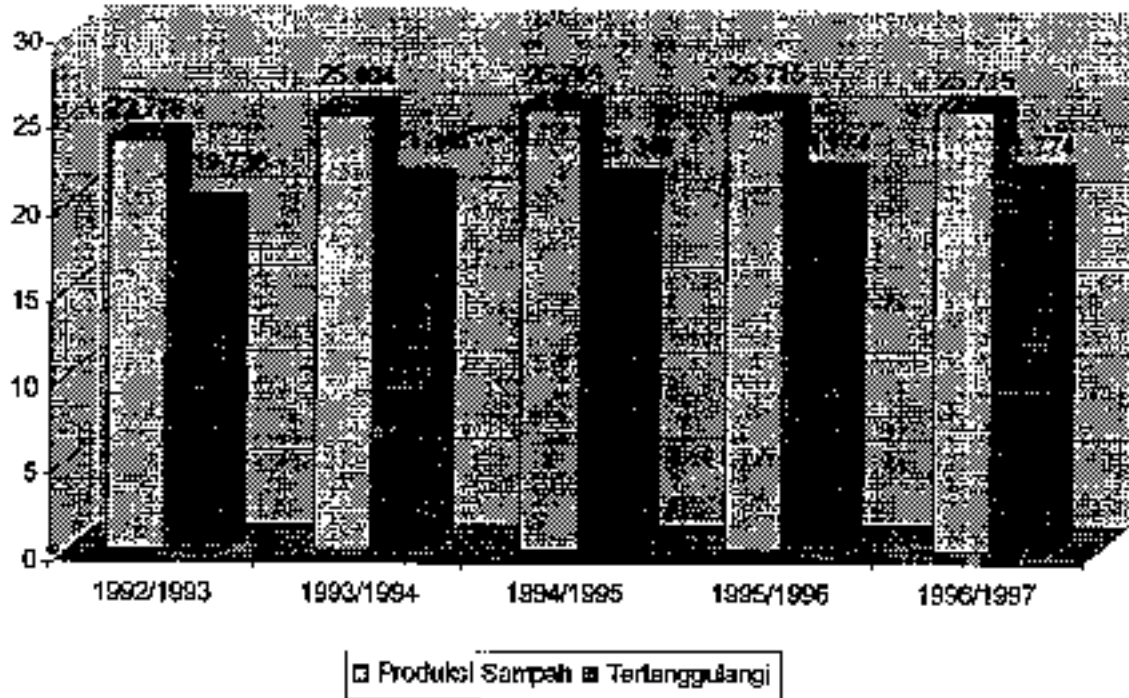
- Tjiptoherjanto, Z. 1989. *Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja*. dalam bahan bacaan Perencanaan Pembangunan Wilayah, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Prisma 3. 1989.
- Todaro, M. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Terjemahan)*. Jilid I Edisi keempat. Erlangga. 347p
- 1996. *Transformasi Ekonomi Indonesia 1967 - 1992*. Majalah Profil Indonesia. Jakarta.
- Winoto, J. 1995. *Transformasi Struktur Perekonomian dan Ketenayakerjaan Nasional* Program Pascasarjana IPB. Tidak Dipublikasikan
- Wirasardjono, S. *Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal*. Prisma 3. 1985.
- World Bank 1996. *World Development Report*. World Bank-The Johns Hopkins Univ. Press. Baltimore-London.

PETA OPERASIONAL TPA BANTAR GERANG

Luas = 108

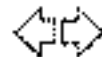
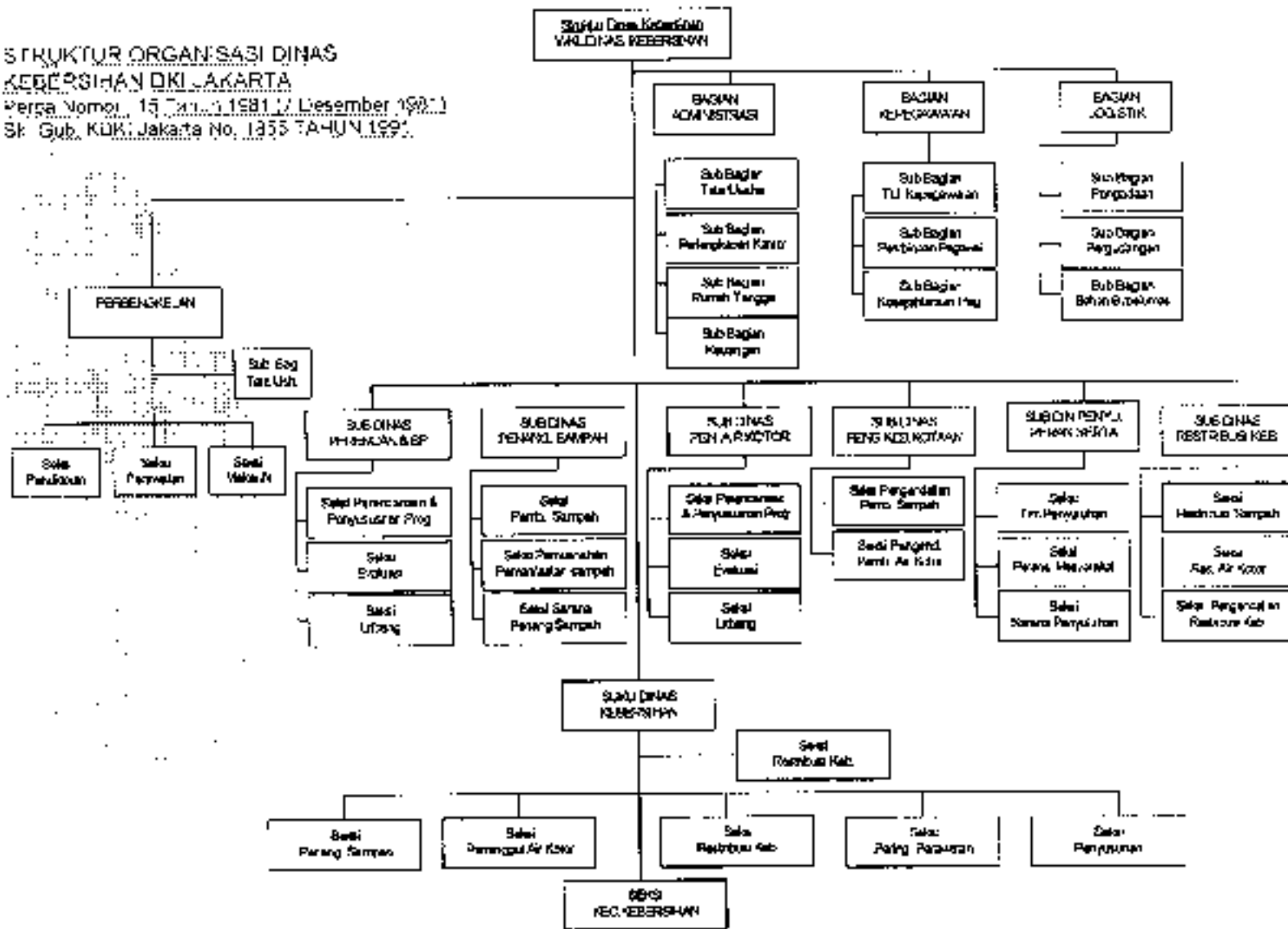


PRODUKSI/VOLUME

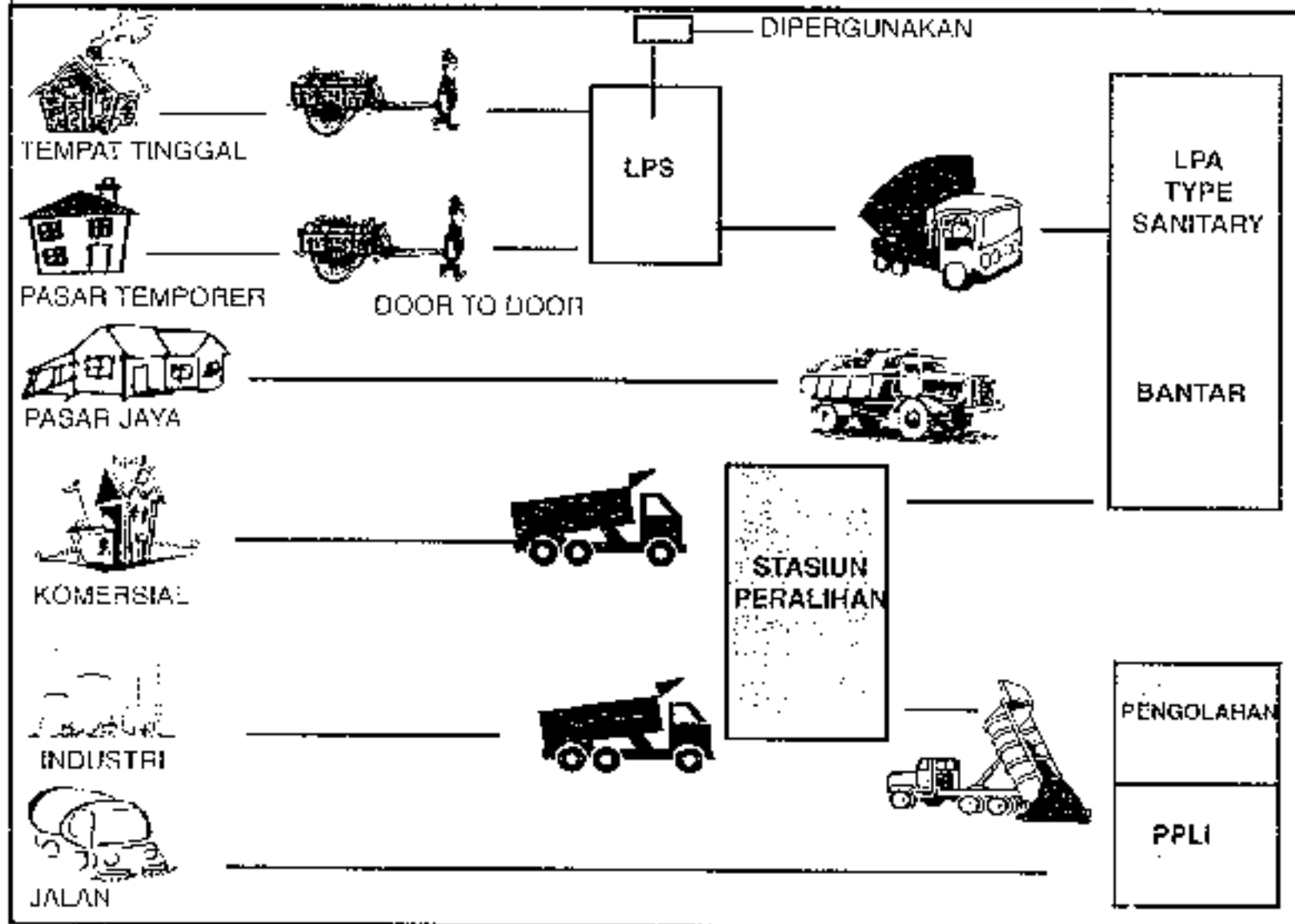


**STRUKTUR ORGANISASI DINAS
KEBERSIHAN DKI JAKARTA**

Perga Nomor 15 Tahun 1981 / Desember 1981
Sk. Gub. KUKI Jakarta No. 1355 TAHUN 1991



PENANGANAN KEBERSIHAN PADA SAAT SEKARANG



LAMPIRAN 1.

Sumbangan Sektoral terhadap Pertumbuhan PDB Indonesia 1970-2001

Komposisi Produk Domestik Bruto Atas Harga Konstan (%)									
No	Lapangan Usaha	1970	1975	1980	1985	1990	1995	2000	2001
1	Pertanian, kehutanan, perikanan	45.5	36.8	30.7	22.7	19.4	16.1	16.6	16.7
2	Pertambangan, penggalian	10.1	10.9	9.3	18.2	15.2	9.3	9.7	9.7
	Total Pertanian	55.6	47.7	40.0	40.9	34.6	25.4	26.3	26.4
3	Industri pengolahan	8.4	11.1	15.3	15.8	19.4	23.9	26.4	27.6
4	Listrik, gas, dan air minum	0.4	0.5	0.7	0.4	0.6	1.1	1.7	1.8
5	Bangunan	2.8	4.8	5.7	5.3	5.8	7.6	5.8	6.1
	Total Industri	11.6	16.4	21.7	21.5	25.8	32.6	33.9	35.4
6	Perdagangan, hotel dan restoran	16.3	17.0	16.6	14.6	16.1	16.7	15.9	16.8
7	Pengangkutan, komunikasi	3.2	4.0	5.5	5.3	5.5	7.1	7.4	7.9
8	Bank & Lembaga Keuangan lainnya	0.9	1.3	1.9	3.5	4.3	8.9	3.1	3.2
9	Sewa rumah	1.7	2.6	3.0	2.9	2.6	-	3.8	3.8
10	Pemerintahan dan Pertahanan	6.0	7.4	8.7	7.6	7.6	-	5.7	5.7
11	Jasa-jasa	4.7	3.6	2.8	3.7	3.5	9.2	3.9	4.0
	Total Jasa	32.8	35.9	38.5	37.6	39.6	41.9	39.7	41.5

Sumber : Badan Pusat Statistik data diolah.

1.AMPTRAN 2.

**Jumlah Pekerja Sektor Informal
Menurut Daerah dan Jenis Kelamin Tahun 1982**

Perincian	Daerah		Jenis Kelamin		Jumlah
	Kota	Desa	Laki-laki	Perempuan	
1. Pengusaha tanpa bantuan orang lain	2.421,8	9.323,5	7.656,3	4.089,3	11.754,3
2. Pengusaha dibantu anggota keluarga atau buruh	1.074,8	11.914,8	10.282,0	2.707,6	12.989,6
3. Pekerja keluarga	913,5	12.482,1	4.811,3	8.584,3	13.395,6
4. Buruh pertanian	344,9	6.073,2	4.082,1	2.336,0	6.418,1
5. Total 1 s/d 4	4.773,0	39.793,6	26.831,4	17.717,2	44.566,6
6. Seluruh pekerja	10.702,2	47.100,6	37.064,6	20.738,2	57.802,8
7. Persentase pekerja informal terhadap pekerja	44,6	84,49	72,39	85,43	77,10

Sumber : BPS Jakarta, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*

LAMPIRAN 3.

**Perbandingan Harga Jual dan Marjin Keuntungan per unit Komoditi
Kardus dalam Jaringan Daur-Ulang Jakarta.**

Jaringan	Pemulung ke	Lapak Kecil ke Bandar atau		Bandar atau Lapak Besar	
	Lapak	Lapak Besar	ke Pemasok	ke Pemasok	
	Harga jual/ untung (kg)	Harga Jual (kg)	Marjin Laba (kg)	Harga Jual (kg)	Marjin Laba (kg)
1	120	160	31	210	21
2	140	180	27	238	33
3	100	150	39	200	27
4	150	200	38	238	13
5	150			230	69
6	150			175	11

Sumber : Chandrakirana dan Sadoko, 1994

Lampiran 4.

Lokasi Penampungan Sampah Sementara (LPS) di DKI Jakarta Tahun 1995-1996

Wilayah	Jumlah dan Jenis Lokasi Penampungan Sampah Sementara						
	Dipo	Transito	LPS terbuka	Pool Gerobak	Container		Pool Container
Jkt. Pusat	14	18	14	91	84	87	40
Jkt. Utara	13	54	44	33	63	65	15
Jkt. Barat	21	85	42	54	118	101	46
Jkt. Selatan	17	28	23	41	72	82	69
Jkt. Timur	19	84	6	42	82	69	65
Jumlah	84	299	129	261	419	404	223

Sumber : Dinas Kebersihan DKI Jakarta, 1996

Lampiran 4a

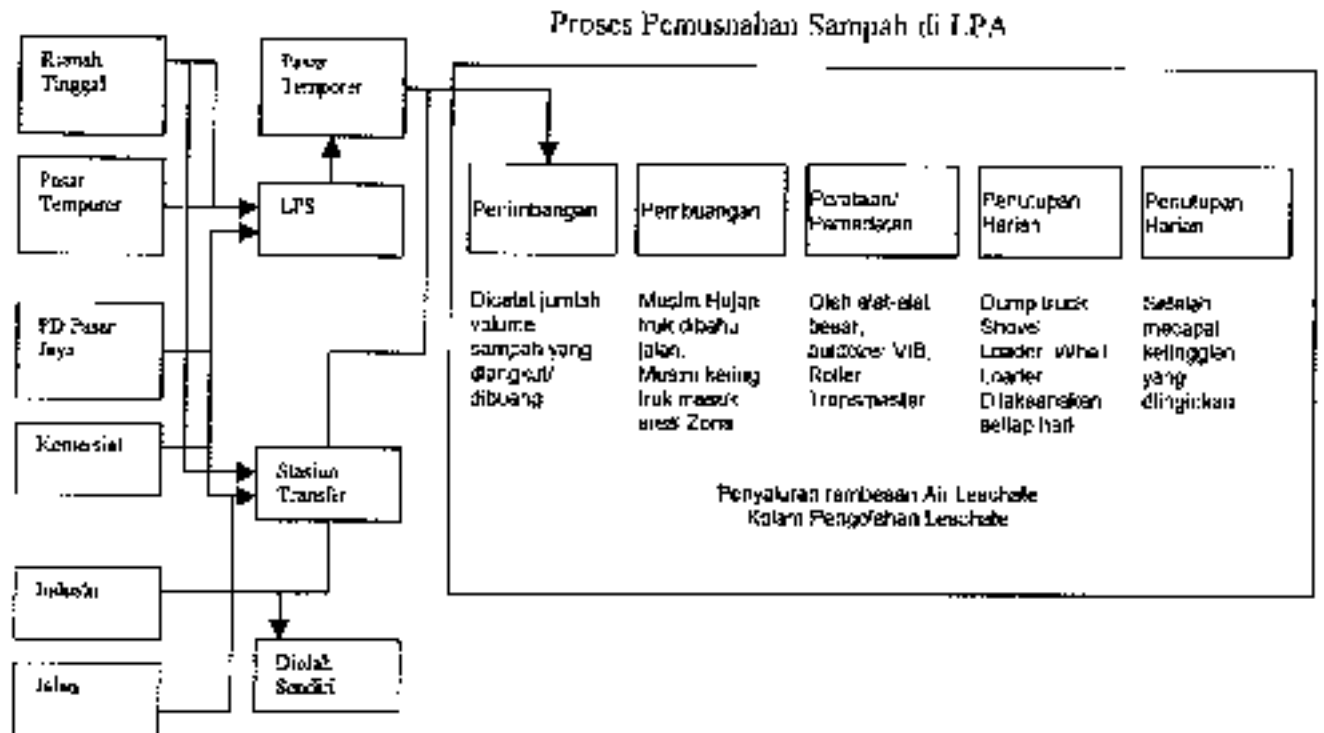
Persentase Komposisi Sampah di DKI Jakarta Tahun 1991-1996

NO.	KOMPOSISI SAMPAH	JUMLAH
A	NON-ORGANIK	73,92
A.1	Kertas	10,18
A.2	Kain	1,57
A.3	Karpet/Kulit Tiruan	0,55
A.4	Plastik	7,86
A.5	Metal/Logam	2,04
A.6	Gelas kaca	1,75
A.7	Baterai	0,29
A.8	Lain-lain	0,86
B	ORGANIK	73,92

Sumber: Dinas Kebersihan DKI Jakarta, 1998

Lampiran 5.

Mekanisme Pemusnahan Sampah di LPA Sanitary Landfill Bantar Gebang Bekasi.



Sumber : Dinas Kebersihan DKI Jakarta, 1996

Lampiran 7.

Volume Sampah di Jakarta (M³/hari)

Keterangan	1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984	1984/1985
Produksi	16.400	17.000	17.500	17.940	17.940
Terangkut	7.600	12.000	12.530	13.300	13.750
Tertinggal	8.800	5.000	4.970	4.460	4.190
%-tase tertinggal	53,65	29,41	28,40	25,56	23,56

Lampiran 8

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PABRIK

NAMA LAPAK		:
DESA/KECAMATAN		:
TGL. WAWANCARA		:
1.	Tahun berdirinya pabrik/dimulai usaha Tahun
2.	Besarnya modal pertama
3.	Dimana sampah diperoleh atau dibeli	: 1)
		2)
4.	Jumlah sampah yang dibutuhkan setiap hari
5.	Berapakah harga pembelian sampah	1) Plastik.....
		2) Kertas.....
		3) Kaleng.....
		4) Besi :
		5) Botol/beling.....
6.	Jenis output yang dihasilkan
7.	Harga jual output
8.	Biaya yang diperlukan untuk usaha	1) Upah tenaga kerja.....
		2) Peralatan.....
		3) Ongkos angkut.....
		4) Pajak/retribusi.....
9.	Mempunyai ikatan dengan bandar/pemasuk	Ya atau tidak
10.	Bentuk kontrak
11.	Memiliki kerja sama dengan lapak atau pemulung	Ya atau tidak
12.	Insentif yang diberikan	1)
		2)
		3)

Lampiran 9.

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PEMULUNG

NAMA PEMULUNG	:	
DESA / KECAMATAN	:	
TGL. WAWANCARA	:	

PROFIL PEMULUNG		
1	Jenis kelamin	: 1 Laki-laki 2 Perempuan
2	Umur responden	: tahun
3	Tingkat pendidikan	: 1 Tidak Sekolah 2 Tidak Tamat SD 3 Tamat SD 4 Tamat SLTP 5 Tamat SMU 6 Universitas/Akademi
4	Status perkawinan	: 1 Belum Kawin 2 Menikah 3 Cerai hidup 4 Cerai mati
5	Jumlah anak	: orang
6	Status kependudukan	: 1 KTP DKI Permanen 2 KTP DKI musiman 3 KTP daerah lain 4 KTP DKI & Daerah 5 KTP musiman & daerah 6 Tidak Ada KTP
7	Alasan tidak mempunyai KTP	: 1 Terlalu mahal 2 Suli mengurus 3 Malas mengurus 4 Tidak tahu prosedur 5 Tidak merasa perlu 6 Alasan lain
8	Daerah asal	: 1 Jakarta 2 JABAR 3 JATENG 4 JATIM 5 YOGYA 6 Lain ² (.....)
9	Status daerah asal	: 1 Desa 2 Kota
10	Jumlah langgungan keluarga	: orang
11	Jumlah langgungan di Jakarta	: orang
12	Jumlah anggota keluarga yang bekerja	: orang

PROFIL PEKERJAAN		
13	Sudah berapa lama pekerjaan dilakukan	:
14	Pekerjaan anda sebelumnya	:
15	Frekuensi pindah pekerjaan	:
16	Apakah anda mempunyai pekerjaan sampingan	: 1 = ya, sebutkan 2 = tidak
17	Lama menganggur	:

DATA PRODUKSI		
18	Lama bekerja setiap hari	:
19	Frekuensi pengumpulan sampah	: 1 Setiap hari 2 Setiap tiga kali 3 Setiap dua kali 4 Setiap sekali 5 Lainnya (.....)
20	Jenis sampah yang di cari	: 1 Plastik 2 Besikalong 3 Kardus/koran 4 Botol/beling 5 Lainnya (.....)
21	Frekuensi penjualan sampah	: 1 Perhari 2 Perminggu 3 Lainnya (.....)

KARAKTER USAHA

6	Fenngirim barang ke bandar/supplier oleh	: 1 Lepak 3 Keduanya	2 Pembeli keliling
7	Fe aku pungutan liar	: 1 Hansip 3 Lurah	2 ADRI 4 Kamlit
9	Jenis pungutan	: 1 Kontrak 3 Kredit	2 Cek
9	Sumber kredit	: 1 Supplier	2 Lan ² (.....)

STABILITAS USAHA

10	Lama menempati lokasi
11	Lama berusaha

KESEMPATAN KERJA

12	Jumlah pemulung tetap	orang
13	Jumlah pemulung tidak tetap	orang
14	Jumlah pekerja penuh	orang
15	Jumlah pekerja paruh waktu	orang
16	Upah perhari pekerja penuh	: Rp	
17	Upah perhari pekerja paruh waktu	: Rp	
18	Fasilitas yang diberikan	: 1 KTP 3 Perumahan 5 Dcnus	2 Gerobak 4 Pinjaman
19	Sumber barang bagi lepak	: 1 Pemulung tetap 3 Lepak lain	2 Pemulung tidak tetap 4 Industri

Lampiran 10

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK LAPAK

NAMA LAPAK	:	
DESA / KECAMATAN	:	
TGL. WAWANCARA	:	

PROFIL LAPAK		
1	Jenis kelamin	1 Laki-laki 2 Perempuan
2	Umur responden	: tahun
3	Tingkat pendidikan	1 Tidak Sekolah 2 Tidak Tamat SD 3 Tamat SD 4 Tamat S...TP 5 Tamat SMU 6 Universitas/Akademi
4	Status perkawinan	1 Belum Kawin 2 Menikah 3 Cerai Hidup 4 Cerai mati
5	Jumlah anak	: orang
6	Status kepemilikan	1 KTP DK Permanen 2 KTP DK musiman 3 KTP daerah lain 4 KTP DKI & Daerah 5 KTP musiman & daerah 6 Tidak Ada KTP
7	Alasan tidak mempunyai KTP	1 Terlalu mahal 2 Sulit mengurus 3 Malas mengurus 4 Tidak tahu prosedur 5 Tidak merasa perlu 6 Alasan lain
8	Daerah asal	1 Jakarta 2 JABAR 3 JATENG 4 JATIM 5 YOGYA 6 Lain? (.....)
9	Status daerah asal	1 Desa 2 Kota
10	Jumlah tanggungan keluarga	: orang
11	Jumlah tanggungan di Jakarta	: orang
12	Jumlah anggota keluarga yang bekerja	: orang

PROFIL PEKERJAAN		
13	Sudah berapa lama pekerjaan dilakukan	:
14	Pekerjaan anda sebelumnya	:
15	Frekuensi pindah pekerjaan	:
16	Apakah anda mempunyai pekerjaan sampingan	1 = ya, sebutkan 2 = tidak
17	Lama menganggur	:

DATA PRODUKSI		
18	Lama bekerja setiap hari	:
19	Frekuensi pengambilan sampah	1 Setiap hari 2 Seminggu tiga kali 3 Seminggu dua kali 4 Seminggu sekali 5 Lainnya (.....)
20	Jenis sampah yang dibakar	1 Plastik 2 Baskalayang 3 Kardus/koran 4 Botol/belang 5 Lainnya (.....)
21	Frekuensi penjualan sampah	1 Perhari 2 Perminggu 3 Lainnya (.....)

LANJUTAN DATA PRODUKSI		
22	Model kerja setiap kali kerja	
23	Kontungan dari penjualan	
24	Mempunyai kailan dengan apak	: 1 Ya 2 Tidak
25	Lama bekerja pada lapak	
26	Fasilitas yang diberikan lapak	: 1 Modal Rp..... 2 KTP 3 Pinjaman mendadak 4 Tempat tinggal 5 Gerobak/falat 6 lain ² (.....)
27	Jika tidak mempunyai kailan dengan lapak fasilitas diperoleh dari	: 1 Modal sendiri 2 Pinjaman (saudara/teman) 3 Renteair

DATA PENDAPATAN & PENGELUARAN KONSUMSI	
28	PENDAPATAN PERBULAN
	a. Dari pekerjaan utama
	b. Dari pekerjaan sampingan
	c. Lainnya
	d.
	e.
	f.
	g.
28	PENGELUARAN RUTIN PERHARI
	a. Makanan sehari-hari
	b. Transpor.
	c. Rokok
	d. Lainnya
	e.
	f.
	g.
28	PENGELUARAN RUTIN PERBULAN
	a. Sekolah
	b. Listrik
	c. Telepon
	d. Kesehatan
	e. Lainnya
	f.
	g.

LANJUTAN DATA PRODUKSI

22	Modal kerja setiap kali kerja
23	Keuntungan dari penjualan
24	Mempunyai kaitan dengan lapak	1 Ya 2 Tidak
25	Lama bekerja pada lapak
26	Fasilitas yang diberikan lapak	1 Modal Rp..... 2 KTS 3 Pinjaman mandagak 4 Tempal linggal 5 Cerobak/alat 6 Lain? (.....)
27	Jika tidak mempunyai kaitan dengan lapak fasilitas diperoleh dari	1 Modal sendiri 2 Pinjaman (saudara/teman) 3 Rontem

DATA PENDAPATAN & PENGELUARAN KONSUMSI

28	PENDAPATAN PERBULAN
	a. Dari pekerjaan utama
	b. Dari pekerjaan sampingan
	c. Lainnya
	d.
	e.
	f.
	g.
28	PENGELUARAN RUTIN PERHARI
	a. Makanan sehari-hari
	b. Transport
	c. Rokok
	d. Lainnya
	e.
	f.
	g.
28	PENGELUARAN RUTIN PERBULAN
	a. Sekolah
	b. Listrik
	c. Transport
	d. Kesehatan
	e. Lainnya
	f.
	g.

KONDISI FINANSIAL

1	Luas Lokasi
2	Perputaran uang setiap hari
3	Pembelian setiap hari
4	Harga Operasional setiap hari
5	Pencapaian Perhari

Lampiran 12

Pengujian Diskriminasi untuk Pemulang Pendetang

Discriminant (A)

Analysis Case Processing Summary

Unweighted Cases		N	Percent
Valid		310	100.0
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0	.0
	At least one missing discriminating variable	0	.0
	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	.0
	Total	0	.0
Total		310	100.0

Group Statistics

RESPONDEN	Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
			Unweighted	Weighted
PENDATANG				
USIA	25.7120	7.8026	250	250.000
JML.ANAK	1.4160	.9628	250	250.000
JML.TGGN	1.9800	1.2117	250	250.000
AK.KERJA	.1480	.3777	250	250.000
MASA.KRJ	4.6700	3.0609	250	250.000
Frekuensi Fundah Pekerjaan	.1720	.3781	250	250.000
Lama Mengganggu	8.800E-02	.2977	250	250.000
Lama Kerja	8.7840	1.4731	250	250.000
Hubungan dengan Lepak	1.0360	.1067	250	250.000
Pendapatan. Utama	675400.00	73441.2313	250	250.000
Pendapatan Sampingan	12180.000	41395.6762	250	250.000
Pendapatan lainnya	16000.000	95606.2877	250	250.000
Pendapatan total	707680.00	82291.5860	250	250.000
Konsumsi rutin	388200.00	77765.9984	250	250.000
Pengeluaran untuk Transport	62680.000	42834.0592	250	250.000
Pengeluaran untuk rokok	40752.000	15962.1319	250	250.000
Pengeluaran untuk Sekolah	14372.000	21024.6510	250	250.000
Pengeluaran untuk listrik	11802.000	9064.9041	250	250.000
Pengeluaran untuk kesehatan	63240.000	22105.5882	250	250.000
Pengeluaran Total	572046.00	110816.7872	250	250.000
PENDIDIKAN	2.7320	.6690	250	250.000

Group Statistics

RESPONDEN		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
ASLI	USIA	35.1167	5.6691	60	60.000
	JML.ANAK	3.4333	1.2571	60	60.000
	JML.TCGN	3.1333	.8379	60	60.000
	AK.KERJA	.6333	.5513	60	60.000
	MASA.KRJ	3.0833	5259	60	60.000
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.9333	4062	60	60.000
	Lama Menganggur	1.867E-02	.1291	60	60.000
	Lama Kerja	6.4167	.9087	60	60.000
	Hubungan dengan Lepak	1.0000	.0000	60	60.000
	Penetapan Utama	525000.00	97575.6332	60	60.000
	Pendapatan Sampingan	8333.3333	37014.2742	60	60.000
	Pendapatan lainnya	140000.00	142852.3002	60	60.000
	Pendapatan total	675000.00	120204.6278	60	60.000
	Konsumsi rutin	392500.00	78559.5863	60	60.000
	Pengeluaran untuk Transport	37000.000	31261.6080	60	60.000
	Pengeluaran untuk rokok	46250.000	10799.5958	60	60.000
	Pengeluaran untuk Sekolah	27000.000	5614.7505	60	60.000
	Pengeluaran untuk listrik	16333.333	3171.1981	60	60.000
	Pengeluaran untuk kesehatan	37250.000	12365.3798	60	60.000
	Pengeluaran Total	606333.33	100868.5445	60	60.000
	PENDIDIKAN	2.5833	.5907	60	60.000

Group Statistics

RESPONDEN		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
Total	USIA	27.5323	8.3094	310	310.000
	JML ANAK	1.8065	1.3002	310	310.000
	JML TGGN	2.1871	1.2374	310	310.000
	AK.KFRJA	.2419	.4581	310	310.000
	MASA KRJ	4.3226	2.8431	310	310.000
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.3184	.4873	310	310.000
	Lama Menganggur	7.419E-02	.2748	310	310.000
	Lama Kerja	8.3258	1.6595	310	310.000
	Hubungan dengan I ajak	1.0290	1.682	310	310.000
	Pendapatan Utama	646290.37	95710.1878	310	310.000
	Pendapatan Sampingan	11435.484	40555.8550	310	310.000
	Pendapatan lainnya	40000.000	115818.3600	310	310.000
	Pendapatan total	701354.84	91559.3248	310	310.000
	Konsumsi rutin	389838.71	77800.4187	310	310.000
	Pengeluaran untuk Transport	87387.097	11825.0968	310	310.000
	Pengeluaran untuk rokok	41810.129	15242.0058	310	310.000
	Pengeluaran untuk Sekolah	18818.129	19677.1695	310	310.000
	Pengeluaran untuk listrik	12670.032	8447.0201	310	310.000
	Pengeluaran untuk kesehatan	50145.161	21517.5452	310	310.000
	Pengeluaran Total	578882.28	109647.6845	310	310.000
	PENDIDIKAN	2.7194	.5762	310	310.000

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
USIA	.799	77.287	1	308	.000
JML ANAK	.623	196.348	1	308	.000
JML TGGN	.859	50.469	1	308	.000
AK.KERJA	.624	65.668	1	308	.000
MASA KRJ	.954	14.765	1	308	.000
Frekuensi Pincah Pekerjaan	.618	190.535	1	308	.000
Lama Menganggur	.969	3.290	1	308	.071
Lama Kerja	.681	144.272	1	308	.000
Hubungan dengan Lapak	.993	2.226	1	308	.137
Pendapatan Utama	.621	167.764	1	308	.000
Pencapatan Sampingan	.999	.435	1	308	.510
Pencapatan lainnya	.824	55.848	1	308	.000
Pencapatan total	.980	6.269	1	308	.013
Konsumsi rutin	1.000	.087	1	308	.768
Pengeluaran untuk Transport	.947	17.132	1	308	.000
Pengeluaran untuk rokok	.980	6.408	1	308	.012
Pengeluaran untuk Sekolah	.938	21.233	1	308	.000
Pengeluaran untuk listrik	.955	14.534	1	308	.000
Pengeluaran untuk kesehatan	.914	28.155	1	308	.000
Pengeluaran Total	.985	4.790	1	308	.029
PENDIDIKAN	.987	4.189	1	308	.042

Analysis 1

Stepwise Statistics



Variables Entered/Removed^{a,b,c,d}

Step	Entered	Wilks' Lambda			
		Statistic	df1	df2	df3
1	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.018	1	1	308.000
2	Pendapatan Utama	.398	2	1	308.000
3	MASA KERJA	.366	3	1	308.000
4	JML ANAK	.302	4	1	308.000
5	Pendapatan total	.265	5	1	308.000
6	Pengeluaran untuk Transport	.273	6	1	308.000
7	USIA	.265	7	1	308.000
8	Pengeluaran untuk listrik	.259	8	1	308.000
9	Pengeluaran untuk kesehatan	.253	9	1	308.000
10	Pengeluaran untuk rokok	.250	10	1	308.000

At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered.

Step	Wilks' Lambda			
	Exact F			
	Statistic	df1	df2	Sig.
1	190,535	1	308,000	,000
2	231,755	2	307,000	,000
3	175,450	3	306,000	,000
4	176,147	4	305,000	,000
5	152,588	5	304,000	,000
6	134,747	6	303,000	,000
7	119,607	7	302,000	,000
8	107,513	8	301,000	,000
9	99,190	9	300,000	,000
10	89,885	10	299,000	,000

At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered.

- Maximum number of steps is 42.
- Minimum partial F to enter is 3.84.
- Maximum partial F to remove is 2.71.
- F (or) Tolerance, or VIF is insufficient for further computation.

Variables in the Analysis

Step		Tolerance	F to Remove	Wilks' Lambda
1	Frekuensi Pindah Pekerjaan	1,000	190,535	
2	Frekuensi Pindah Pekerjaan	,365	171,699	,621
	Pendapatan Utama	,365	169,029	,618
3	Frekuensi Pindah Pekerjaan	,898	200,190	,608
	Pendapatan Utama	,964	154,530	,551
	MASA.KRJ	,920	26,846	,308
4	Frekuensi Pindah Pekerjaan	,832	71,541	,373
	Pendapatan Utama	,960	99,762	,401
	MASA.KRJ	,739	65,133	,367
	JML.ANAK	,692	64,813	,366

Variables in the Analysis

Step		Tolerance	F to Remove	Wilks' Lambda
5	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.825	72.477	.353
	Pendapatan Utama	.954	82.507	.362
	MASA KRJ	.737	65.368	.346
	JML ANAK	.635	80.745	.361
	Pendapatan total	.876	18.325	.302
6	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.827	70.502	.336
	Pendapatan Utama	.945	86.125	.350
	MASA KRJ	.733	66.881	.333
	JML ANAK	.635	75.735	.341
	Pendapatan total	.831	24.655	.295
	Pengeluaran untuk Transport	.920	13.692	.285
7	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.822	62.661	.320
	Pendapatan Utama	.943	79.961	.335
	MASA KRJ	.541	74.675	.331
	JML ANAK	.494	32.254	.293
	Pendapatan total	.829	25.348	.287
	Pengeluaran untuk Transport	.914	11.355	.275
8	USIA	.391	8.570	.273
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.814	54.809	.306
	Pendapatan Utama	.931	83.681	.331
	MASA KRJ	.526	77.387	.326
	JML ANAK	.494	31.673	.287
	Pendapatan total	.825	26.560	.282
	Pengeluaran untuk Transport	.913	11.693	.269
	Pengeluaran untuk listrik	.944	6.794	.255
9	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.813	52.691	.298
	Pendapatan Utama	.910	69.311	.312
	MASA KRJ	.536	75.306	.317
	JML ANAK	.490	33.330	.282
	Pendapatan total	.824	25.691	.275
	Pengeluaran untuk Transport	.897	8.973	.261
	USIA	.391	8.558	.261
	Pengeluaran untuk listrik	.924	8.570	.251
	Pengeluaran untuk kesehatan	.925	6.951	.258

Variables in the Analysis

Step		Tolerance	F to Remove	Wilks' Lambda
10	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.611	53.451	.254
	Pendapatan Utama	.860	73.853	.311
	MASA KERJA	.534	70.268	.308
	JML ANAK	.469	31.140	.278
	Pencapaian total	.813	23.088	.269
	Pengeluaran untuk Transport	.696	8.397	.257
	USIA	.391	8.100	.256
	Pengeluaran untuk listrik	.920	7.484	.258
	Pengeluaran untuk kesehatan	.614	7.956	.256
	Pengeluaran untuk rokok	.927	4.587	.253

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
0	USIA	1.000	1.000	77.287	.799
	JML ANAK	1.000	1.000	186.349	.623
	JML TGGN	1.000	1.000	50.469	.859
	AK KERJA	1.000	1.000	65.008	.824
	MASA KERJA	1.000	1.000	14.765	.954
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	1.000	1.000	190.535	.618
	Lama Menganggur	1.000	1.000	3.280	.989
	Lama Kerja	1.000	1.000	144.272	.681
	Hubungan dengan Lapak	1.000	1.000	2.226	.993
	Pendapatan Utama	1.000	1.000	187.754	.621
	Pendapatan Sampingan	1.000	1.000	.435	.998
	Pendapatan lainnya	1.000	1.000	60.848	.824
	Pencapaian total	1.000	1.000	6.258	.980
	Konsumsi rutin	1.000	1.000	.037	1.000
	Pengeluaran untuk Transport	1.000	1.000	17.132	.947
	Pengeluaran untuk rokok	1.000	1.000	6.406	.980
	Pengeluaran untuk Sekolah	1.000	1.000	21.233	.935
	Pengeluaran untuk listrik	1.000	1.000	14.534	.955
	Pengeluaran untuk kesehatan	1.000	1.000	25.155	.914
	Pengeluaran Total	1.000	1.000	4.790	.985
	PENDIDIKAN	1.000	1.000	4.186	.987

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
1	USIA	.897	.897	10.088	.593
	JML.ANAK	.876	.876	54.245	.525
	JML.TGGN	.912	.912	6.123	.605
	AK.KERJA	.957	.957	17.745	.584
	MASA.KRJ	.930	.930	37.048	.551
	Lama Menganggur	.999	.999	1.033	.616
	Lama Kerja	.975	.975	126.071	.438
	Hubungan dengan Lepak	.999	.999	.760	.616
	Pendapatan Utama	.965	.965	169.029	.399
	Pendapatan Sampingan	.940	.940	10.770	.597
	Pendapatan lainnya	.993	.993	53.648	.528
	Pendapatan total	.965	.965	16.578	.535
	Konsumsi rutin	.968	.968	2.554	.612
	Pengeluaran untuk Transport	.897	.897	6.856	.604
	Pengeluaran untuk rokok	1.000	1.000	4.248	.609
	Pengeluaran untuk Sekolah	.862	.862	.014	.618
	Pengeluaran untuk listrik	.972	.972	1.447	.615
	Pengeluaran untuk kesehatan	.995	.995	25.508	.570
	Pengeluaran Total	.945	.945	.720	.616
PENDIDIKAN	.966	.966	.103	.618	
2	USIA	.894	.893	5.215	.392
	JML.ANAK	.871	.841	26.558	.367
	JML.TGGN	.911	.886	5.422	.392
	AK.KERJA	.888	.888	.342	.399
	MASA.KRJ	.930	.898	26.840	.365
	Lama Menganggur	.992	.909	2.782	.395
	Lama Kerja	.505	.500	6.005	.391
	Hubungan dengan Lepak	.999	.964	.344	.398
	Pendapatan Sampingan	.939	.911	5.414	.392
	Pendapatan lainnya	.593	.577	.910	.397
	Pendapatan total	.962	.936	7.377	.359
	Konsumsi rutin	.960	.941	.106	.398
	Pengeluaran untuk Transport	.965	.954	10.459	.385
	Pengeluaran untuk rokok	.951	.925	14.324	.381
	Pengeluaran untuk Sekolah	.873	.863	.853	.397
	Pengeluaran untuk listrik	.960	.945	4.574	.353
	Pengeluaran untuk kesehatan	.975	.940	6.774	.390
	Pengeluaran Total	.972	.912	1.089	.395
	PENDIDIKAN	.984	.950	.029	.398

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
3	USIA	.528	.528	48.699	.316
	JML.ANAK	.692	.692	64.813	.307
	JML.TGGN	.704	.704	27.258	.336
	AK.KERJA	.874	.854	1.389	.365
	Lama Menganggur	.992	.897	2.474	.363
	Lama Kerja	.499	.498	8.672	.359
	Hubungan dengan Lapak	.905	.898	.752	.365
	Pendapatan Sampingan	.930	.860	3.055	.363
	Pendapatan lainnya	.593	.577	.695	.365
	Pendapatan total	.555	.878	4.817	.361
	Konsumsi rutin	.927	.887	.266	.368
	Pengeluaran untuk Transport	.875	.888	13.004	.351
	Pengeluaran untuk rokok	.961	.897	12.426	.352
	Pengeluaran untuk Sekolah	.658	.658	14.831	.349
	Pengeluaran untuk listrik	.949	.887	6.816	.358
	Pengeluaran untuk kesehatan	.972	.897	4.895	.361
	Pengeluaran Total	.842	.842	7.107	.358
PENDIDIKAN	.984	.880	.003	.360	
4	USIA	.396	.396	9.590	.293
	JML.TGGN	.433	.426	.069	.302
	AK.KERJA	.750	.594	3.302	.299
	Lama Menganggur	.991	.692	1.474	.301
	Lama Kerja	.495	.495	4.395	.296
	Hubungan dengan Lapak	.995	.892	.967	.301
	Pendapatan Sampingan	.918	.684	5.041	.296
	Pendapatan lainnya	.540	.546	8.362	.294
	Pendapatan total	.878	.835	18.325	.285
	Konsumsi rutin	.828	.818	4.153	.295
	Pengeluaran untuk Transport	.970	.689	7.541	.295
	Pengeluaran untuk rokok	.958	.651	8.059	.294
	Pengeluaran untuk Sekolah	.818	.818	3.047	.298
	Pengeluaran untuk listrik	.949	.862	5.643	.297
	Pengeluaran untuk kesehatan	.964	.887	6.973	.295
	Pengeluaran Total	.740	.513	.000	.302
	PENYAJARAN	.862	.891	.101	.302

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min Tolerance	F to Enter	Wilks Lambda
5	USIA	.394	.394	10.877	.275
	JML.TGGN	.390	.352	1.258	.284
	AK KERJA	.639	.582	.032	.285
	Lama Menganggur	.991	.634	1.598	.283
	Lama Kerja	.494	.494	3.406	.282
	Hubungan dengan Lapak	.994	.634	1.118	.284
	Pendapatan Sampingan	.793	.635	.760	.284
	Pendapatan lainnya	.129	.129	2.902	.282
	Konsumsi rutin	.586	.586	.100	.285
	Pengeluaran untuk Transport	.920	.635	13.692	.273
	Pengeluaran untuk rokok	.047	.631	5.339	.280
	Pengeluaran untuk Sekolah	.615	.600	2.974	.282
	Pengeluaran untuk listrik	.945	.634	6.472	.279
	Pengeluaran untuk kesehatan	.962	.629	7.582	.278
	Pengeluaran Total	.572	.572	5.214	.280
	PENDIDIKAN	.949	.634	.220	.285
6	USIA	.391	.391	8.570	.285
	JML.TGGN	.386	.351	.537	.272
	AK KERJA	.635	.582	.089	.273
	Lama Menganggur	.989	.634	1.217	.272
	Lama Kerja	.493	.492	2.693	.270
	Hubungan dengan Lapak	.994	.634	1.056	.272
	Pendapatan Sampingan	.792	.635	.861	.272
	Pendapatan lainnya	.129	.129	2.436	.270
	Konsumsi rutin	.586	.586	.162	.272
	Pengeluaran untuk rokok	.947	.631	4.909	.268
	Pengeluaran untuk Sekolah	.618	.600	2.803	.270
	Pengeluaran untuk listrik	.944	.634	6.849	.267
	Pengeluaran untuk kesehatan	.945	.629	5.026	.268
	Pengeluaran Total	.470	.470	.599	.272
	PENDIDIKAN	.949	.634	.189	.272

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wi <S' Lambda
7	JML.TGGN	.366	.301	.465	.263
	AK.KERJA	.635	.391	.078	.263
	Lama Menganggur	.989	.391	1.017	.264
	Lama Kerja	.486	.365	1.603	.264
	Hubungan dengan Lapak	.965	.380	2.338	.263
	Pendapatan Sampingan	.792	.391	.930	.264
	Pendapatan lainnya	.128	.128	2.957	.263
	Konsumsi rutin	.586	.391	.143	.265
	Pengeluaran untuk rokok	.946	.391	4.466	.261
	Pengeluaran untuk Sekolah	.617	.391	3.159	.262
	Pengeluaran untuk listrik	.944	.391	6.794	.259
	Pengeluaran untuk kesehatan	.944	.391	5.081	.261
	Pengeluaran Total	.470	.391	.563	.265
	PENDIDIKAN	.912	.376	.019	.265
8	JML.TGGN	.384	.300	.693	.269
	AK.KERJA	.636	.391	.017	.269
	Lama Menganggur	.989	.391	.929	.268
	Lama Kerja	.485	.385	1.846	.268
	Hubungan dengan Lapak	.964	.380	2.412	.267
	Pendapatan Sampingan	.792	.391	.966	.269
	Pendapatan lainnya	.128	.128	2.597	.267
	Konsumsi rutin	.579	.391	.009	.269
	Pengeluaran untuk rokok	.938	.391	3.493	.266
	Pengeluaran untuk Sekolah	.611	.391	2.294	.267
	Pengeluaran untuk kesehatan	.925	.391	6.661	.263
	Pengeluaran Total	.436	.391	.003	.269
	PENDIDIKAN	.912	.370	.009	.269
	9	JML.TGGN	.377	.300	.227
AK.KERJA		.635	.391	.911	.263
Lama Menganggur		.988	.391	.801	.263
Lama Kerja		.477	.385	1.051	.263
Hubungan dengan Lapak		.963	.380	2.043	.262
Pendapatan Sampingan		.787	.391	.611	.263
Pendapatan lainnya		.126	.126	1.576	.262
Konsumsi rutin		.565	.391	.245	.263
Pengeluaran untuk rokok		.927	.391	4.587	.260
Pengeluaran untuk Sekolah		.610	.391	2.599	.261
Pengeluaran Total		.354	.354	1.555	.262
PENDIDIKAN		.909	.376	.005	.263

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
10	JML.TG3N	.374	.303	.425	.249
	AK KERJA	.61E	.391	.246	.249
	Lama Menganggur	.985	.391	.998	.249
	Lama Kerja	.177	.385	1.105	.249
	Hubungan dengan Lepak	.963	.380	1.964	.249
	Pendapatan Sampingan	.782	.391	.909	.249
	Pendapatan lainnya	.125	.125	2.139	.249
	Konsumsi rutin	.664	.391	.185	.249
	Pengeluaran untuk Sekolah	.593	.390	1.572	.246
	Pengeluaran Total	.322	.322	.465	.249
	PEND'DIKAN	.907	.378	.027	.250

Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3
1	1	.618	1	1	308
2	2	.398	2	1	308
3	3	.355	3	1	308
4	4	.302	4	1	308
5	5	.285	5	1	308
6	6	.273	6	1	308
7	7	.265	7	1	308
8	8	.259	8	1	308
9	9	.253	9	1	308
10	10	.250	10	1	308

Wilks' Lambda

Step	Exact F			
	Statistic	df1	df2	Sig
1	190.535	1	308.000	6.757E-21
2	231.755	2	307.000	.000
3	176.460	3	306.000	.000
4	176.147	4	305.000	.000
5	152.589	5	304.000	.000
6	134.747	6	303.000	.000
7	119.607	7	302.000	.000
8	107.513	8	301.000	.000
9	90.190	9	300.000	.000
10	95.806	10	299.000	.000

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	3.006 ^a	100.0	100.0	.866

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.250	420.518	10	.000

Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
USIA	.300
JML ANAK	.507
MASA KRJ	-.685
Frekuensi Findah Pekerjaan	.499
Pendapatan Utama	-.548
Pendapatan total	-.343
Pengeluaran untuk Transport	.202
Pengeluaran untuk rokok	.147
Pengeluaran untuk listrik	.188
Pengeluaran untuk kesehatan	-.194

Structure Matrix

	Function
	1
Frekuensi Pindah Pekerjaan	.454
Pendapatan Utama	-.450
JML.ANAK	.449
Lama Kerja ^a	-.346
AK.KERJA ^a	.292
USIA	.289
JML.TGGN ^a	.250
Pendapatan lainnya ^a	.232
Pengeluaran untuk kesehatan	-.177
Pengeluaran untuk Transport	.136
MASA KRJ.	-.126
Pengeluaran untuk listrik	.125
Pengeluaran untuk Sekolah	.087
Pengeluaran untuk rokok	.083
Pendapatan total	-.062
PENDIDIKAN ^a	-.057
Pengeluaran Total ^a	.046
Hubungan dengan Lapsek ^a	.043
Pendapatan Sampingan ^a	.025
Konsumsi rutin ^a	-.011
Lama Menganggur ^a	.007

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions

Variables ordered by absolute size of correlation with function.

a. This variable not used in the analysis.

Lampiran 12

**Pengujian Diskriminan untuk Pemulung Asal Luar
Bantar Gebang**

Discriminant (B).

Analysis Case Processing Summary

Unweighted Cases		N	Percent
Valid		298	100.0
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0	.0
	At least one missing discriminating variable	0	.0
	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	.0
	Total	0	.0
Total		298	100.0

Group Statistics

DEPENDEN		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
Pemulang Asal Luar Bantar Gebang	Usia	34.3958	11.1215	48	48.000
	Pendidikan	2.3958	1.0466	48	48.000
	Jumlah Anak	2.0417	1.6237	48	48.000
	Jumlah Tanggungan Keluarga	3.1875	1.8541	48	48.000
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.3958	.8184	48	48.000
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	3.6115	3.4196	48	48.000
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.3750	1.0237	48	48.000
	Lama Menganggur	5.1875	13.0215	48	48.000
	Lama Bekerja Setiap Hari	8.0208	3.0070	48	48.000
	Keuntungan Dari Penjualan	16812.500	30219.5204	48	48.000
	Lama Bekerja pada Lapak	35.7188	50.3347	48	48.000
	Pendapatan Utama	59583.333	181553.0909	48	48.000
	Pendapatan Sampingan	18750.000	59809.0935	48	48.000
	Pendapatan Lainnya	1041.6667	7216.8784	48	48.000
	Total Pendapatan	526875.00	230098.8112	48	48.000
	Pengeluaran Rutin	272812.50	141413.4810	48	48.000
	Pengeluaran Transportas	291.6667	713.3479	48	48.000
	Pengeluaran Untuk Rokok	3143.7500	2100.2438	48	48.000
	Pengeluaran Lainnya	1052.0833	2171.4775	48	48.000
	Total Pengeluaran Rutin	13581.250	5969.9480	48	48.000
Pengeluaran Untuk Sekolah	10489.583	39277.1778	48	48.000	
Pengeluaran Untuk Listrik	3135.4167	13293.4259	48	48.000	
Pengeluaran Untuk Telepon	.0000	.0000	48	48.000	

Group Statistics

DEPENDEN		Mean	Std. Deviation	Valid N (Listwise)	
				Unweighted	Weighted
Pemulang Asal Luar Bantar Gebang	Pengeluaran Untuk Kesehatan	5761.2500	16013.2617	48	48.000
	Pengeluaran Lainnya	15202.083	50876.2223	48	48.000
	Total Pengeluaran Bulanan	45608.333	64778.2760	48	48.000
Pemulang Asli Bantar Gebang	Usia	25.7120	7.8026	250	250.000
	Pendidikan	2.7520	.5690	250	250.000
	Jumlah Anak	1.4160	.9626	250	250.000
	Jumlah Tanggungan Keluarga	1.9560	1.2165	250	250.000
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.1480	.3777	250	250.000
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	4.6200	3.0609	250	250.000
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.1760	.3816	250	250.000
	Lama Menganggur	6.800E-02	.2977	250	250.000
	Lama Bekerja Setiap Hari	8.7840	1.4731	250	250.000
	Keuntungan Dari Penjualan	673500.00	72348.3449	250	250.000
	Lama Bekerja pada Lurah	4.3760	2.7845	250	250.000
	Pendapatan Utama	675400.00	73441.2313	250	250.000
	Pendapatan Sampingan	12180.000	41395.6762	250	250.000
	Pendapatan Lainnya	16000.000	95606.2677	250	250.000
	Total Pendapatan	707680.00	82291.5866	250	250.000
	Pengeluaran Rutin	385200.00	77765.9964	250	250.000
	Pengeluaran Transportasi	62680.000	42834.0592	250	250.000
	Pengeluaran Untuk Rokok	40752.000	15962.1319	250	250.000
	Pengeluaran Lainnya	.0000	.0000	250	250.000
	Total Pengeluaran Rutin	.0000	.0000	250	250.000
	Pengeluaran Untuk Sekolah	14372.000	21024.5510	250	250.000
	Pengeluaran Untuk Listrik	11802.000	9064.9041	250	250.000
	Pengeluaran Untuk Telepon	.0000	.0000	250	250.000
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	53240.000	22105.5882	250	250.000
	Pengeluaran Lainnya	.0000	.0000	250	250.000
	Total Pengeluaran Bulanan	572046.00	110816.7872	250	250.000

Group Statistics

DEPENDEN		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
Total	Usia	27.1107	8.9911	298	298.000
	Pendidikan	2.8946	.6797	298	298.000
	Jumlah Anak	1.5168	1.1168	298	298.000
	Jumlah Tanggungan Keluarga	2.1544	1.4129	298	298.000
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.1879	.4837	298	298.000
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	4.4576	3.1374	298	298.000
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	2081	.5415	298	298.000
	Lama Menganggur	9094	5.5166	298	298.000
	Lama Bekerja Setiap Hari	8.6611	1.8246	298	298.000
	Kauntungan Dari Penjualan	568060.40	251143.9344	298	298.000
	Lama Bekerja pada Lapangan	9.4245	23.2516	298	298.000
	Pendapatan Utama	576208.05	247296.6960	298	298.000
	Pendapatan Sampingan	13238.255	44817.2527	298	298.000
	Pendapatan Lainnya	13590.604	87760.3496	298	298.000
	Total Pendapatan	678557.05	136132.6043	298	298.000
	Pengeluaran Rutin	370453.02	100356.4909	298	298.000
	Pengeluaran Transportasi	62630.872	45453.7689	298	298.000
	Pengeluaran Untuk Rokok	34694.295	20151.3516	298	298.000
	Pengeluaran Lainnya	169.4631	946.7152	298	298.000
	Total Pengeluaran Rutin	2187.5839	5538.1147	298	298.000
	Pengeluaran Untuk Sekolah	15035.235	24839.9171	298	298.000
	Pengeluaran Untuk Listrik	10406.040	10345.4424	298	298.000
	Pengeluaran Untuk Telepon	.0000	.0000	298	298.000
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	45595.638	27488.9341	298	298.000
	Pengeluaran Lainnya	3092.9530	21438.3554	298	298.000
	Total Pengeluaran Bulanan	487411.74	219982.6950	298	298.000

Tests of Equality of Group Means

	Wilk's Lambda	F	df1	df2	Sig.
Usia	.874	42.857	1	296	.000
Pendidikan	.963	11.446	1	296	.001
Jumlah Anak	.957	13.156	1	296	.000
Jumlah Tanggungan Keluarga	.897	33.990	1	296	.000
Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.964	10.926	1	296	.001
Lamanya Menjalani Pekerjaan	.956	4.206	1	296	.041
Frekuensi Pindah Pekerjaan	.982	5.520	1	296	.019
Lama Menganggur	.884	36.787	1	296	.000
Lama Bekerja Setiap Hari	.978	7.192	1	296	.008
Keuntungan Jar. Penjualan	.072	3822.638	1	296	.000
Lama Bekerja pada Lapak	.754	96.764	1	296	.000
Pendapatan Utama	.159	1562.898	1	296	.000
Pendapatan Sampingan	.097	.865	1	296	.353
Pendapatan Lainnya	.956	1.171	1	296	.280
Total Pendapatan	.761	93.048	1	296	.000
Pengeluaran Rutin	.818	66.018	1	296	.000
Pengeluaran Transportasi	.745	101.546	1	296	.000
Pengeluaran Untuk Rokok	.528	264.865	1	296	.000
Pengeluaran Lainnya	.633	69.532	1	296	.000
Total Pengeluaran Rutin	.184	1372.494	1	296	.000
Pengeluaran Untuk Sekolah	.996	1.107	1	296	.294
Pengeluaran Untuk Listrik	.905	31.126	1	296	.000
Pengeluaran Untuk Telepon	a				
Pengeluaran Untuk Kesehatan	.538	200.756	1	296	.000
Pengeluaran Lainnya	.691	36.126	1	296	.000
Total Pengeluaran Bulanan	.226	1073.983	1	296	.000

a. Cannot be computed because this variable is a constant.

Analysis 1

Stepwise Statistics

Step	Entered	Wilk's Lambda			
		Statistic	df1	df2	df3
1	Keuntungan Dari Penjualan	.072	1	1	296.000
2	Pendapatan Lainnya	.045	2	1	296.000
3	Total Pengeluaran Rutin	.037	3	1	296.000
4	Lama Bekerja Setiap Hari	.035	4	1	296.000
5	Frekuensi Pengah Pengerjaan	.033	5	1	296.000
6	Total Pendapatan	.032	6	1	296.000
7	Pengeluaran Untuk Rokok	.031	7	1	296.000
8	Usia	.031	8	1	296.000

At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered.

Step	Wilks' Lambda			
	Exact F			
	Statistic	df1	df2	Sig.
1	3822.639	1	296.000	.000
2	3108.449	2	295.000	.000
3	2562.761	3	294.000	.000
4	2032.574	4	293.000	.000
5	1722.159	5	292.000	.000
6	1475.976	6	291.000	.000
7	1290.091	7	290.000	.000
8	1147.079	8	289.000	.000

At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered.

- Maximum number of steps is 52.
- Minimum partial F to enter is 3.84.
- Maximum partial F to remove is 2.71.
- F level, tolerance, or VIF insufficient for further computation.

Variables in the Analysis

Step		Tolerance	F to Remove	Wilks' Lambda
1	Keuntungan Dari Penjualan	1.000	3827.639	
2	Keuntungan Dari Penjualan	.626	6191.249	.996
	Pendapatan Lainnya	.626	173.000	.072
3	Keuntungan Dari Penjualan	.625	1174.227	.184
	Pendapatan Lainnya	.626	130.624	.053
	Total Pengeluaran Rutin	.999	67.611	.046
4	Keuntungan Dari Penjualan	.512	1076.530	.163
	Pendapatan Lainnya	.626	117.526	.049
	Total Pengeluaran Rutin	.912	34.908	.039
	Lama Bekerja Setiap Hari	.671	17.243	.037
5	Keuntungan Dari Penjualan	.504	1037.429	.149
	Pendapatan Lainnya	.620	120.640	.046
	Total Pengeluaran Rutin	.847	46.268	.038
	Lama Bekerja Setiap Hari	.670	17.908	.035
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.912	17.679	.035
6	Keuntungan Dari Penjualan	.428	333.254	.068
	Pendapatan Lainnya	.379	29.564	.035
	Total Pengeluaran Rutin	.431	50.167	.037
	Lama Bekerja Setiap Hari	.652	21.616	.034
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.860	23.100	.034
	Total Pendapatan	.344	9.792	.033
7	Keuntungan Dari Penjualan	.427	304.508	.064
	Pendapatan Lainnya	.361	34.001	.035
	Total Pengeluaran Rutin	.431	49.290	.030
	Lama Bekerja Setiap Hari	.652	21.048	.033
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.860	23.014	.034
	Total Pendapatan	.344	9.287	.032
	Pengeluaran Untuk Rokok	.858	5.753	.032
8	Keuntungan Dari Penjualan	.427	297.687	.062
	Pendapatan Lainnya	.351	32.321	.034
	Total Pengeluaran Rutin	.429	50.254	.030
	Lama Bekerja Setiap Hari	.647	22.460	.033
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.909	15.735	.032
	Total Pendapatan	.335	10.756	.032
	Pengeluaran Untuk Rokok	.858	5.525	.031
	Usia	.095	5.511	.031

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
0	Usia	1,000	1,000	42,857	,874
	Pendidikan	1,000	1,000	11,446	,983
	Jumlah Anak	1,000	1,000	13,156	,957
	Jumlah Tanggungan Keluarga	1,000	1,000	33,990	,897
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	1,000	1,000	10,826	,964
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	1,000	1,000	4,206	,986
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	1,000	1,000	5,520	,982
	Lama Menganggur	1,000	1,000	38,787	,884
	Lama Bekerja Setiap Hari	1,000	1,000	7,192	,976
	Keuntungan Dari Penjualan	1,000	1,000	3822,639	,072
	Lama Bekerja pada Lapak	1,000	1,000	98,764	,754
	Pendapatan Utama	1,000	1,000	1562,898	,159
	Pendapatan Sampingan	1,000	1,000	,865	,997
	Pencapaian Lainnya	1,000	1,000	1,171	,996
	Total Pendapatan	1,000	1,000	93,048	,761
	Pengeluaran Rutin	1,000	1,000	66,018	,816
	Pengeluaran Transportasi	1,000	1,000	101,546	,745
	Pengeluaran Untuk Rokok	1,000	1,000	264,856	,528
	Pengeluaran Lainnya	1,000	1,000	58,532	,833
	Total Pengeluaran Rutin	1,000	1,000	1312,454	,184
	Pengeluaran Untuk Sekolah	1,000	1,000	1,107	,996
	Pengeluaran Untuk Listrik	1,000	1,000	31,126	,905
	Pengeluaran Untuk Telepon	1,000	1,000		
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	1,000	1,000	200,755	,596
	Pengeluaran Lainnya	1,000	1,000	36,126	,891
	Total Pengeluaran Bulanan	1,000	1,000	1010,963	,226

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
1	Usia	.999	.999	5.393	.071
	Pendidikan	.998	.999	.200	.072
	Jumlah Anak	.998	.998	9.163	.071
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.991	.991	9.799	.070
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.991	.991	480	.072
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.999	.999	.004	.072
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.997	.997	2.191	.071
	Lama Menganggur	1.000	1.000	2.774	.071
	Lama Bekerja Setiap Hari	.743	.743	79.158	.057
	Lama Bekerja pada Lapangan	1.000	1.000	7.219	.070
	Pendapatan Utama	.599	.599	.017	.072
	Pendapatan Sampungan	.992	.992	3.066	.071
	Pendapatan Lainnya	.626	.626	173.000	.045
	Total Pendapatan	.995	.995	1.954	.071
	Pengeluaran Rutin	.970	.970	623	.072
	Pengeluaran Transportasi	.987	.987	.688	.072
	Pengeluaran Untuk Rokok	.922	.922	.673	.072
	Pengeluaran Lainnya	.999	.999	6.494	.070
	Total Pengeluaran Rutin	.996	.999	103.550	.059
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.984	.984	5.799	.070
	Pengeluaran Untuk Listrik	.979	.979	.833	.072
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000	.	.
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.961	.961	.285	.072
	Pengeluaran Lainnya	.999	.999	1.309	.072
	Total Pengeluaran Bulanan	.911	.911	14.068	.069

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
2	Usia	.991	.621	7.586	.044
	Pendidikan	.990	.621	1.784	.045
	Jumlah Anak	.986	.619	6.392	.044
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.991	.624	4.941	.045
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.937	.592	3.744	.045
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.998	.625	.125	.045
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.989	.620	4.588	.045
	Lama Menganggur	1.000	.626	1.713	.045
	Lama Bekerja Setiap Hari	.742	.517	48.131	.039
	Lama Bekerja pada Lapak	1.000	.626	4.268	.045
	Pendapatan Utama	.595	.461	.942	.046
	Pendapatan Sampingan	.992	.622	2.416	.045
	Total Pendapatan	.753	.474	21.421	.042
	Pengeluaran Rutin	.328	.535	24.287	.042
	Pengeluaran Transportasi	.980	.613	.064	.045
	Pengeluaran Untuk Rokok	.859	.583	6.765	.044
	Pengeluaran Lainnya	.999	.625	4.947	.045
	Total Pengeluaran Rutin	.999	.625	67.611	.037
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.980	.614	6.707	.044
	Pengeluaran Untuk Listrik	.977	.613	1.525	.045
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000	.	.
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.959	.615	.779	.045
	Pengeluaran Lainnya	.999	.625	.439	.045
	Total Pengeluaran Bulanan	.807	.508	351	.045

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min Tolerance	F to Enter	Wells' Lambda
3	Usia	.987	.621	8.725	.036
	Pendidikan	.988	.620	2.507	.037
	Jumlah Anak	.990	.619	4.341	.036
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.989	.623	2.994	.036
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.933	.592	4.933	.036
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.988	.624	.185	.037
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.914	.618	17.014	.035
	Lama Menganggur	.964	.625	.058	.037
	Lama Bekerja Setiap Hari	.671	.512	17.242	.035
	Lama Bekerja pada Lapak	.897	.625	.296	.037
	Pendapatan Utama	.591	.451	2.045	.037
	Pendapatan Sampingan	.085	.522	.606	.037
	Total Pendapatan	.373	.373	2.422	.037
	Pengeluaran Rutin	.545	.501	.017	.037
	Pengeluaran Transportasi	.980	.613	.067	.037
	Pengeluaran Untuk Rokok	.658	.563	6.512	.036
	Pengeluaran Lainnya	.900	.675	.118	.037
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.947	.614	.977	.037
	Pengeluaran Untuk Listrik	.957	.610	.004	.037
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000		
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.957	.615	1.254	.037
	Pengeluaran Lainnya	.590	.624	.012	.037
	Total Pengeluaran Sularan	.602	.508	.004	.037

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min Tolerance	F to Enter	Wolfe' Lambda
4	Usia	.581	.506	10.182	.034
	Pendidikan	.984	.510	3.200	.034
	Jumlah Anak	.978	.503	5.757	.034
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.988	.509	3.327	.034
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.928	.507	5.994	.034
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.971	.505	1.701	.035
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.912	.504	17.679	.033
	Lama Menganggur Lama Bekerja pada Lapak	.904	.505	1.633	.035
	Pendapatan Utama	.882	.511	.000	.035
	Pendapatan Sampingan	.591	.398	2.083	.035
	Total Pendapatan	.984	.508	.707	.035
	Pengeluaran Rutin	.364	.364	4.558	.034
	Pengeluaran Transportasi	.543	.439	.008	.035
	Pengeluaran Untuk Rokok	.979	.502	.111	.035
	Pengeluaran Lainnya	.859	.509	6.127	.034
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.849	.503	.403	.035
	Pengeluaran Untuk Listrik	.944	.506	.653	.035
	Pengeluaran Untuk Telepon	.925	.510	.456	.035
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.000	.000		
	Pengeluaran Lainnya	.854	.507	1.776	.035
	Total Pengeluaran Bulanan	.989	.511	.038	.035
		.799	.437	.078	.035

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
5	Usia	.907	.501	4.218	.032
	Pendidikan	.975	.503	1.820	.033
	Jumlah Anak	.886	.499	1.264	.033
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.890	.504	.259	.033
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.749	.503	.421	.033
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.945	.500	.167	.033
	Lama Menganggur	.904	.498	1.456	.033
	Lama Bekerja pada Lapak	.880	.503	.034	.033
	Pendapatan Utama	.589	.396	2.942	.032
	Pendapatan Sampingan	.938	.503	.005	.033
	Total Pendapatan	.344	.344	9.792	.032
	Pengeluaran Rutin	.529	.436	.588	.033
	Pengeluaran Transportasi	.976	.486	.005	.033
	Pengeluaran Untuk Rokok	.858	.502	6.240	.032
	Pengeluaran Lainnya	.647	.495	.734	.033
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.886	.502	.088	.033
	Pengeluaran Untuk Listrik	.913	.503	1.298	.033
	Pengeluaran Untuk Telepon	.500	.000		
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.953	.500	2.037	.033
	Pengeluaran Lainnya	.988	.503	.008	.033
	Total Pengeluaran Bulanan	.769	.436	1.169	.033

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
5	Jasa	.895	.339	5.739	.031
	Pendidikan	.974	.343	1.501	.032
	Jumlah Anak	.856	.332	2.930	.031
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.883	.341	.608	.032
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.749	.344	.537	.032
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.939	.342	.418	.032
	Lama Menganggur	.904	.344	1.367	.032
	Lama Bekerja pada Lapak	.807	.327	.260	.032
	Pendapatan Utama	.463	.282	.181	.032
	Pendapatan Sampingan	.759	.278	2.039	.032
	Pengeluaran Rutin	.516	.336	.078	.032
	Pengeluaran Transportasi	.987	.341	.127	.032
	Pengeluaran Untuk Rokok	.858	.344	5.753	.031
	Pengeluaran Lainnya	.843	.342	.408	.032
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.791	.307	.572	.032
	Pengeluaran Untuk Listrik	.910	.343	.803	.032
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000		
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.950	.343	1.527	.032
	Pengeluaran Lainnya	.911	.317	.654	.032
	Total Pengeluaran Bulanan	.682	.305	.001	.032

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
7	Usia	.855	.339	5.511	.031
	Pendidikan	.973	.343	1.319	.031
	Jumlah Anak	.858	.332	2.812	.031
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.883	.341	.802	.031
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.743	.343	.978	.031
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.938	.347	.300	.031
	Lama Menganggur	.904	.344	1.329	.031
	Lama Bekerja pada Lapangan	.837	.327	.261	.031
	Pendapatan Utama	.483	.282	.223	.031
	Pendapatan Sampingan	.757	.278	2.353	.031
	Pengeluaran Rutin	.514	.337	.021	.031
	Pengeluaran Transportasi	.965	.341	.060	.031
	Pengeluaran Lainnya	.843	.347	.368	.031
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.781	.307	1.035	.031
	Pengeluaran Untuk Listrik	.908	.343	.684	.031
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000	.	.
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.539	.343	.957	.031
	Pengeluaran Lainnya	.910	.317	.692	.031
	Total Pengeluaran Bulanan	.640	.303	.338	.031

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
8	Pendidikan	.937	.338	.491	.030
	Jumlah Anak	.547	.332	.108	.031
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.670	.339	.081	.031
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.727	.339	.356	.030
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.714	.339	.461	.030
	Lama Menganggur	.895	.339	.843	.030
	Lama Bekerja pada Lapak	.838	.322	.331	.030
	Pendapatan Utama	.481	.278	.119	.031
	Pendapatan Sampingan	.756	.276	2.014	.030
	Pengeluaran Rutin	.490	.330	.368	.030
	Pengeluaran Transportasi	.957	.337	.001	.031
	Pengeluaran Lainnya	.813	.398	1.121	.030
	Pengeluaran Listrik Sekolah	.701	.307	.075	.031
	Pengeluaran Untuk Listrik	.302	.338	.969	.030
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000		
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.837	.338	1.194	.030
	Pengeluaran Lainnya	.910	.312	.799	.030
	Total Pengeluaran Bermanfaat	.596	.303	.002	.031

Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3
1	1	.072	1	1	296
2	2	.045	2	1	296
3	3	.037	3	1	296
4	4	.036	4	1	296
5	5	.033	5	1	296
6	6	.032	6	1	296
7	7	.031	7	1	296
8	8	.031	8	1	296

Wilks' Lambda

Step	Exact F			
	Statistic	df1	df2	Sig.
1	3022.639	1	296.000	7.934E-21
2	3108.449	2	295.000	.000
3	2562.761	3	294.000	.000
4	2032.574	4	293.000	.000
5	1722.159	5	292.000	.000
6	1479.976	6	291.000	.000
7	1290.091	7	290.000	.000
8	1147.078	8	289.000	.000

Summary of Canonical Discriminant Functions

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	51.753 ^a	100.0	100.0	.985

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.031	1018.767	8	.000

Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Waktu	-.147
Frekuensi Pindah Pekerjaan	-.257
Waktu Bekerja Setiap Hari	.339
Bantuan Dan Menjualan	1.107
Pendapatan Lainnya	.536
Total Pendapatan	.330
Pengeluaran Untuk Rokok	.150
Total Pengeluaran Rutin	-.597

Structure Matrix

	Function
	1
Keuntungan Dari Penjualan	.638
Pendapatan Utama ^a	.393
Total Pengeluaran Rutin	-.374
Total Pengeluaran Bulanan	.326
Pengeluaran Untuk Rokok	.163
Lama Menganggur ^a	-.116
Pengeluaran Transportasi ^a	.105
Total Pendapatan	.099
Pengeluaran Untuk Kesehatan	.083
Jumlah Tanggungan Keluarga	-.074
Lama Bekerja pada Lapangan ^a	-.070
Usia	-.058
Pendapatan Sampingan ^a	.064
Pengeluaran Rutin ^a	.058
Lama Bekerja Setiap Hari	.028
Frekuensi Pindah Pekerjaan	-.024
Jumlah Anak ^a	.023
Pengeluaran Lainnya ^a	.022
Lamanya Menjalani Pekerjaan	-.013
Pendapatan Lainnya	.011
Pengeluaran Lainnya ^a	-.011
Pendidikan ^a	-.006
Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	-.004
Pengeluaran Untuk Sekolah	.002
Pengeluaran Untuk Istri ^a	.002

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions

Variables ordered by absolute size of correlation with function

- a. This variable not used in the analysis

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function 1
Usia	-.017
Frekuensi Pindah Pekerjaan	-.477
Lama Bekerja Setiap Hari	-.188
Keuntungan Dari Penjualan	.000
Pendapatan Lainnya	.000
Total Pendapatan	.000
Pengeluaran Untuk Rekrek	.000
Total Pengeluaran Rutin	.000
(Constant)	-8.903

Unstandardized coefficients

Functions at Group Centroids

DEPENDEN	Function 1
Pemulang Asal Luar Banjar Gebang	-12.817
Pemulang Asli Banjar Gebang	2.451

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

Classification Statistics

Classification Processing Summary

Processed		298
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0
	At least one missing discriminating variable	0
Used in Output		298

Prior Probabilities for Groups

DEPENDEN	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
Pemulang Asal Luar Banjar Gebang	.500	48	48.000
Pemulang Asli Banjar Gebang	.500	250	250.000
Total	1.000	298	298.000

Classification Function Coefficients

	DEPENDEN	
	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Pemulung Asli Bantar Gebang
Usa	.529	.262
Frekuensi Pindah Pekerjaan	2.652	-4.642
Lama Bekerja Setiap Hari	2.612	-.257
Keuntungan Dari Penjualan	.3.808E-05	2.128E-04
Pendapatan Lainnya	-1.363E-06	9.201E-05
Total Pendapatan	-4.176E-06	3.827E-05
Pengeluaran Untuk Rokok	1.778E-06	1.583E-04
Total Pengeluaran Rokok	2.278E-03	-1.554E-03
(Constant)	-34.807	-91.716

Fisher's linear discriminant functions

Classification Results^a

		DEPENDEN	Predicted Group Membership		Total
			Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Pemulung Asli Bantar Gebang	
Original	Count	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	48	0	48
		Pemulung Asli Bantar Gebang	0	250	250
%		Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	100.0	.0	100.0
		Pemulung Asli Bantar Gebang	.0	100.0	100.0

a. 100.0% of original grouped cases correctly classified.

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Us a	.874	42.857	1	295	.000
Pendidikan	.963	11.445	1	295	.001
Jumlah Anak	.967	13.156	1	295	.000
Jumlah Tanggungan Keluarga	.897	33.990	1	295	.000
Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.964	10.925	1	295	.001
Lamanya Menjalani Pekerjaan	.986	4.206	1	295	.041
Frekuensi Pindah Pekerjaan	.982	5.520	1	295	.019
Lama Menganggur	.884	38.787	1	295	.000
Lama Bekerja Setiap Hari	.976	7.192	1	295	.008
Kemuntungan Dari Penjualan	.072	3622.639	1	295	.000
Lama Bekerja pada Lapak	.754	96.764	1	295	.000
Pendapatan Utama	.159	1562.899	1	295	.000
Pendapatan Sampingan	.997	.865	1	295	.353
Pendapatan Lainnya	.996	1.171	1	295	.280
Total Pendapatan	.761	93.048	1	295	.000
Pengeluaran Rutin	.818	66.013	1	295	.000
Pengeluaran Transportasi	.745	101.546	1	295	.000
Pengeluaran Untuk Rokok	.528	264.665	1	295	.000
Pengeluaran Lainnya	.833	59.532	1	295	.000
Total Pengeluaran Rutin	.184	1312.494	1	295	.000
Pengeluaran Untuk Sekolah	.995	1.107	1	295	.294
Pengeluaran Untuk Listrik	.905	31.126	1	295	.000
Pengeluaran Untuk Telepon	*				
Pengeluaran Untuk Kesehatan	.596	200.756	1	295	.000
Pengeluaran Lainnya	.891	36.126	1	295	.000
Total Pengeluaran Bulanan	.226	1010.983	1	295	.000

a. Cannot be computed because this variable is a constant

Lampiran 13

Data Petualang Berdasarkan Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi

DEPENDEN * CSEKOL2 Crosstabulation

			CSEKOL2		Total
			<50.000	500.001-100.000	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Count	43	3	46
		% within DEPENDEN	93.5%	6.5%	100.0%
		% within CSEKOL2	15.5%	16.7%	15.5%
	% of Total	14.5%	1.0%	15.5%	
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count	235	15	250
		% within DEPENDEN	94.3%	6.0%	100.0%
% within CSEKOL2		84.5%	83.3%	84.5%	
% of Total	79.4%	5.1%	84.5%		
Total	Count	278	18	296	
	% within DEPENDEN	99.9%	6.1%	100.0%	
	% within CSEKOL2	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	93.9%	6.1%	100.0%	

DEPENDEN * CROKOL2 Crosstabulation

			CROKOL2			Total
			<30.000	30.001-50.000	>50.000	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Count	48			48
		% within DEPENDEN	100.0%			100.0%
		% within CROKOL2	34.8%			16.1%
	% of Total	16.1%			16.1%	
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count	90	11	49	250
		% within DEPENDEN	38.0%	44.4%	19.6%	100.0%
% within CROKOL2		65.2%	100.0%	100.0%	83.9%	
% of Total	30.2%	37.2%	16.4%	83.9%		
Total	Count	138	11	49	296	
	% within DEPENDEN	46.3%	37.2%	16.4%	100.0%	
	% within CROKOL2	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	46.3%	37.2%	16.4%	100.0%	

DEPENDEN * YUT2 Crosstabulation

			YUT2			Total
			< 500.000	500.001-750.000	> 750.000	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Count	47		1	48
		% within DEPENDEN	97.9%		2.1%	100.0%
		% within YUT2	87.0%		7.7%	16.1%
		% of Total	15.8%		3%	16.1%
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count	7	231	12	250
		% within DEPENDEN	2.8%	92.4%	4.8%	100.0%
		% within YUT2	13.0%	100.0%	92.3%	83.9%
		% of Total	2.3%	77.5%	4.0%	83.9%
	Total	Count	54	231	13	298
% within DEPENDEN		16.1%	77.5%	4.4%	100.0%	
% within YUT2		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
% of Total		18.1%	77.5%	4.4%	100.0%	

DEPENDEN * YTOT2 Crosstabulation

			YTOT2		Total
			500.001-750.000	> 750.000	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Count	12	36	48
		% within DEPENDEN	25.0%	75.0%	100.0%
		% within YTOT2	5.3%	50.0%	16.1%
		% of Total	4.0%	12.1%	16.1%
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count	214	36	250
		% within DEPENDEN	85.6%	14.4%	100.0%
		% within YTOT2	94.7%	50.0%	83.9%
		% of Total	71.8%	12.1%	83.9%
	Total	Count	226	72	298
% within DEPENDEN		75.8%	24.2%	100.0%	
% within YTOT2		100.0%	100.0%	100.0%	
% of Total		75.8%	24.2%	100.0%	

DEPENDEN * Mempunyai Kaitan Dengan Lapak Crosstabulation

			Mempunyai Kaitan Dengan Lapak		Total
			Ya	Tidak	
DEPENDEN	Pemulang Asal Luar Bandar Gebang	Count	33	15	48
		% within DEPENDEN	68.8%	31.3%	100.0%
		% within Mempunyai Kaitan Dengan Lapak	12.0%	62.5%	16.1%
		% of Total	17.1%	5.0%	16.1%
	Pemulang Asli Bandar Gebang	Count	241	9	250
		% within DEPENDEN	96.4%	3.6%	100.0%
		% within Mempunyai Kaitan Dengan Lapak	88.0%	37.5%	83.9%
		% of Total	80.9%	3.0%	83.9%
Total		Count	274	24	298
		% within DEPENDEN	91.9%	8.1%	100.0%
		% within Mempunyai Kaitan Dengan Lapak	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	91.0%	8.1%	100.0%

DEPENDEN * LAMA_LP1 Crosstabulation

			LAMA_LP1				Total
			Kurang Dari 3 tahun	3 - 5 Tahun	7 - 10 Tahun	Lebih Dari 10 Tahun	
DEPENDEN	Pemulang Asal Luar Bandar Gebang	Count	13	4		31	48
		% within DEPENDEN	27.1%	8.3%		64.6%	100.0%
		% within LAMA_LP1	10.2%	5.8%		91.2%	15.1%
		% of Total	4.4%	1.3%		10.4%	16.1%
	Pemulang Asli Bandar Gebang	Count	114	67	66	3	250
		% within DEPENDEN	45.6%	26.8%	25.4%	1.2%	100.0%
		% within LAMA_LP1	89.8%	94.4%	100.0%	8.8%	83.9%
		% of Total	38.3%	22.5%	22.1%	1.0%	83.9%
Total		Count	127	71	66	34	298
		% within DEPENDEN	42.6%	23.8%	22.1%	11.4%	100.0%
		% within LAMA_LP1	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	42.6%	23.8%	22.1%	11.4%	100.0%

DEPENDEN * Fasilitas Yang Diberikan Lapak Crosstabulation

			Fasilitas Yang Diberikan Lapak					Total		
			0	Modal	IKTP	Pinjaman Mandadak	Tempat Tinggal		Serobok/Ava	Lainnya
DEPENDEN	Pemulung Asal	Count	7	3		9	9	20	1	48
	Bantar Gebang	% within DEPENDEN	14.6%	6.3%		18.8%	16.7%	41.7%	2.1%	100.0%
		% within Fasilitas Yang Diberikan L	53.8%	27.9%		22.5%	50.0%	9.4%	100.0%	16.2%
		% of Total	2.4%	1.0%		3.0%	2.7%	6.8%	3%	16.2%
	Pemulung Asli	Count	5	8	2	31	8	193		248
	Bantar Gebang	% within DEPENDEN	2.4%	3.2%	.8%	12.5%	3.2%	77.8%		100.0%
		% within Fasilitas Yang Diberikan L	40.2%	72.7%	100.0%	77.5%	50.0%	90.5%		83.8%
		% of Total	2.0%	2.7%	7%	10.5%	2.7%	55.2%		83.8%
Total		Count	13	11	2	40	16	213	1	295
		% within DEPENDEN	4.4%	3.7%	.7%	13.5%	5.4%	72.0%	.3%	100.0%
		% within Fasilitas Yang Diberikan L	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	4.4%	3.7%	7%	13.5%	5.4%	72.0%	.3%	100.0%

DEPENDEN * Fasilitas Lain Crosstabulation

			Fasilitas Lain			Total
			0	Modal Sendiri	Rehener	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar	Count	44	4		48
	Bantar Gebang	% within DEPENDEN	91.7%	8.3%		100.0%
		% within Fasilitas Lain	15.1%	66.7%		16.1%
		% of Total	14.8%	1.3%		16.1%
	Pemulung Asli	Count	247	2	1	250
	Bantar Gebang	% within DEPENDEN	98.8%	.8%	.4%	100.0%
		% within Fasilitas Lain	84.9%	33.3%	100.0%	83.9%
		% of Total	82.8%	.7%	.3%	83.9%
Total		Count	291	6	1	298
		% within DEPENDEN	97.7%	2.0%	.3%	100.0%
		% within Fasilitas Lain	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	97.7%	2.0%	.3%	100.0%

DEPENDEN * LM_KER1 Crosstabulation

			LM_KER1				Total
			Kurang Dari 5 Jam	5 - 8 Jam	Lebih Dari 8 Jam	4.00	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Count	7	13	24	9	48
		% within DEPENDEN	4.2%	27.1%	50.0%	18.6%	100.0%
		% within LM_KER1	100.0%	52.0%	9.9%	31.0%	15.1%
		% of Total	.7%	4.4%	8.1%	3.0%	15.1%
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count		12	218	20	250
		% within DEPENDEN		4.8%	87.2%	8.0%	100.0%
		% within LM_KER1		48.0%	90.1%	69.0%	83.9%
		% of Total		4.0%	73.7%	6.7%	83.9%
Total		Count	2	25	242	29	298
		% within DEPENDEN	7%	8.4%	81.2%	9.7%	100.0%
		% within LM_KER1	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.7%	8.4%	81.2%	9.7%	100.0%

DEPENDEN * Frekuensi Penjualan Sampah Crosstabulation

			Frekuensi Penjualan Sampah			Total
			Perhari	Perminggu	Lainnya	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Count	20	21	7	48
		% within DEPENDEN	41.7%	43.8%	14.6%	100.0%
		% within Frekuensi Penjualan Sampah	62.5%	5.1%	100.0%	10.1%
		% of Total	6.7%	7.0%	2.3%	16.1%
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count	12	238		250
		% within DEPENDEN	4.8%	95.2%		100.0%
		% within Frekuensi Penjualan Sampah	37.5%	91.9%		83.9%
		% of Total	4.0%	78.9%		83.9%
Total		Count	32	259	7	298
		% within DEPENDEN	10.7%	85.9%	2.3%	100.0%
		% within Frekuensi Penjualan Sampah	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	10.7%	86.9%	2.3%	100.0%

DEPENDEN * CRUT2 Crosstabulation

			CRUT2			Total
			<400.000	400.001-500.000	>500.001	
DEPENDEN	Pemulang Asli Luar Bantar Gebang	Count	48			48
		% within DEPENDEN	100.0%			100.0%
		% within CRUT2	27.6%			16.1%
		% of Total	16.1%			10.1%
	Pemulang Asli Bantar Gebang	Count	125	120	4	250
		% within DEPENDEN	50.4%	48.0%	1.6%	100.0%
		% within CRUT2	72.4%	100.0%	100.0%	83.9%
		% of Total	42.3%	40.3%	1.3%	83.9%
Total		Count	174	120	4	298
		% within DEPENDEN	58.4%	40.3%	1.3%	100.0%
		% within CRUT2	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	58.4%	40.3%	1.3%	100.0%

DEPENDEN * CTRANS2 Crosstabulation

			CTrans2			Total
			<50.000	500.001-100.000	>100.001	
DEPENDEN	Pemulang Asli Luar Bantar Gebang	Count	48			48
		% within DEPENDEN	100.0%			100.0%
		% within CTRANS2	28.3%			16.1%
		% of Total	15.1%			16.1%
	Pemulang Asli Bantar Gebang	Count	116	119	15	250
		% within DEPENDEN	46.4%	47.8%	6.0%	100.0%
		% within CTRANS2	70.7%	100.0%	100.0%	83.9%
		% of Total	38.5%	39.9%	5.0%	83.9%
Total		Count	164	119	15	298
		% within DEPENDEN	55.0%	39.9%	5.0%	100.0%
		% within CTRANS2	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	55.0%	39.9%	5.0%	100.0%

DEPENDEN * CLIST2 Crosstabulation

			CLIST2			Total
			<10.000	10.001-20.000	>20.000	
DEPENDEN	Pemulang Asal luar Bantar Gebang	Count	43	4	1	48
		% within DEPENDEN	89.6%	8.3%	2.1%	100.0%
		% within CLIST2	20.8%	4.7%	20.0%	16.1%
		% of Total	14.4%	1.3%	3%	16.1%
	Pemulang Asli Bantar Gebang	Count	104	82	4	250
		% within DEPENDEN	55.6%	32.8%	1.6%	100.0%
		% within CLIST2	79.2%	96.3%	80.0%	83.9%
		% of Total	55.0%	27.5%	1.3%	83.9%
Total		Count	207	86	5	298
		% within DEPENDEN	69.5%	28.9%	1.7%	100.0%
		% within CLIST2	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	69.5%	28.9%	1.7%	100.0%

DEPENDEN * CSEHAT2 Crosstabulation

			CSEHAT2			Total
			<50.000	50.001-100.000	>100.000	
DEPENDEN	Pemulang Asal luar Bantar Gebang	Count	47	1		48
		% within DEPENDEN	97.9%	2.1%		100.0%
		% within CSEHAT2	21.2%	1.4%		16.1%
		% of Total	15.8%	.3%		16.1%
	Pemulang Asli Bantar Gebang	Count	175	73	2	250
		% within DEPENDEN	71.0%	29.2%	.8%	100.0%
		% within CSEHAT2	78.8%	88.6%	100.0%	83.9%
		% of Total	58.7%	24.5%	.7%	83.9%
Total		Count	222	74	2	298
		% within DEPENDEN	74.5%	24.8%	.7%	100.0%
		% within CSEHAT2	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	74.5%	24.8%	.7%	100.0%

DEPENDEN * CTOT2 Crosstabulation

			CTOT2			Total
			<500.000	500.001-750.000	>750.000	
DEPENDEN	Pemulang Asli Luar Bantar Gebang	Count	48			48
		% within DEPENDEN	100.0%			100.0%
		% within CTOT2	35.4%			16.1%
		% of Total	16.1%			16.1%
	Pemulang Asli Bantar Gebang	Count	84	157	9	250
		% within DEPENDEN	33.6%	62.9%	3.6%	100.0%
		% within CTOT2	63.6%	100.0%	100.0%	83.9%
		% of Total	28.7%	52.7%	3.0%	83.9%
Total		Count	132	157	9	298
		% within DEPENDEN	44.3%	52.7%	3.0%	100.0%
		% within CTOT2	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	44.3%	52.7%	3.0%	100.0%

DEPENDEN * LAMA2 Crosstabulation

			LAMA2				Total
			1.00	2.00	3.00	4.00	
DEPENDEN	Pemulang Asli Luar Bantar Gebang	Count	7	2	5	38	48
		% within DEPENDEN	4.2%	4.2%	12.5%	79.2%	100.0%
		% within LAMA2	1.3%	3.2%	21.4%	95.0%	16.1%
		% of Total	.7%	.7%	2.0%	12.8%	16.1%
	Pemulang Asli Bantar Gebang	Count	105	61	22	2	250
		% within DEPENDEN	66.0%	24.4%	8.8%	.8%	100.0%
		% within LAMA2	98.8%	96.8%	78.6%	5.0%	83.9%
		% of Total	56.4%	20.5%	7.4%	.7%	83.9%
Total		Count	112	63	27	40	298
		% within DEPENDEN	56.0%	21.1%	9.4%	13.4%	100.0%
		% within LAMA2	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	56.0%	21.1%	9.4%	13.4%	100.0%

DEPENDEN * UNEMPLOY2 Crosstabulation

			UNEMPLOY2				Total
			<0	1 - 1.99	2 - 4.99	>5	
DEPENDEN	Pemulang Asli Luar Bantar Gebang	Count	35		1	11	47
		% within DEPENDEN	75.0%		2.1%	22.9%	100.0%
		% within UNEMPLOY2	13.3%		33.3%	100.0%	16.1%
		% of Total	12.1%		.3%	3.7%	16.1%
	Pemulang Asli Bantar Gebang	Count	234	14	2		250
		% within DEPENDEN	93.6%	5.8%	.8%		100.0%
		% within UNEMPLOY2	86.7%	100.0%	66.7%		83.9%
		% of Total	78.5%	4.7%	.7%		83.9%
Total:		Count	270	14	3	11	298
		% within DEPENDEN	90.6%	4.7%	1.0%	3.7%	100.0%
		% within UNEMPLOY2	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	90.6%	4.7%	1.0%	3.7%	100.0%

DEPENDEN * CTOT2 Crosstabulation

			CTOT2			Total
			<500.000	500.001-750.000	>750.000	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Count	48			48
		% within DEPENDEN	100.0%			100.0%
		% within CTOT2	35.4%			18.1%
		% of Total	16.1%			15.1%
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count	54	157	9	250
		% within DEPENDEN	33.6%	67.8%	3.6%	100.0%
		% within CTOT2	63.6%	100.0%	100.0%	83.9%
		% of Total	28.2%	52.7%	3.0%	83.9%
Total		Count	132	157	9	298
		% within DEPENDEN	44.3%	57.7%	3.0%	100.0%
		% within CTOT2	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	44.3%	52.7%	3.0%	100.0%

DEPENDEN * Mempunyai Pekerjaan Sampingan Cross-tabulation

			Mempunya Pekerjaan Sampingan			Total
			0	Ya	Tidak	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Count % of Total	4 0,08%	25 10,4%	39 81,25%	48 100%
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count % of Total		20 8%	230 92%	250 100%
Total		Count % of Total	4 1,3%	25 8,4%	269 90,3%	298 100,0%

DEPENDEN * Lama Menganggur Cross-tabulation

			Lama Menganggur										Total
			0	1	1	2	3	6	12	24	36	72	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Count % of Total	35 75,0%				2 2,08%	2 2,08%	13 13,5%	1 2,08%	2 4,16%	1 2,08%	16 100%
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count % of Total	226 90,4%	8 3,2%	14 5,6%	2 0,8%							83 100%
Total		Count % of Total	262 87,9%	8 2,7%	14 4,7%	2 7%	1 3%	1 3%	6 2,0%	1 3%	2 7%	1 3%	100

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DEPENDEN * Lamanya Menjalani Pekerjaan	298	100.0%	0	0%	298	100.0%
DEPENDEN * Mempunyai Pekerjaan Sampingan	298	100.0%	0	0%	298	100.0%
DEPENDEN * Lama Yengganggu	298	100.0%	0	.0%	298	100.0%
DEPENDEN * Lama Bekerja Setiap Hari	298	100.0%	0	.0%	298	100.0%
DEPENDEN * Frekuensi Pengambilan Sampah	298	100.0%	0	0%	298	100.0%
DEPENDEN * Jenis Sampah Yang Dicari	298	100.0%	0	0%	298	100.0%

DEPENDEN * Frekuensi Pengambilan Sampah Crosstabulation

			Frekuensi Pengambilan Sampah					Total	
			0	1	2	3	4		5
DEPENDEN	Pemulung Asa Luar Bantar Gebang	Count: % of Total	1 2 %	41 85,4 %	3 6,25 %	1 2 %	1 2 %	1 2 %	48 100 %
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count: % of Total		229 91,6 %	18 7,2 %	3 1,25 %			250 100 %
Total		Count: % of Total	1 ,3%	270 99,6%	21 7,0%	4 1,3%	1 ,3%	1 ,3%	298 100,0%

DEPENDEN * Jenis Sampah Yang Didari Crosstabulation

			Jenis Sampah Yang Didari					Total
			Plastik	Besi/Kaleng	Kardus/Koran	Botol/Beling	Lainnya	
DEPENDEN	Pemulung Asa Luar Bantar Gebang	Count: % of Total	5 10,4 %	0 0 %	8 16,6 %	13 27 %	13 27 %	48 100 %
	Pemulung Asli Bantar Gebang	Count: % of Total	3 5,2 %	6 2,4 %	15 6 %		216 86,4 %	243 100 %
Total		Count: % of Total	8 6,0%	6 5,0%	23 7,7%	13 4,4%	229 76,5%	243 100,0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DEPENDEN * Jenis Kelamin	298	100.0%	0	.0%	298	100.0%
DEPENDEN * Usia	298	100.0%	0	0%	298	100.0%
DEPENDEN * Pendidikan	298	100.0%	0	.0%	298	100.0%
DEPENDEN * Status	298	100.0%	0	0%	298	100.0%
DEPENDEN * Jumlah Anak	298	100.0%	0	0%	298	100.0%

DEPENDEN * Jenis Kelamin Crosstabulation

			Jenis Kelamin		Total
			Pria	Wanita	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar	Count	44	4	48
	Bantar Gebang	% of Total	91.6%	8.3%	100%
	Pemulung Asal	Count	234	16	250
	Bantar Gebang	% of Total	93.6%	6.4%	100%
Total		Count	278	20	298
		% of Total	93.3%	6.7%	100.0%

DEPENDEN * Usia Crosstabulation

			Usia				Total
			< 20	21 - 30	31 - 40	> 40	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar	Count	5	15	16	11	48
	Bantar Gebang	% of Total	12,5%	31,25%	33,3%	22,9%	100%
	Pemulung Asli	Count	89	103	46	12	250
	Bantar Gebang	% of Total	35,6%	41,2%	18,4%	4,8%	100%
Total		Count	95	118	62	23	298
		% of Total	31,9%	39,6%	20,8%	7,7%	100,0%

DEPENDEN * Pendidikan Crosstabulation

			Pendidikan					Total
			Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SMU	
DEPENDEN	Pemulung Asal Luar	Count	13	9	21	4	1	48
	Bantar Gebang	% of Total	27%	18,75%	43,75%	8,33%	2,0%	100
	Pemulung Asli	Count	10	49	184	7		250
	Bantar Gebang	% of Total	4%	19,6%	73,6%	14,5%		100%
Total		Count	23	58	205	11	1	298
		% of Total	7,7%	19,5%	68,8%	3,7%	.3%	100,0%

DEPENDEN * Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja Crosstabulation

			Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja				Total
			.00	1.00	2.00	4.00	
DEPENDEN	Pemulang Asal Luar Banjar Gebang	Count % of Total	36 75%	7 14,8%	4 8,3%	1 2,0%	48 100%
	Pemulang Asli Banjar Gebang	Count % of Total	215 86%	35 13,2%	2 0,8%		250 100%
Total:		Count % of Total	251 84,2%	40 13,4%	6 2,0%	1 3%	298 100,0%

DEPENDEN * Status Daerah Asal Crosstabulation

			Status Daerah Asal			Total
			.00	Desa	Kota	
DEPENDEN	Pemulang Asal Luar Bantar Gebang	Count	1	44	3	48
		% of Total	2,0%	91,6%	6,25%	100%
	Pemulang Asli Bantar Gebang	Count		250		250
		% of Total		100%		100%
Total		Count	1	294	3	298
		% of Total	.3%	98,7%	1,0%	100,0%

DEPENDEN * Jumlah Tanggungan Keluarga Crosstabulation

			Jumlah Tanggungan Keluarga							Total
			.00	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00	6.00	
DEPENDEN	Pemulang Asal Luar Bantar Gebang	Count	6	2	8	11	12	7	1	57
		% of Total	12,6%	4,16%	16,6%	22,9%	25%	2%	14,5%	2%
	Pemulang Asli Bantar Gebang	Count	54	11	94	74	17			250
		% of Total	21,6%	4,4%	37,6%	29,6%	6,8%			100%
Total		Count	60	13	102	85	29	7	1	298
		% of Total	20,1%	4,4%	34,2%	28,5%	9,7%	2,3%	.3%	100%

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DEPENDEN * Kartu Tanda Penduduk	298	100.0%	0	.0%	298	100.0%
DEPENDEN * Status Daerah Asal	298	100.0%	0	.0%	298	100.0%
DEPENDEN * Jumlah Tanggungan Keluarga	298	100.0%	0	.0%	298	100.0%
DEPENDEN * Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	298	100.0%	0	.0%	298	100.0%

DEPENDEN * Kartu Tanda Penduduk Crosstabulation

			Kartu Tanda Penduduk					Total
			KTP DKI Perumahan	KTP DKI Musiman	KTP Daerah Lain	KTP DKI dan Daerah	KTP Musiman dan Daerah	
DEPENDEN	Pemulang Asal Luar Bantar Gebang	Count: 3 % of Total: 6,25%	3	5	29	9	2	48
	Pemulang Asli Daerah Gebang	Count: 250 % of Total: 100%			250			250
Total:			3	5	278	9	2	298
			1.0%	1.7%	93.6%	3.0%	.7%	100.0%

DEPENDING * Status Crosstabulation

			Status				Total
			Belum Kawin	Menikah	Cerai Hidup	Cerai Mati	
DEPENDING	Pemulung Asap Luar Bantar Gebang	Count	6	33	2	1	43
		% of Total	12,5%	81,25%	4,16%	2,0%	100%
	Pemulung Asap Bantar Gebang	Count	50	195	4	1	250
		% of Total	20%	78%	1,6%	0,4%	100%
Total		Count	56	234	6	2	298
		% of Total	18,8%	78,5%	2,0%	7%	100,0%

DEPENDING * Jumlah Anak Crosstabulation

			Jumlah Anak						Total	
			00	1 00	2 00	3 00	4 00	5 00		6 00
DEPENDING	Pemulung Asap Luar Bantar Gebang	Count	8	12	14	5	4	2	2	49
		% of Total	16,6%	25%	29,1%	10,4%	8,3%	6,25%	4,16%	100%
	Pemulung Asap Bantar Gebang	Count	54	88	98	28	1			250
		% of Total	21,6%	35,2%	39,6%	11,2%	0,4%			100%
Total		Count	62	100	113	33	5	3	2	298
		% of Total	20,8%	33,6%	37,9%	11,1%	1,7%	1,0%	7%	100,0%

DEPENDEN * LM_KER1 Crosstabulation

		LM_KER1				Total
		Kurang Dan 5 Jam	5 - 8 Jam	Lebih Dan 8 Jam	4.00	
DEPENDEN Pemulung Asa Bantar Gebang	Count	2	13	21	9	45
	% within DEPENDEN	4.2%	27.1%	50.0%	18.8%	100.0%
	% within LM_KER1	100.0%	22.0%	9.9%	31.0%	16.1%
	% of Total	7%	4.4%	8.1%	3.0%	16.1%
Pemulung Asa Bantar Gebang	Count		12	219	20	250
	% within DEPENDEN		4.6%	87.2%	.80%	100.0%
	% within LM_KER1		48.0%	90.1%	69.0%	83.9%
	% of Total		4.0%	73.2%	6.7%	83.9%
Total	Count	2	25	242	29	298
	% within DEPENDEN	7%	8.4%	81.2%	9.7%	100.0%
	% within LM_KER1	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	7%	8.4%	81.2%	9.7%	100.0%

DEPENDEN * Jumlah Tanggungan di Jakarta Crosstabulation

		Jumlah Tanggungan di Jakarta					Total
		.00	1.00	2.00	3.00	4.00	
DEPENDEN Pemulung Asa Bantar Gebang	Count	26	6	6	9	1	48
	% within DEPENDEN	54.2%	12.5%	12.5%	18.8%	2.1%	100.0%
	% within Jumlah Tanggungan di Jakarta	14.9%	27.3%	10.0%	25.0%	20.0%	16.1%
	% of Total	8.7%	2.0%	2.0%	3.0%	.3%	16.1%
Pemulung Asa Bantar Gebang	Count	149	16	54	27	4	250
	% within DEPENDEN	59.6%	6.4%	21.6%	10.8%	1.6%	100.0%
	% within Jumlah Tanggungan di Jakarta	85.1%	77.7%	90.0%	75.0%	80.0%	83.9%
	% of Total	50.0%	5.4%	10.1%	9.1%	1.3%	83.9%
Total	Count	175	22	60	36	5	298
	% within DEPENDEN	58.7%	7.4%	20.1%	12.1%	1.7%	100.0%
	% within Jumlah Tanggungan di Jakarta	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	58.7%	7.4%	20.1%	12.1%	1.7%	100.0%

Discriminant

Analysis Case Processing Summary

Unweighted Cases		N	Percent
Valid		298	100.0
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0	.0
	At least one missing discriminating variable	0	.0
	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	.0
	Total	0	.0
Total		298	100.0

Group Statistics

DEPENDEN	Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
			Unweighted	Weighted
Pemulung Asli Luar	34.3658	11.1210	48	48.000
Banlai Gebang	2.3658	1.0466	48	48.000
Usa	2.0417	1.6237	48	48.000
Pendidikan	3.1875	1.8641	48	48.000
Jumlah Anak	3.958	.9184	48	48.000
Jumlah Tanggungan Keluarga	3.6115	3.4196	48	48.000
Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	3.750	1.0237	48	48.000
Lamanya Menjalani Pekerjaan	5.1875	13.0215	48	48.000
Frekuensi Pindah Pekerjaan	6.0208	3.0070	48	48.000
Lama Menganggur	16812.500	30219.5204	48	48.000
Lama Bekerja Setiap Hari	35.7188	50.3347	48	48.000
Keuntungan Dari Penjualan	69583.333	161553.0909	48	48.000
Lama Bekerja pada Lapak	18750.000	59809.6535	48	48.000
Pendapatan Utama	1041.0067	7216.8784	48	48.000
Pendapatan Sampingan	528875.000	230668.8112	48	48.000
Pendapatan Lainnya	272812.500	141413.4810	48	48.000
Total Pendapatan	281.6667	713.3479	48	48.000
Pengeluaran Rutin	3143.7500	2100.2438	48	48.000
Pengeluaran Transportasi	1052.0833	2171.4775	48	48.000
Pengeluaran Untuk Rokok	13581.250	3669.9480	48	48.000
Pengeluaran Lainnya	15489.583	39277.1778	48	48.000
Total Pengeluaran Rutin	3135.4167	13290.4269	48	48.000
Pengeluaran Untuk Sekolah	0.0000	0.0000	48	48.000
Pengeluaran Untuk Listrik				
Pengeluaran Untuk Telepon				

Group Statistics

DEPENDEN		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
Pemulang Asal Luar Bantar Gebang	Pengeluaran Untuk Kesehatan	5781.2500	16013.2812	48	48.000
	Pengeluaran Lainnya	19202.083	50876.2223	48	48.000
	Total Pengeluaran Bulanan	48608.333	64778.2760	48	48.000
Pemulang Asal Bantar Gebang	Usia	25.7120	7.8026	250	250.000
	Pendidikan	2.7520	.5690	250	250.000
	Jumlah Anak	1.4160	.9626	250	250.000
	Jumlah Tanggungan Keluarga	1.9560	1.2165	250	250.000
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	1.430	.3777	250	250.000
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	4.5200	3.0609	250	250.000
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.1760	.3816	250	250.000
	Lama Menganggur	8.860E-02	.2877	250	250.000
	Lama bekerja Setiap Hari	8.7040	1.4731	250	250.000
	Keuntungan Dari Penjualan	673900.00	72349.3445	250	250.000
	Lama Bekerja pada Lapangan	4.3760	2.7845	250	250.000
	Pendapatan Utama	675400.00	73441.2313	250	250.000
	Pendapatan Sampingan	17180.000	41395.6767	250	250.000
	Pendapatan Lainnya	16000.000	95609.2877	250	250.000
	Total Pendapatan	707680.00	82291.5086	250	250.000
	Pengeluaran Rutin	389260.00	77765.9964	250	250.000
	Pengeluaran Transportasi	67680.000	42834.0592	250	250.000
	Pengeluaran Untuk Rokok	40750.000	15962.1319	250	250.000
	Pengeluaran Lainnya	.0000	.0000	250	250.000
	Total Pengeluaran Rutin	0000	0000	250	250.000
	Pengeluaran Untuk Sekolah	14370.000	21024.5510	250	250.000
	Pengeluaran Untuk Listrik	11802.000	9054.9041	250	250.000
	Pengeluaran Untuk Telepon	0000	.0000	250	250.000
Pengeluaran Untuk Kesehatan	59240.000	22105.5882	250	250.000	
Pengeluaran Lainnya	0000	.0000	250	250.000	
Total Pengeluaran Bulanan	672046.00	110816.7872	250	250.000	

Group Statistics

DEPENDEN		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
Total	Usia	27.1107	6.9911	298	298.000
	Pendidikan	2.6946	.6797	298	298.000
	Jumlah Anak	1.5168	1.1168	298	298.000
	Jumlah Tanggungan Keluarga	2.1544	1.4129	298	298.000
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.1879	.4837	298	298.000
	Lamanya Menjadi Pekerjaan	4.4576	3.1374	298	298.000
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.2081	.5410	298	298.000
	Lama Menganggur	.9094	5.5166	298	298.000
	Lama Bekerja Setiap Hari	8.6611	1.8246	298	298.000
	Keuntungan Dari Penjualan	568060.40	751143.9344	298	298.000
	Lama Bekerja pada Lapangan	9.4245	23.2515	298	298.000
	Pendapatan Utama	576208.00	247795.5950	298	298.000
	Pendapatan Sampingan	13230.255	44817.2697	298	298.000
	Pendapatan Lainnya	13590.804	87760.3496	298	298.000
	Total Pendapatan	678557.05	136132.6043	298	298.000
	Pengeluaran Rutin	370453.02	100356.4900	298	298.000
	Pengeluaran Transportasi	52630.872	45453.7889	298	298.000
	Pengeluaran Untuk Rokok	34694.295	20151.3516	298	298.000
	Pengeluaran Lainnya	169.4631	946.7152	298	298.000
	Total Pengeluaran Rutin	2187.5839	5536.1147	298	298.000
	Pengeluaran Untuk Sekolah	15035.230	24639.9171	298	298.000
	Pengeluaran Untuk Listrik	10406.040	10345.4424	298	298.000
	Pengeluaran Untuk Telepon	0000	0000	298	298.000
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	11595.638	27488.9341	298	298.000
	Pengeluaran Lainnya	3082.9530	21438.3554	298	298.000
	Total Pengeluaran Bulanan	487411.74	219962.6950	298	298.000

Tests of Equality of Group Means

	Wilk's Lambda	F	df1	df2	Sig.
Usia	.874	42.857	1	296	.000
Pendidikan	.963	11.446	1	296	.001
Jumlah Anak	.557	19.156	1	296	.000
Jumlah Tanggungan Keluarga	.897	33.990	1	296	.000
Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.964	10.926	1	296	.001
Lamanya Menjalani Pekerjaan	.986	4.206	a	296	.041
Frekuensi Pindah Pekerjaan	.902	5.570	1	296	.019
Lama Menganggur	.854	38.797	1	296	.000
Lama Bekerja Setiap Hari	.976	7.192	1	296	.006
Keuntungan Dari Penjualan	.072	3822.639	1	296	.000
Lama Bekerja pada Lapangan	.764	96.764	1	296	.000
Pendapatan Utama	.159	1592.899	1	296	.000
Pendapatan Sampingan	.997	.865	1	296	.353
Pendapatan Lainnya	.996	1.171	1	296	.280
Total Pendapatan	.761	93.048	1	296	.000
Pengeluaran Rutin	.618	66.018	1	296	.000
Pengeluaran Transportasi	.745	101.546	1	296	.000
Pengeluaran Untuk Rokok	.528	264.856	1	296	.000
Pengeluaran Lainnya	.833	59.532	1	296	.000
Total Pengeluaran Rutin	.184	1312.494	1	296	.000
Pengeluaran Untuk Sekolah	.996	1.107	1	296	.294
Pengeluaran Untuk Listrik	.905	31.126	1	296	.000
Pengeluaran Untuk Telepon					
Pengeluaran Untuk Kesehatan	.699	209.756	1	296	.000
Pengeluaran Lainnya	.851	36.126	1	296	.000
Total Pengeluaran Bulanan	.226	1040.983	1	296	.000

a. Cannot be computed because this variable is a constant.

Analysis 1

Stepwise Statistics

Variables Entered/Removed^{a,b,c,d}

Step	Entered	Wilks' Lambda			
		Statistic	dft	df2	df3
1	Keuntungan Dan Penjualan	.072	1	1	296.000
2	Pendapatan Lainnya	.045	2	1	296.000
3	Total Mengeluaran Rutin	.037	3	1	296.000
4	Lama Bekerja Setiap Hari	.035	4	1	296.000
5	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.033	5	1	296.000
6	Total Pendapatan	.032	6	1	296.000
7	Pengeluaran Untuk Rokok	.031	7	1	296.000
8	Usia	.031	8	1	296.000

At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered

Variables Entered/Removed^a

Step	Wilks' Lambda			
	Statistic	df1	df2	Sig.
1	3822.539	1	296.000	.000
2	3108.448	2	295.000	.000
3	2582.764	3	294.000	.000
4	2032.574	4	293.000	.000
5	1722.159	5	292.000	.000
6	1479.975	6	291.000	.000
7	1250.091	7	290.000	.000
8	1147.079	8	289.000	.000

a. At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered.

- a. Maximum number of steps is 52
- b. Minimum partial F to enter is 3.84
- c. Maximum partial F to remove is 2.71
- d. F level, tolerance, or VIF insufficient for further computation.

Variables in the Analysis

Step		Tolerance	F to Remove	Wilks' Lambda
1	Keuntungan Dari Penjualan	1.000	3822.639	
2	Keuntungan Dari Penjualan	.626	6101.249	.996
	Pendapatan Lainnya	.626	173.000	.072
3	Keuntungan Dari Penjualan	.625	1174.227	.184
	Pendapatan Lainnya	.626	130.624	.053
	Total Pengeluaran Rutin	.999	67.611	.045
4	Keuntungan Dari Penjualan	.512	1076.530	.163
	Pendapatan Lainnya	.626	117.528	.049
	Total Pengeluaran Rutin	.003	34.808	.039
	Lama Bekerja Setiap Hari	.671	17.243	.037
5	Keuntungan Dari Penjualan	.504	1037.429	.149
	Pendapatan Lainnya	.620	120.640	.046
	Total Pengeluaran Rutin	.847	45.268	.038
	Lama Bekerja Setiap Hari	.670	17.606	.035
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.912	17.679	.035
6	Keuntungan Dari Penjualan	.428	333.754	.068
	Pendapatan Lainnya	.379	29.564	.035
	Total Pengeluaran Rutin	.431	50.167	.037
	Lama Bekerja Setiap Hari	.652	21.616	.034
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.660	23.100	.034
	Total Pendapatan	.344	9.792	.033
7	Keuntungan Dari Penjualan	.427	304.508	.064
	Pendapatan Lainnya	.361	34.001	.035
	Total Pengeluaran Rutin	.431	49.290	.036
	Lama Bekerja Setiap Hari	.652	21.048	.033
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.660	23.014	.034
	Total Pendapatan	.344	9.287	.032
	Pengeluaran Untuk Rokok	.855	5.753	.032
8	Keuntungan Dari Penjualan	.427	297.687	.062
	Pendapatan Lainnya	.351	32.321	.034
	Total Pengeluaran Rutin	.426	50.254	.036
	Lama Bekerja Setiap Hari	.647	22.460	.033
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.606	15.735	.032
	Total Pendapatan	.339	10.756	.032
	Pengeluaran Untuk Rokok	.858	5.525	.031
	Lain	.895	5.511	.031

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilk's Lambda
0	Usia	1.000	1.000	42.857	.874
	Pendidikan	1.000	1.000	11.446	.963
	Jumlah Anak	1.000	1.000	13.156	.957
	Jumlah Langgungan Keluarga	1.000	1.000	33.930	.897
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	1.000	1.000	10.926	.954
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	1.000	1.000	4.205	.986
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	1.000	1.000	5.520	.982
	Lama Menganggur	1.000	1.000	38.787	.894
	Lama Bekerja Setiap Hari	1.000	1.000	7.152	.976
	Keuntungan Dan Perjualan	1.000	1.000	3022.639	.072
	Lama Bekerja pada 1 objek	1.000	1.000	96.764	.764
	Pendapatan Utama	1.000	1.000	1562.899	.159
	Pendapatan Sampingan	1.000	1.000	.865	.997
	Pendapatan Lainnya	1.000	1.000	1.171	.990
	Total Pendapatan	1.000	1.000	93.048	.761
	Pengeluaran Rutin	1.000	1.000	66.018	.818
	Pengeluaran Transportasi	1.000	1.000	101.546	.745
	Pengeluaran Untuk Rumah	1.000	1.000	264.865	.528
	Pengeluaran Lainnya	1.000	1.000	59.532	.833
	Total Pengeluaran Rutin	1.000	1.000	1312.484	.184
	Pengeluaran Untuk Sekolah	1.000	1.000	1.107	.996
	Pengeluaran Untuk Listrik	1.000	1.000	31.126	.905
	Pengeluaran Untuk Telepon	1.000	1.000		
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	1.000	1.000	200.756	.596
	Pengeluaran Lainnya	1.000	1.000	35.175	.891
	Total Pengeluaran Bulanan	1.000	1.000	1910.963	.226

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
1	Lisja	.995	.999	5.352	.071
	Pendidikan	.999	.999	.203	.072
	Jumlah Anak	.998	.998	3.163	.071
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.991	.991	9.799	.070
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.991	.991	.480	.072
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.999	.955	.004	.072
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.997	.997	2.191	.071
	Lama Menganggur	1.000	1.000	2.774	.071
	Lama Bekerja Setiap Hari	.743	.743	79.158	.057
	Lama Bekerja pada Lapuk	1.000	1.000	7.219	.070
	Pendapatan Utama	.599	.599	.017	.072
	Pendapatan Sampingan	.992	.992	3.056	.071
	Pendapatan Lainnya	626	626	173.003	.045
	Total Pendapatan	.995	.995	1.954	.071
	Pengeluaran Rutin	.970	.970	.523	.072
	Pengeluaran Transportasi	.987	.987	.650	.072
	Pengeluaran Untuk Rokok	.922	.922	.073	.072
	Pengeluaran Lainnya	.999	.999	0.494	.070
	Total Pengeluaran R/An	.999	.999	103.550	.053
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.984	.984	5.759	.070
	Pengeluaran Untuk Listrik	.979	.979	.833	.072
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000	.	.
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.951	.951	.285	.072
	Pengeluaran Lainnya	.990	.999	1.309	.072
	Total Pengeluaran Bulanan	.911	.911	14.058	.069

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
2	Usia	.991	.621	7.595	.044
	Pendidikan	.990	.621	1.784	.045
	Jumlah Anak	.986	.619	6.302	.044
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.991	.624	4.941	.045
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.937	.582	3.744	.045
	Lamanya Menjanjani Pekerjaan	.996	.625	.125	.045
	Frekuensi Pinuh Pekerjaan	.989	.520	4.588	.045
	Lama Menganggur	1.000	.626	1.713	.045
	Lama Bekerja Selip dan Lama Bekerja pada Lapak	.743	.517	48.131	.039
	Pendapatan Utama	1.000	.626	4.258	.045
	Pendapatan Sampingan	.595	.461	.342	.045
	Total Pendapatan	.992	.622	2.416	.045
	Pengeluaran Rutin	.753	.474	21.421	.042
	Pengeluaran Transportasi	.823	.535	24.287	.042
	Pengeluaran Untuk Rokok	.980	.613	.064	.045
	Pengeluaran Lainnya	.859	.563	6.765	.044
	Total Pengeluaran Rutin	.909	.625	4.947	.045
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.999	.625	67.611	.037
	Pengeluaran Untuk Listrik	.980	.514	6.707	.044
	Pengeluaran Untuk Telepon	.977	.613	1.525	.045
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.000	.000		
	Pengeluaran Untuk Lainnya	.959	.615	.778	.045
	Total Pengeluaran Bulanan	.599	.625	.439	.045
		.907	.508	35.1	.045

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wolfs Lambda
3	Usia	.957	.621	6.725	.036
	Pendidikan	.965	.620	2.507	.037
	Jumlah Anak	.986	.619	4.341	.036
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.969	.623	2.994	.035
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.933	.592	4.933	.036
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.998	.624	.185	.037
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.014	.618	17.014	.035
	Lama Menganggur	.964	.605	.058	.037
	Lama Bekerja Setiap Hari	.671	.512	17.245	.035
	Lama Bekerja pada Lepak	.897	.625	.296	.037
	Pendapatan Utama	.591	.451	2.045	.037
	Pendapatan Sampingan	.886	.522	.606	.037
	Total Pendapatan	.373	.373	2.422	.037
	Pengeluaran Rutin	.545	.501	.017	.037
	Pengeluaran Transportasi	.960	.613	.067	.037
	Pengeluaran Untuk Rokok	.859	.583	6.517	.036
	Pengeluaran Lainnya	.900	.625	1.18	.037
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.947	.614	.977	.037
	Pengeluaran Untuk Listrik	.957	.613	.004	.037
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000		
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.957	.615	1.251	.037
	Pengeluaran Lainnya	.990	.524	.012	.037
	Total Pengeluaran Bulanan	.802	.508	.004	.037

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
4	Usia	.981	.500	10.182	.034
	Pendidikan	.084	.510	3.200	.034
	Jumlah Anak	.970	.503	5.757	.034
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.989	.509	3.327	.034
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.928	.507	5.994	.034
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.871	.505	1.201	.035
	Frekuensi Pindah Pekerjaan	.912	.504	17.679	.033
	Lama Menganggur	.904	.505	1.633	.035
	Lama Bekerja pada Langkah	.882	.511	.000	.035
	Pendapatan Utama	.591	.396	2.093	.035
	Pendapatan Sampingan	.984	.508	.707	.035
	Total Pendapatan	.364	.364	4.558	.034
	Pengeluaran Rutin	.543	.439	.008	.035
	Pengeluaran Transportasi	.975	.502	.111	.035
	Pengeluaran Untuk Rokok	.859	.509	0.127	.034
	Pengeluaran Lainnya	.849	.503	.409	.035
	Pengeluaran Untuk Sexual	.944	.500	.563	.035
	Pengeluaran Untuk Listrik	.926	.510	.456	.035
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000		
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.854	.507	1.770	.035
	Pengeluaran Lainnya	.869	.511	.038	.035
	Total Pengeluaran Bulanan	.799	.437	.078	.035

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
5	Usa	.907	.501	4.218	.032
	Pendidikan	.975	.503	1.820	.033
	Jumlah Anak	.895	.499	1.754	.033
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.890	.504	.759	.033
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.748	.503	.421	.033
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.945	.500	.167	.033
	Lama Menganggur	.904	.498	1.456	.033
	Lama Bekerja pada Lupa	.880	.503	.034	.032
	Pendapatan Utama	.588	.396	2.842	.032
	Pendapatan Sampingan	.938	.503	.305	.033
	Total Pendapatan	.344	.344	9.782	.032
	Pengeluaran Rutin	.529	.435	.558	.033
	Pengeluaran Transportasi	.576	.496	.065	.033
	Pengeluaran Untuk Rokok	.858	.502	0.240	.032
	Pengeluaran Lainnya	.647	.495	.734	.033
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.885	.502	.068	.033
	Pengeluaran Untuk Listrik	.913	.503	1.255	.033
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000		
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.953	.500	2.037	.033
	Pengeluaran Lainnya	.933	.503	.008	.033
	Total Pengeluaran Bulanan	.769	.496	1.169	.033

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min Tolerance	F to Enter	Wald's Lambda
6	Usa	.895	.338	5.739	.031
	Pendidikan	.974	.343	1.501	.032
	Jumlah Anak	.656	.332	2.930	.031
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.883	.341	.808	.032
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.749	.344	.537	.032
	Lamanya Mengalami Pekerjaan	.539	.342	.418	.032
	Lama Menganggur	.904	.344	1.367	.032
	Lama Bekerja pada Lepak	.837	.327	.260	.032
	Pendapatan Utama	.483	.282	.681	.032
	Pendapatan Sampingan	.759	.278	2.009	.032
	Pengeluaran Rutin	.516	.336	.078	.032
	Pengeluaran Transportasi	.957	.341	.127	.032
	Pengeluaran Untuk Rokok	.858	.344	5.753	.031
	Pengeluaran Lainnya	.843	.342	.408	.032
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.791	.307	.572	.032
	Pengeluaran Untuk Listrik	.910	.349	.903	.032
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000	.	.
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.950	.343	1.527	.032
	Pengeluaran Lainnya	.911	.317	.654	.032
	Total Pengeluaran Bulanan	.682	.305	.001	.032

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
7	Usa	.695	.339	5.511	.031
	Pendidikan	.973	.343	1.319	.031
	Jumlah Anak	.856	.332	2.812	.031
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.880	.341	.802	.031
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.743	.343	.878	.031
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.308	.342	.300	.031
	Lama Menganggur	.904	.344	.329	.031
	Lama Bekerja pada Lapak	.837	.377	.281	.031
	Pendapatan Utama	.493	.282	.223	.031
	Pendapatan Sampingan	.757	.278	2.353	.031
	Pengeluaran Rutin	.514	.332	.071	.031
	Pengeluaran Transportasi	.965	.341	.060	.031
	Pengeluaran Lainnya	.843	.342	.368	.031
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.781	.307	1.035	.031
	Pengeluaran Untuk Listrik	.909	.343	.654	.031
	Pengeluaran Untuk Telepon	.003	.000	.	.
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.939	.343	.967	.031
	Pengeluaran Lainnya	.910	.317	.692	.031
	Total Pengeluaran Bulanan	.640	.303	.338	.031

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
8	Pendidikan	.937	.338	.491	.030
	Jumlah Anak	.547	.332	.108	.031
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.670	.338	.081	.021
	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	.727	.338	.358	.030
	Lamanya Menjalani Pekerjaan	.714	.338	.461	.030
	Lama Menganggur	.855	.339	.843	.030
	Lama Bekerja pada Lapangan	.636	.322	.331	.030
	Pendapatan Utama	.481	.278	.118	.031
	Pencapaian Sampingan	.750	.276	2.014	.030
	Pengeluaran Rutin	.455	.330	.368	.030
	Pengeluaran Transportasi	.957	.337	.001	.031
	Pengeluaran Lainnya	.813	.338	1.121	.030
	Pengeluaran Untuk Sekolah	.701	.307	.075	.031
	Pengeluaran Untuk Listrik	.902	.338	.869	.030
	Pengeluaran Untuk Telepon	.000	.000		
	Pengeluaran Untuk Kesehatan	.937	.338	1.194	.030
	Pengeluaran Lainnya	.910	.312	.799	.030
	Total Pengeluaran Bulanan	.565	.303	.002	.031

Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3
1	1	.072	1	1	296
2	2	.045	2	1	296
3	3	.037	3	1	296
4	4	.035	4	1	296
5	5	.033	5	1	296
6	6	.032	6	1	296
7	7	.031	7	1	296
8	8	.031	8	1	296

Wilks' Lambda

Step	Statistic	Exact F		
		df1	df2	Sig.
1	3627.639	1	296.000	.7934E-21
2	3108.449	2	295.000	.000
3	2562.761	3	294.000	.000
4	2032.574	4	293.000	.000
5	1722.159	5	292.000	.000
6	1479.976	6	291.000	.000
7	1280.057	7	290.000	.000
8	1147.976	8	289.000	.000

Summary of Canonical Discriminant Functions

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	31.753 ^a	100.0	100	.985

a. First 1 canonical discriminant functions were used in discriminant analysis

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.031	1018.767	8	.000

Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Usia	-.147
Frekuensi Pindah Pekerjaan	-.267
Lama Bekerja Setiap Hari	-.539
Keuntungan Dari Penjualan	1.107
Pendapatan Laranya	.530
Total Pendapatan	.330
Pengeluaran Untuk Rokok	1.150
Total Pengeluaran Rokok	-.597

Structure Matrix

	Function
	1
Keuntungan Dan Penjualan	.638
Pencapaian Utama ^a	.393
Total Pengeluaran Rutin	-.374
Total Pengeluaran Bulanan	.326
Pengeluaran Untuk Rokok	.168
Lama Menganggur ^a	-.116
Pengeluaran Transportasi ^b	.105
Total Pendapatan	.099
Pengeluaran Untuk Kesehatan	.063
Jumlah Tanggungan Keluarga	-.074
Lama Bekerja pada Lapak ^a	-.070
Usia	-.068
Pendapatan Sampangan ^a	.064
Pengeluaran Rutin ^a	.058
Lama Bekerja Setiap Hari	.028
Frekuensi Hinda ^a Pekerjaan	-.024
Jumlah Anak ^a	-.023
Pengeluaran Lainnya ^a	-.022
Lamanya Menjalani Pekerjaan	-.013
Pendapatan Lainnya	.011
Pengeluaran Lainnya ^a	-.011
Pendidikan ^a	-.006
Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	-.004
Pengeluaran Untuk Sekolah	.003
Pengeluaran Untuk Listrik ^a	.002

Poolled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions

Variables ordered by absolute size of correlation within function

a. This variable not used in the analysis

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function 1
Usia	-.017
Frekuensi Pindah Pekerjaan	-.477
Lama Bekerja Setiap Hier	-.188
Keuntungan Dari Penjualan	.000
Pendapatan Lainnya	.000
Total Pendapatan	.000
Pengeluaran Untuk Rokok	.000
Total Pengeluaran Rujin	.000
(Constant)	-8.903

Unstandardized coefficients

Functions at Group Centroids

DEPENDEN	Function 1
Pemulang Asal Luar Banten Gebang	-12.817
Pemulang Asal Banten Gebang	2.461

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

Classification Statistics

Classification Processing Summary

Processed		290
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0
	At least one missing discriminating variable	0
Used in Output		290

Prior Probabilities for Groups

DEPENDEN	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
Pemulang Asal Luar Banten Gebang	.500	48	48.000
Pemulang Asal Banten Gebang	.500	250	250.000
Total	1.000	298	298.000

Classification Function Coefficients

	DEPENDEN	
	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Pemulung Asli Bantar Gebang
Usia	.529	.252
Frekuensi Pindah Pekerjaan	2.552	-4.642
Lama Bekerja Setiap Hari	2.612	-.257
Keuntungan Dari Penjualan	-3.830E-05	2.128E-04
Pendapatan Lainnya	-1.363E-05	9.201E-05
Total Pendapatan	-4.176E-05	3.827E-05
Pengeluaran Untuk Rokok	1.779E-06	1.503E-04
Total Pengeluaran Rutin	2.278E-03	-1.554E-03
(Constant)	-34.837	-.91716

Fisher's linear discriminant functions

Classification Results^a

Original	Count	DEPENDEN	Predicted Group Membership		Total
			Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	Pemulung Asli Bantar Gebang	
	48	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	48	0	48
		Pemulung Asli Bantar Gebang	0	250	250
%	100.0	Pemulung Asal Luar Bantar Gebang	100.0	.0	100.0
		Pemulung Asli Bantar Gebang	.0	100.0	100.0

a. 100.0% of original grouped cases correctly classified

Lampiran 14

Perhitungan Koefisien Korelasi Point Biserial

PERHITUNGAN KOEFISIEN KORELASI POINT BISERIAL

NO	HUBLAP	INCOME	NO	HUBLAP	INCOME	NO	HUBLAP	INCOME	NO	HUBLAP	INCOME	NO	HUBLAP	INCOME
1	1	700000	31	1	600000	61	1	700000	91	1	750000	122	1	700000
2	1	700000	32	1	775000	62	1	700000	92	1	700000	123	1	650000
3	1	700000	33	1	600000	63	1	600000	93	1	850000	124	1	600000
4	1	750000	34	1	750000	64	1	650000	94	1	700000	125	1	700000
5	1	750000	35	1	400000	65	1	650000	95	1	700000	126	1	700000
6	1	400000	36	1	400000	66	1	700000	96	1	700000	127	1	700000
7	1	800000	37	1	600000	67	1	850000	97	1	600000	128	1	700000
8	1	700000	38	1	800000	68	1	400000	98	1	650000	129	1	950000
9	1	800000	39	1	750000	69	1	700000	99	1	650000	130	1	600000
10	1	700000	40	1	800000	70	1	750000	100	1	700000	131	1	600000
11	1	750000	41	1	750000	71	1	725000	101	1	700000	132	1	600000
12	1	350000	42	1	650000	72	1	800000	102	1	850000	133	1	600000
13	1	850000	43	1	800000	73	1	700000	103	1	750000	134	1	650000
14	1	675000	44	1	700000	74	1	700000	104	1	750000	135	1	600000
15	1	600000	45	1	650000	75	1	850000	105	1	750000	136	1	600000
16	1	750000	46	1	700000	76	1	660000	106	1	600000	137	1	650000
17	1	800000	47	1	700000	77	1	600000	107	1	650000	138	1	600000
18	1	850000	48	1	750000	78	1	700000	108	1	650000	139	1	700000
19	1	600000	49	1	400000	79	1	650000	109	1	800000	140	1	750000
20	1	800000	50	1	700000	80	1	750000	110	1	650000	141	1	800000
21	1	780000	51	1	725000	81	1	850000	111	1	700000	142	1	800000
22	1	750000	52	1	700000	82	1	650000	112	1	850000	143	1	750000
23	1	750000	53	1	675000	83	1	850000	113	1	600000	144	1	700000
24	1	600000	54	1	700000	84	1	600000	114	1	800000	145	1	700000
25	1	800000	55	1	725000	85	1	750000	115	1	750000	146	1	700000
26	1	700000	56	1	400000	86	1	750000	116	1	650000	147	1	650000
27	1	600000	57	1	725000	87	1	600000	117	1	800000	148	1	700000
28	1	750000	58	1	720000	88	1	800000	118	1	650000	149	1	600000
29	1	750000	59	1	650000	89	1	650000	119	1	600000	150	1	600000
30	1	600000	60	1	650000	90	1	600000	120	1	750000	151	1	650000

NO.	HUBLAP	INCOME	NO.	HUBLAP	INCOME	NO.	HUBLAP	INCOME
153	1	600000	183	1	700000	213	1	650000
154	1	700000	184	1	700000	214	1	650000
155	1	600000	185	1	750000	215	1	700000
156	1	700000	186	1	600000	216	1	750000
157	1	700000	187	1	600000	217	1	750000
158	1	650000	188	1	650000	218	1	750000
159	1	700000	189	1	700000	219	1	700000
160	1	675000	190	1	750000	220	1	700000
161	1	750000	191	1	650000	221	1	650000
162	1	700000	192	1	700000	222	1	650000
163	1	650000	193	1	700000	223	1	700000
164	1	700000	194	1	750000	224	1	650000
165	1	750000	195	1	650000	225	1	650000
166	1	750000	196	1	750000	226	1	700000
167	1	600000	197	1	700000	227	1	750000
168	1	650000	198	1	650000	228	1	750000
169	1	650000	199	1	700000	229	1	750000
170	1	700000	200	1	700000	230	1	700000
171	1	700000	201	1	650000	231	1	750000
172	1	700000	202	1	750000	232	1	700000
173	1	650000	203	1	700000	233	1	700000
174	1	700000	204	1	700000	234	1	750000
175	1	750000	205	1	650000	235	1	600000
176	1	650000	206	1	600000	236	1	650000
177	1	650000	207	1	700000	237	1	700000
178	1	650000	208	1	700000	238	1	700000
179	1	650000	209	1	650000	239	1	750000
180	1	700000	210	1	700000	240	1	700000
181	1	700000	211	1	750000	241	1	700000
182	1	650000	212	1	750000	242	1	600000

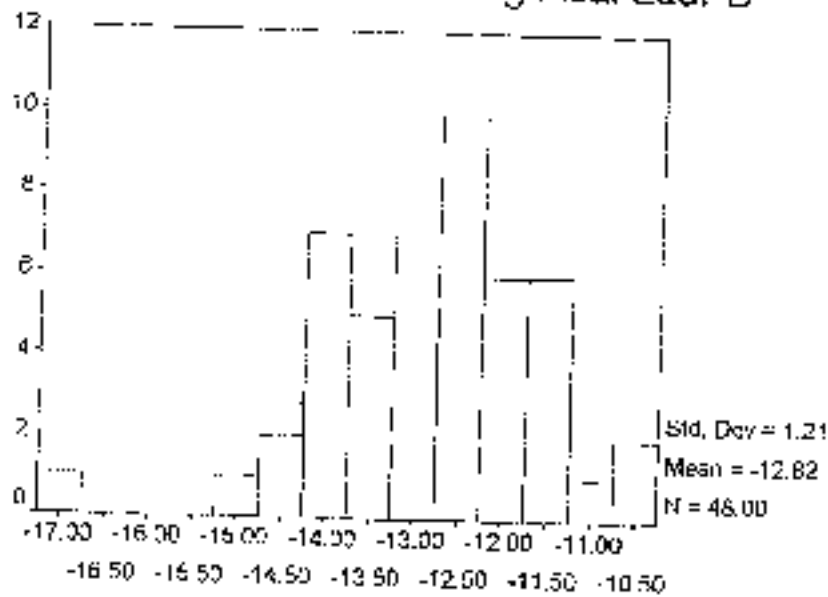
NO.	HUBLAP	INCOME	NO.	HUBLAP	INCOME	NO.	HUBLAP	INCOME
243	1	500000	273	1	800000	303	2	700000
244	1	450000	274	1	600000	304	2	800000
245	1	300000	275	1	600000	305	2	650000
246	1	450000	276	1	500000	306	2	800000
247	1	400000	277	1	300000	307	2	650000
248	1	500000	278	1	500000	308	2	700000
249	1	500000	279	1	800000	309	2	700000
250	1	450000	280	1	850000	310	2	600000
251	1	450000	281	1	600000			
252	1	400000	282	1	600000			
253	1	500000	283	1	450000			
254	1	600000	284	1	800000			
255	1	800000	285	1	500000			
256	1	500000	286	1	600000			
257	1	600000	287	1	800000			
258	1	300000	288	1	500000			
259	1	450000	289	1	800000			
260	1	450000	290	1	800000			
261	1	500000	291	1	800000			
262	1	500000	292	1	800000			
263	1	600000	293	1	800000			
264	1	600000	294	1	500000			
265	1	600000	295	1	500000			
266	1	500000	296	1	800000			
267	1	300000	297	1	600000			
268	1	800000	298	1	800000			
269	1	500000	299	1	600000			
270	1	600000	300	1	600000			
271	1	600000	301	1	600000			
272	1	500000	302	2	700000			

Y1BAR Y2BAR STDEV P C
645348.6 877777.8 96710.19 0.070968 0.023032

Separate-Groups Graphs

Canonical Discriminant Function 1

DEPENDEN = Pemulung Asal Luar B



Canonical Discriminant Function 1

DEPENDEN = Pemulung Asli Bantar

